

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(STUDI DI MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN DAN
MADRASAH ALIYAH AL HAROMAIN KABUPATEN SAMPANG)**

DISERTASI

Diajukan kepada
Pascasarjana (S-3) UIN KHAS Jember
Guna memenuhi persyaratan menyusun Disertasi



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

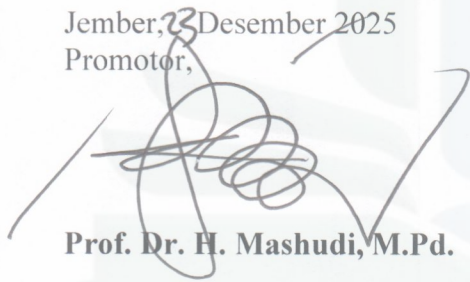
Oleh
MUKHLISHOTUN
NIM: 233307020014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
DESEMBER 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa**” yang ditulis oleh **Mukhlisshotun** NIM : 233307020014 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 23 Desember 2025
Promotor,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Co.Promotor



Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., MCE.

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa**” yang ditulis oleh **Mukhlisotun** NIM : 233307020014 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
4. Penguji : Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd
5. Penguji : Dr. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
6. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
8. Co Promotor : Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., MCE.

Jember, 23 Desember 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga proposal disertasi ini dengan judul “**Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain Kabupaten Sampang)**” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut saya sampaikan terima kasih teriring do’a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini. Dalam hal ini tidak lepas dari partisipasi semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karenanya peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memperlancar semua proses akademik.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana (UIN KHAS) Jember yang sudah menerima saya untuk menuntut ilmu di Pascasarjana UIN KHAS Jember sekaligus sebagai promotor yang sudah membimbing dengan penuh kesabaran.

3. Prof. Imam Machfudi, Ph.d, selaku Kaprodi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor Pascasarjana (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ilmu dan arahan untuk penyelesaian proses penulisan disertasi.
4. Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., selaku Co Promotor yang telah sudi dan penuh kesabaran mendampingi dan mengarahkan penulisan dalam proses penyusunan disertasi
5. Ibu Muslikah S.Ag, selaku Kepala Madrasah Darul Faizin yang sudah mengizinkan madrasahnyanya untuk diteliti sekaligus menjadi informan dalam memperoleh data penelitian.
6. Ibu Vivin Maimunah, Lc., M.H.I, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al Haramain yang telah mengizinkan untuk meneliti di madrasahnyanya dan juga berkenan menjadi informan dalam penelitian disertasi.
7. Bapak/Ibu dosen pascasarjana program doktor (UIN KHAS) Jember yang membekali pengetahuan pada penulis.
8. Sahabat-sahabati seperjuangan program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Doktor (UIN KHAS) Jember yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Kedua Orang tua, K.H. Abdullah dan Hj. Siti Honna terima kasih sudah memberikan inspirasi untuk selalu belajar dan mengabdikan.
10. Suami tercinta Drs. H. Kholid, M.M. serta permata hatiku Athira Fakhtriatus Zamani, Ficky Azami Abdillah dan Bilqis Zarina Putri, kalian adalah penyemangatku dalam penyelesaian disertasi.

Dengan jasa-jasa penyusunan disertasi ini dapat terselesaikan, Penulis hanya dapat memanjatkan do'a kehadirat Ilahi semoga kepada beliau diberi imbalan yang setimpal dengan jasa-jasa dan amal baik beliau kepada peneliti. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penyusunan, bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Untuk itu dengan hati terbuka mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya. Dan semoga dalam penulisan disertasi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amiiin

Jember, Desember 2025

Peneliti,



MUKHLISOTUN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Mukhlisshotun, 2025, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain). Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd, Co Promotor: Dr. Subakri, S.Ag, M.Pd.I

Keyword: Kompetensi Profesional, Guru PAI, Motivasi, Prestasi

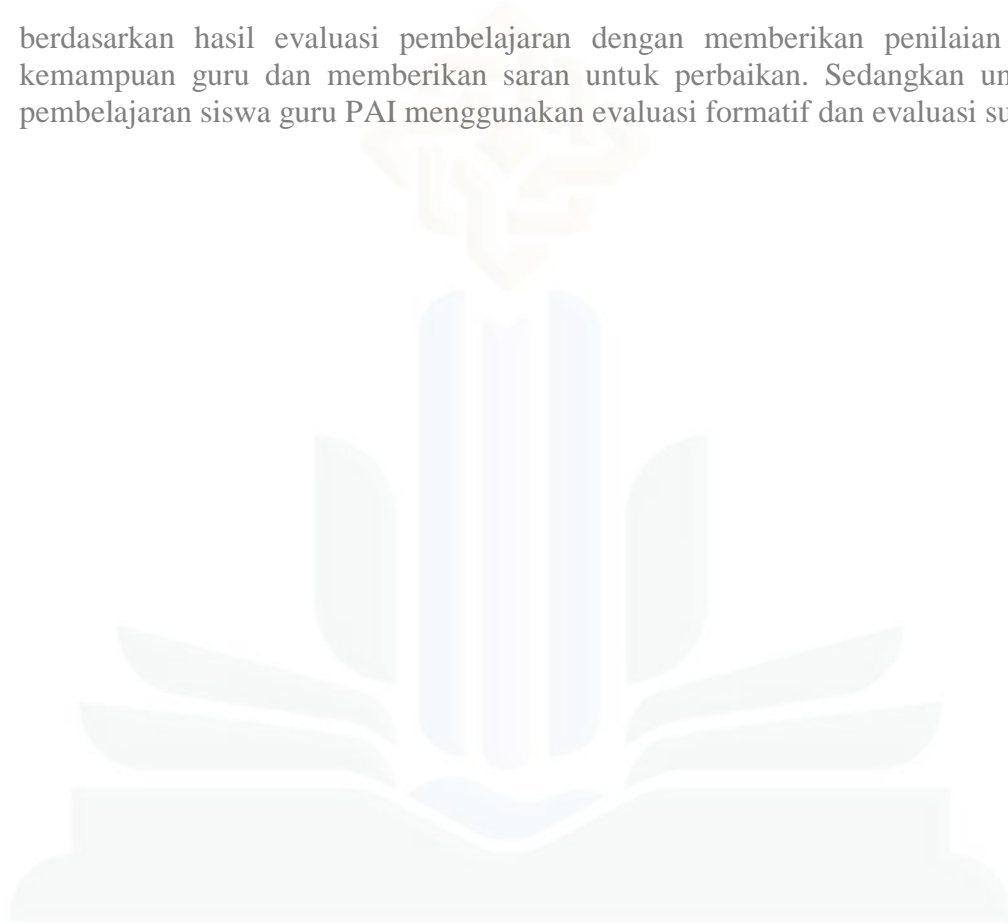
Guru PAI bukan hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia. Kompetensi profesional guru menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

Fokus penelitian disertasi ini meliputi: 1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain)? 2. Bagaimana Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mendiskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. 2. Mendiskripsikan Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Subyek penelitian meliputi kepala madrasah, waka kurikulum dan guru PAI Madrasah Aliyah darul Faizin dan Al Haromain Sampang. Sumber data menggunakan data primer dan skunder. Tehnik pengumpulan data terdiri observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil Penelitian 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa a. Sebagai Motivator, b. Pembimbing dan Konselor c. Sebagai Fasilitator, d. Sebagai Motivator Spiritual e. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah) 2. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. Perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat awal tahun kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Selanjutnya guru membuat RPP sebelum mengajar, atau saat ini menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran *Discovery learning*. Menggunakan metode yang sesuai dengan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Guru PAI membuat miniatur Ka'bah, pembelajarannya berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah*. Pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI mencakup kegiatan pembelajaran secara utuh. Evaluasi Pembelajaran PAI ada 2 yaitu evaluasi guru dan siswa. Untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum serta memberikan masukan kepada guru PAI

berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRACT

Mukhlisotun, 2025, "The Profesional Competence of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Motivation and Achievement (A Study at Darul Faizin Islamic Senior High School and Al Haromain Islamic Senior High School). Promoter: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.. Co-Promoter: Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: Profesional Competence, Islamic Religious Education Teachers, Motivation, Achievement

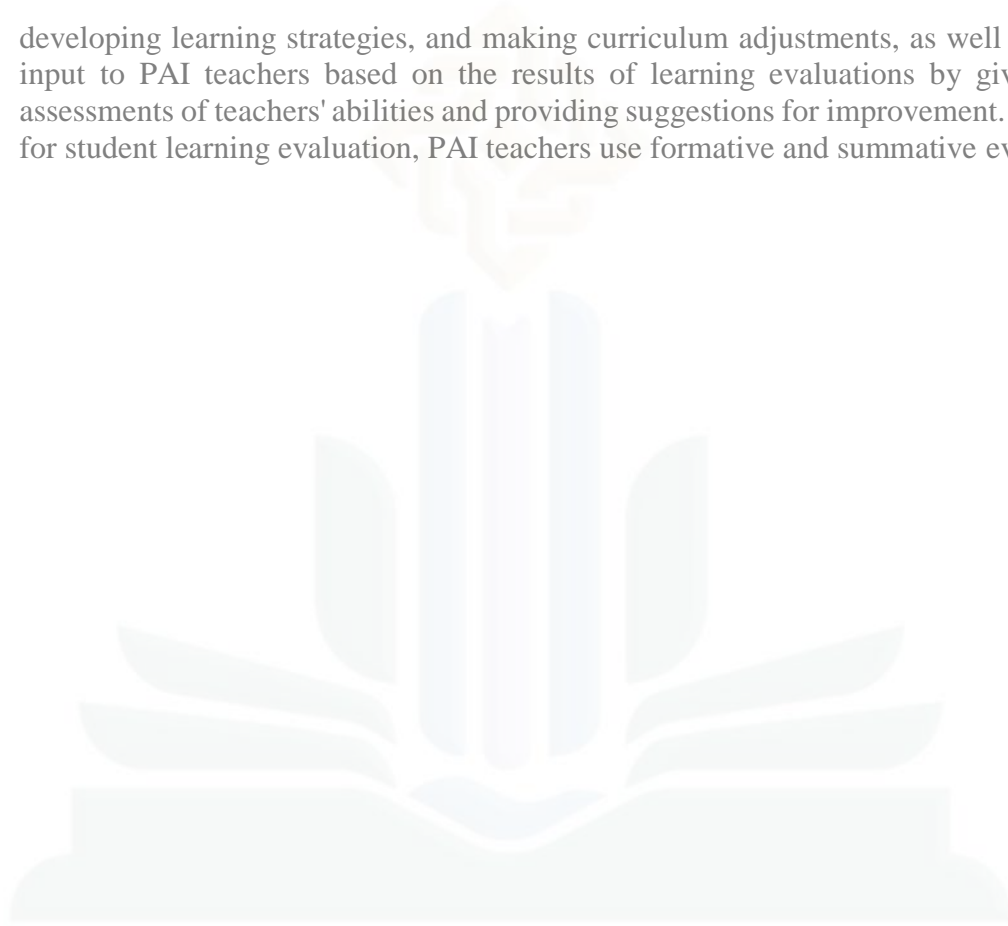
Islamic education teachers not only deliver academic material, but are also responsible for instilling moral, spiritual, and noble values. The professional competence of teachers is a determining factor in the effectiveness of Islamic Religious Education in shaping the religious character of students.

The focus of this dissertation research includes: 1. How does the role of Islamic Religious Education teachers improve student motivation and learning achievement (a study at Madrasah Aliyah Darul Faizin and Madrasah Aliyah Al Haromain)? 2. How the implementation of the professional competence of Islamic Education teachers improves student motivation and learning achievement. This study aims to 1. Describe the role of Islamic Education teachers in improving student motivation and learning achievement. 2. Describe the implementation of the professional competence of Islamic Education teachers in improving student motivation and learning achievement.

This study uses a qualitative approach with a multi-site study type. The research subjects include the principal, curriculum deputy, and Islamic Education teachers at Madrasah Aliyah Darul Faizin and Al Haromain Sampang. The data sources use primary and secondary data. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation.

Research Results 1. The Role of Islamic Education Teachers in Improving Student Motivation and Learning Achievement a. As Motivators, b. Mentors and Counselors ,c. As Facilitators, d. As Spiritual Motivators, e. As Role Models (Uswah Hasanah) 2. Implementation of Professional Competence of Islamic Education Teachers in Improving Student Motivation and Learning Achievement. Lesson planning begins with an initial meeting at the beginning of the year between the madrasah principal, curriculum deputy, and teachers' council. Next, teachers create lesson plans before teaching, or currently use teaching modules that include learning objectives and the use of the discovery learning method. Using methods appropriate for students by integrating technology into learning, PAI teachers made miniature Ka'bahs, and their literacy-based learning was evident in the use of the Fiqh Textbook as a reference, occasionally referring to the Book of Al-Fiqh Ala Madzhab Al-Arba'ah. The implementation of PAI teaching is in accordance with the plan made in the form of teaching modules created by teachers and approved by the madrasah principal. PAI teachers have applied various teaching methods to increase student motivation and learning outcomes in PAI subjects, covering all learning activities. There are two types of PAI learning evaluation: teacher and student evaluation. For teacher evaluation: The curriculum coordinator monitors and evaluates the effectiveness of PAI learning by conducting periodic learning evaluations,

developing learning strategies, and making curriculum adjustments, as well as providing input to PAI teachers based on the results of learning evaluations by giving positive assessments of teachers' abilities and providing suggestions for improvement. Meanwhile, for student learning evaluation, PAI teachers use formative and summative evaluations.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ملخص البحث

مخالصة، ٢٠٢٥، الكفاءة المهنية لمعلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب (دراسة في مدرسة دار الفائزين الثانوية الإسلامية ومدرسة الحرمين الثانوية الإسلامية). تحت الترويج: (١) الأستاذ الدكتور الحاج مشهودي الماجستير، و(٢) الدكتور سوبكري الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الكفاءة المهنية، معلم التربية الإسلامية، الدافعية، إنجاز التعلم.

إن معلم التربية الإسلامية ليس مجرد ناقل للمادة الأكاديمية، بل هو أيضا مسؤول عن غرس القيم الأخلاقية، والروحية، والأداب الرفيعة. وكانت الكفاءة المهنية للمعلم من العوامل الضرورية في تعيين فعالية تعليم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية للطلاب.

محور هذا البحث هو: (١) كيف دور معلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب (دراسة في مدرسة دار الفائزين الثانوية الإسلامية ومدرسة الحرمين الثانوية الإسلامية)؟ و(٢) كيف تطبيق الكفاءة المهنية لمعلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب (دراسة في مدرسة دار الفائزين الثانوية الإسلامية ومدرسة الحرمين الثانوية الإسلامية)؟

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف دور معلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب (دراسة في مدرسة دار الفائزين الثانوية الإسلامية ومدرسة الحرمين الثانوية الإسلامية)، و(٢) وصف تطبيق الكفاءة المهنية لمعلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب (دراسة في مدرسة دار الفائزين الثانوية الإسلامية ومدرسة الحرمين الثانوية الإسلامية).

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة متعددة المواقع. وتشتمل عينة البحث على رئيس المدرسة، ونائب رئيس المدرسة للشؤون التعليمية، ومعلمي التربية الإسلامية في مدرسة دار الفائزين الثانوية الإسلامية ومدرسة الحرمين الثانوية الإسلامية. استخدمت الباحثة البيانات الأولية والثانوية كمصادر للبيانات. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة الشخصية، والتوثيق.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) أن دور معلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب هو: ١. المحفز، و٢. الموجه والمستشار، و٣.

الميسر، و٤. المحفز الروحي، و٥. القدوة (أسوة حسنة)؛ و(٢) أن تطبيق الكفاءة المهنية لمعلم التربية الإسلامية في تحسين الدافعية وإنجاز تعلم الطلاب تخطيط التدريس باجتماع بداية العام الدراسي بين رئيس المدرسة، ونائب رئيس المدرسة للشؤون التعليمية، ومجلس المعلمين. وبعد ذلك، يعد المعلمون خطة التدريس قبل التعليم، أو يستخدم في الوقت الحالي وحدة التدريس التي تتضمن أهداف التعلم، واستخدام طريقة التعلم بالاكشاف يستخدم طرق تدريس مناسبة للطلاب مع تكامل التكنولوجيا في التعلم. وقام معلم التربية الإسلامية بإنشاء مجسم مصغر للكعبة. كان التدريس قائما على محور الأمية، ويتضح ذلك بوجود كتاب الفقه المدرسي كمرجع، وفي بعض الأحيان يعود إلى كتاب الفقه على مذاهب الأربعة. ويتوافق تنفيذ تدريس معلم التربية الدينية الإسلامية مع إعداد التخطيط في شكل وحدة تدريس قام بإعدادها المعلم وعلم بها رئيس المدرسة. وبناء على ذلك، يمكن الاستنتاج أن معلم التربية الإسلامية قد طبق طرق تدريس مختلفة لتحسين دافعية وإنجاز تعلم الطلاب والتي تشمل أنشطة التعلم بالكامل. هناك نوعان من تقويم تعليم التربية الإسلامية: تقويم المعلم وتقويم الطالب. بالنسبة لتقويم المعلم: يقوم نائب رئيس المدرسة للشؤون التعليمية بمراقبة وتقييم فعالية تدريس التربية الإسلامية من خلال إجراء تقويم دوري للتدريس، ووضع استراتيجيات التدريس، وتعديل المنهج الدراسي. ويمكن لنائب رئيس المدرسة للشؤون التعليمية تقديم

مداخلات للمعلم بناء على نتائج تقويم التدريس من خلال إعطاء تقويم إيجابي لقدرة المعلم وتقديم اقتراحات للتحسين. أما بالنسبة لتقويم تعلم الطالب، فيستخدم معلم التربية الإسلامية التقويم التكويني والتقويم الختامي.

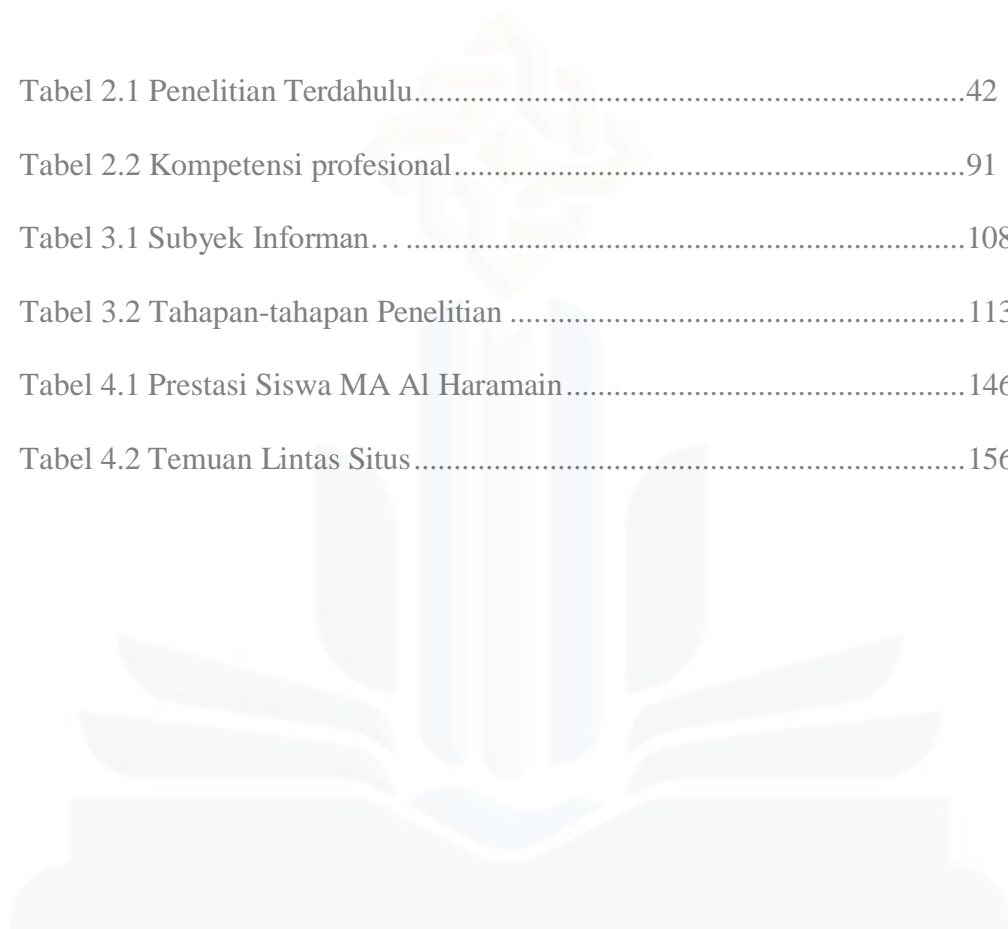
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	21
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	22
E. Definisi Istilah.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Penelitian Terdahulu	26
B. Kajian teori.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	105
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	105
B. Lokasi Penelitian.....	106
C. Kehadiran Peneliti.....	107
D. Subjek Penelitian.....	108
E. Sumber Data.....	108
F. Teknik Pengumpulan Data.....	109

G. Analisis Data	109
H. Keabsahan Data.....	110
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	111
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	114
A. Deskripsi Paparan Data	114
B. Paparan Data	114
C. Evaluasi	136
D. Temuan Penelitian.....	147
E. Proposisi	153
BAB V PEMBAHASAN	161
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.....	161
B. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain. ...	183
BAB VI PENUTUP	199
A. Kesimpulan	199
B. Saran.....	202
DAFTAR RUJUKAN	212

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 2.2 Kompetensi profesional.....	91
Tabel 3.1 Subyek Informan... ..	108
Tabel 3.2 Tahapan-tahapan Penelitian	113
Tabel 4.1 Prestasi Siswa MA Al Haramain.....	146
Tabel 4.2 Temuan Lintas Situs.....	156



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Pelatihan Pembuatan Modul Ajar	122
Gambar 4.2 Dokumentasi kegiatan membuat modul ajar bersama	122
Gambar 4.3. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran PAI.....	126
Gambar 4.4. Evaluasi Pembelajaran PAI	130
Gambar 4. 5 Juara 1 Lomba KSM (Kompetisi SAINS Madrasah) Tingkat Kota/Kabupaten	132
Gambar 4.6 Dokumen Rapat Rutin Kepala Madrasah dan Guru	139
Gambar 4.7 Kegiatan Pembelajaran PAI baca kitab Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah dan praktek sholat.....	141
Gambar 4.8. Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis IT	141
Gambar 4.9 Evaluasi Pembelajaran PAI	144

DAFTAR TABEL

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	Keterangan	No	Arab	Indonesia	Keterangan
1	أ	'	Koma di atas	16	ط	t}	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	17	ظ	z}	Zed dg titik di bawah
3	ت	T	Te	18	ع	'	koma terbalik (di atas)
4	ث	Th	te ha	19	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	20	ف	F	Ef
6	ح	H	Ha dg titik di bawah	21	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	22	ك	K	Ka
8	د	D	De	23	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	24	م	M	Em
10	ر	R	Er	25	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	26	و	W	We
12	س	S	Es	27	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	28	ء	'	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	29	ي	Y	Ye
15	ض	d}	de dg titik di bawah				

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.¹ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran agama, dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tinggi.² Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan materi agama, tetapi juga kemampuan pedagogik, profesional, dan kepribadian yang mumpuni.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama di wilayah dengan kultur Islam yang kental seperti Kabupaten Sampang. Guru PAI di Madrasah Aliyah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama sekaligus mendorong prestasi akademik. Kompetensi profesional guru, yang mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Kedudukan dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional diatur dalam perundang-undangan pendidikan Indonesia yang mewajibkan guru memiliki

¹ Arasyiah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2), 1-9

² Hapsari, A. N., Hartanto, R. V., & Yuliandari, E. (2024). Optimalisasi Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dalam upaya pemenuhan hak pelatihan kerja sebagai wujud pengembangan keterampilan kerja di Kabupaten Klaten. *Academy of Education Journal*, 15(1), 61-73. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2049>

³ Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*, <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/158>

kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) serta diatur mekanisme pengembangan profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan prinsip profesionalitas dan kewajiban peningkatan kompetensi guru sebagai landasan yuridis utama. Di tingkat kementerian, pedoman pelaksanaan pendidikan profesi dan juknis penilaian kinerja guru (termasuk untuk lingkungan madrasah) menegaskan perlunya standar kompetensi dan mekanisme peningkatan kompetensi bagi guru madrasah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI bukan sekadar tuntutan akademis tetapi juga kewajiban hukum dan administratif.⁴

Berdasarkan KMA nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Dalam KMA disebutkan rumpun PAI terdiri atas: Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan Bahasa Arab dipisahkan dari rumpun PAI, karena diposisikan sebagai mata pelajaran umum yang berciri khas keagamaan madrasah, bukan bagian dari rumpun PAI. KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah memiliki ruang lingkup, yang terdiri atas:

1. Kerangka Dasar Kurikulum PAI dan Bahasa Arab
2. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab
3. Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab
4. Penilaian PAI dan Bahasa Arab

⁴ Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (Dokumen hukum)

5. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan bahasa Arab pada madrasah

Kesemuanya berlaku untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).⁵

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru perlu mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan kebutuhan peserta didiknya. Selain itu, menemukan metode pembelajaran yang cocok dan dapat memberikan dampak positif merupakan salah satu pekerjaan sulit bagi guru. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat suatu bentuk pembelajaran yang secara konsisten membuahkan kesuksesan dibandingkan bentuk pembelajaran lain.⁶

Pendidik mempunyai peran andil yang cukup besar untuk meningkatkan minat peserta didik, khususnya mata pelajaran fiqih, guru harus memperhatikan strategi yang baik untuk mengajar di dalam kelas, dan salah satu strategi yang bisa digunakan adalah pembelajaran berbasis *multiple intelligence*, dimana pembelajaran berbasis *multiple intelligence* ini diterapkan dengan baik dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.⁷

Penelitian-penelitian empiris di Indonesia menunjukkan hubungan positif antara kompetensi profesional guru dan motivasi serta prestasi belajar siswa. Beberapa studi kuantitatif dan kualitatif menemukan bahwa ketika guru

⁵ <https://www.ayomadrasah.id/2019/08/kma-183-tahun-2019-kurikulum-pai-b-arab.html>.

⁶ Mashudi, *Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21*. Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam p-ISSN: 2622-2019 Vol. 4, No. 1, Mei 2021, 95.

⁷ Neni Herawati, Subakri, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar peserta Didik Min 1 Jembrana Bali*. Akselerasi, Jurnal Pendidikan Guru MI. Vol.4, No.1 Juni 2023, 19.

menguasai materi, memiliki kemampuan pedagogis khusus (mis. penguasaan bahan kajian PAI), serta mampu merancang dan mengorganisir pembelajaran, motivasi siswa meningkat dan berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Misalnya, penelitian Kurniadi (2020) dan beberapa studi lapangan tahun-tahun terakhir menemukan pengaruh signifikan kompetensi profesional terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa pada berbagai jenjang sekolah menengah. Temuan serupa pada konteks madrasah juga dilaporkan oleh penelitian 2023–2024 yang menekankan pentingnya integrasi teknologi pendidikan dan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁸

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Sampang masih beragam. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep agama, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar. Faktor kompetensi profesional guru menjadi salah satu aspek yang perlu dikaji secara mendalam untuk menemukan solusi yang relevan dan aplikatif.

Teori kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer & Spencer (1993), yang mencakup aspek keterampilan, pengetahuan, dan karakteristik individu. Selain itu, teori pembelajaran konstruktivis dan pendekatan nilai-nilai Islam juga menjadi landasan dalam memahami proses pembelajaran yang efektif.⁹

⁸ Andi Kurniadi. (2020). *Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan*. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/4425?utm_source=chatgpt.com

⁹ Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2019). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.

Drs. M.Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan ada dua kompetensi yang harus dimiliki guru *Pertama*, kompetensi pribadi yang meliputi: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah dan, (5) melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi *Kedua* yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional yang meliputi: (1) menguasai landasan kependidikan, (2), menguasai bahan pengajaran, (3) menyusun program pengajaran, (4) melaksanakan program pengajaran dan (5) menilai proses dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁰

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Kompetensi merupakan *causally related*, yaitu karakteristik yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Kompetensi merupakan *criterion-referenced* yaitu kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.¹¹

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif

¹⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2015), h. 15.

¹¹ Spencer & Spencer, *Kompetensi Guru* .(wordpress, 2019), h. 9.

maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹²

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹³

Pendidikan memiliki fungsi yang strategis untuk mencapai tujuan nasional. Secara makro, pendidikan merupakan jantung sekaligus tulang punggung masa depan bangsa dan negara. Bahkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikannya. Upaya rekonstruksi tersebut diarahkan pada upaya pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan.¹⁴ Peningkatan mutu pendidikan harus terus menerus dilakukan agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh sumber daya manusia yang terlibat dan berperan dalam proses dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu pada tingkat tinggi rendahnya hasil mutu pendidikan. Komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*....16.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, *Op. Cit.*, 9

¹⁴ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan : Langkah-Langkah pembaharuan dan pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta : Laper Pustaka Utama, 2018), 24.

adalah guru, karena guru selalu terkait dan bersinggungan dengan komponen manapun pada sistem pendidikan. Peranan utama dalam membangun dunia pendidikan dipegang oleh guru, khususnya pendidikan formal di sekolah.

Kaitannya pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil dari kinerja guru. Oleh sebab itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji dari penyelenggaraan pendidikan pada level mikro adalah kompetensi guru. Tanpa denyut keterlibatan aktif korps guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apa pun akan berakhir sia-sia. Kualitas kinerja mengajar guru salah satunya tercermin dari prestasi belajar yang diraih siswa. Belum optimalnya prestasi belajar siswa akan mengakibatkan lulusan kurang mampu menghadapi tuntutan zaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut. Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat akan membuat keadaan ini lebih parah jika tidak diantisipasi dengan cepat dan tepat, karena akan memperlebar jurang pemisah antara yang seharusnya diketahui dan yang diketahuinya. Implikasinya akan terjadi kesenjangan antara supply dan demand tenaga kerja yang memberi dampak pada pengangguran. Dengan demikian pemecahan masalah ini secara praktis akan berguna bagi peningkatan kualitas tenaga kerja yang diharapkan oleh dunia usaha dalam menghadapi persaingan.

Secara normatif hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan amanat Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.¹⁵

Belum optimalnya prestasi belajar siswa, yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang masih memprihatinkan. Bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia akan bermutu apabila masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya atau tidak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidang studinya.

Sardiman mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar, untuk itu guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya.¹⁶

Upaya pencapaian mutu pendidikan tersebut bukan saja bergantung pada profesionalisme guru tetapi juga secara teknis akan sangat ditentukan oleh

¹⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Medya Duta), 7.

¹⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 125.

seberapa baik kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pengertian kinerja atau prestasi kerja ialah kesuksesan seseorang didalam melaksanakan pekerjaan. Sejauh mana keberhasilan seseorang atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut *level of performance*. Orang yang memiliki kinerja tinggi biasanya disebut orang yang produktif. Sebaliknya orang yang kinerjanya tidak sampai level standar disebut tidak produktif atau berperformance rendah. Di dalam Al Quran Surat Al-Ahqaaf: 19, Allah SWT berfirman:¹⁷

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik bagi organisasi maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari pekerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Masing-masing orang, Muslim dan kafir, akan mendapat kedudukan sesuai yang dilakukannya. Itu semua agar Allah menunjukkan keadilan-Nya kepada mereka dan memenuhi balasan amal perbuatan mereka, tanpa dicurangi

¹⁷ Software, *Aplikasi Add Ins Al-Qur'an in Microsoft Word 2015 dan Al-Qur'an serta Terjemahnya*, (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 504.

sedikit pun, karena mereka berhak menerima balasan yang telah ditentukan untuknya.¹⁸

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal manusia akan diberikan balasan sesuai kadar usahanya, dan tidak ada satu pun yang akan dizalimi oleh Allah. Hal ini selaras dengan prinsip profesionalisme guru, yakni bahwa guru dituntut untuk bekerja secara sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan berorientasi pada hasil, karena setiap usaha yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran sesuai amalnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks guru PAI, profesionalisme bukan sekadar kewajiban kedinasan, tetapi juga bagian dari amanah dan ibadah. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan kompeten, penuh dedikasi, dan ikhlas, hakikatnya sedang menapaki "derajat" amal yang tinggi dalam pandangan Allah. Ini juga mengingatkan bahwa profesionalisme guru bukan hanya dilihat dari penilaian manusia (evaluasi kinerja), tetapi juga diukur oleh nilai spiritual dan keikhlasan dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dengan demikian, ayat ini menjadi motivasi ruhani bahwa setiap pengorbanan guru, sekecil apapun, tidak akan sia-sia di sisi Allah. Hal ini menjadi fondasi spiritual penting bagi guru PAI agar senantiasa menjaga integritas, semangat belajar, dan dedikasi terhadap profesi.

Baik buruknya guru dalam proses pembelajaran tidak dipengaruhi faktor tunggal melainkan multi faktor. Menurut Mulyasa¹⁹ pencapaian kinerja

¹⁸ Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 12). Jakarta: Lentera Hati.

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 227.

guru yang optimal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Keberhasilan peserta didik juga ditentukan oleh kinerja guru, terutama dalam factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas. Sedangkan faktor eksternal yaitu penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal sesama guru, adanya pelatihan, kelompok diskusi terbimbing, dan layanan perpustakaan. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri seperti motivasi bekerja, keinginan dan cita-cita termasuk keinginan untuk meraih prestasi dalam bekerja, Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar diri sendiri seperti lingkungan belajar, tempat tugas, suasana kantor/dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru dalam mengajar. Kinerja guru adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Winaryati menyatakan bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Hal ini juga didukung oleh Abuddin Nata, jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Kalau tindakan guru dari hari ke hari bertambah baik maka akan menjadi lebih

baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita, sebaliknya bila tindakan para guru makin memburuk maka akan makin parahlah dunia pendidikan kita.²⁰

Profesionalisme guru dapat diukur melalui penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Akan tetapi dalam praktiknya, banyak guru PAI yang masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, menggunakan teknologi secara efektif, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan.²¹

Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Motivasi kerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bekerja tanpa motivasi akan cepat bosan karena tidak ada unsur pendorong. Motivasi kerja guru mempersoalkan bagaimana caranya agar guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik, bila tidak maka guru tidak akan berhasil untuk mendidik. Apabila guru mempunyai motivasi kerja yang tinggi, mereka akan terdorong dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam

²⁰ Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 37.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah sehingga diperoleh hasil kerja yang maksimal.

Menurut Sardiman, terdapat 3 fungsi motivasi yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Jadi motivasi adalah sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak tercapai. Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; serta (3) menyeleksi perbuatan, yaitu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan tersebut sehingga dengan motivasi yang tinggi, guru diharapkan memiliki prestasi kerja/kinerja yang baik. Secara logis, kegiatan supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru akan berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru.

Rendahnya motivasi dan kinerja guru salah satu penyebabnya adalah kepuasan kerja yang kurang terpenuhi. Berbagai hasil dari penelitian kinerja seseorang sangat berkaitan dengan puas atau tidaknya seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya, hal ini ditunjukkan dengan hasil dari pekerjaan itu sendiri. Menurut Argyris, Walker & Russel mengatakan Pencapaian tingkat kepuasan kerja berkaitan dengan aspek-aspek: (a) pekerjaan itu sendiri, (b) kebijakan perusahaan, (c) imbalan finansial (gaji) serta status dalam pekerjaan, (d) penghargaan serta hasil-hasil kelompok/kinerja kelompok.²²

Faktor mendasar yang terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan guru.

²² Soelaiman Sukmana, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2018), 133.

Kepuasan ini dilatarbelakangi oleh faktor: 1) imbalan jasa, 2) rasa aman, 3) hubungan antar pribadi, 4) kondisi lingkungan kerja, 5) kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri.²³

Kepuasan kerja pada dasarnya merupakan hal yang bersifat individual, setiap individual memiliki tingkat kepuasan kerja yang berbeda – beda sesuai dengan keinginan dan sistem nilai yang dianutnya. Semakin banyak aspek dalam pekerjaannya yang sesuai dengan keinginan dan sistem nilai yang dianut individu, semakin tinggi tingkat kepuasan yang didapat. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak aspek dalam pekerjaannya yang tidak sesuai dengan keinginan dan sistem nilai yang dianut individu, semakin rendah tingkat kepuasan yang didapat. Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan dengan bagaimana para pekerja memandang pekerjaan mereka. Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya yang dapat terlihat dari sikap karyawan terhadap pekerjaan dan segala sesuatu di lingkungan pekerjaannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional guru, memiliki kaitan erat dengan proses pembelajaran karena seharusnya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Kondisi ideal tersebut ternyata belum seluruhnya sesuai dengan fakta empiris di lapangan.

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada diri siswa yang menimbulkan semangat dan arah terhadap kegiatan belajar. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik),

²³ Surya Dharma. *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori dan Penerapannya*, (Program Pascasarjana FISIP, 2019), 10.

dan keduanya berperan penting dalam menentukan intensitas, arah, dan ketekunan siswa dalam belajar.

Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah suatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya kegiatan belajar yang aktif dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Sementara itu, Suprijono menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada aktivitas belajar.²⁵

Ryan dan Deci melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang muncul karena minat dan rasa ingin tahu berdampak lebih kuat dan tahan lama terhadap capaian akademik siswa dibanding motivasi ekstrinsik.²⁶

Menurut Susanto, prestasi belajar adalah indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, lingkungan belajar, dan metode pengajaran.²⁷ Slavin menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti nyata dari efektivitas strategi pembelajaran dan keterlibatan siswa selama proses belajar.²⁸

Kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di

²⁴ Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

²⁵ Suprijono, A. (2021). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

²⁷ Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.

²⁸ Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.

sekolah. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut.²⁹ Guru profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuan tentang materi yang diajarkan, karakteristik siswa, metode, dan sumber belajar.

Menurut Hamzah Uno, guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber materi pembelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran, penguasaan tentang prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pembelajaran.³⁰

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemendikbud), Supriano mengungkapkan, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Keempat aspek itu yakni kebijakan, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur, dan proses pembelajaran. Supriano menambahkan, kebijakan terpenting yang berlaku secara nasional juga meliputi kebijakan distribusi dan rekrutmen guru.³¹

²⁹ Jafaruddin, *Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Media Neliti), 1.

³⁰ Hamzah Uno B., *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2022, 64.

³¹ Supriano, *4 Aspek Penting dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta : Okezone, 2018).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama pada lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mulai bertransformasi menjawab tuntutan kualitas dan daya saing lulusan. Namun, penelitian mengenai pengembangan kompetensi professional guru pada konteks lokal yang khas masih terbatas, khususnya di wilayah yang memiliki karakter sosial–kultural religius yang sangat kuat seperti Kabupaten Sampang. Hal ini menimbulkan *gap* penelitian, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang memotret bagaimana pesantren di daerah dengan budaya religius kental mengembangkan strategi kompetensi professional guru guna memperkuat daya saing lulusan di era modern. Sampang dikenal sebagai wilayah dengan basis pesantren yang sangat kuat, di mana kehidupan sosial masyarakatnya ditandai dengan budaya religius, kepatuhan terhadap kiai, dan dominasi nilai-nilai tradisional Islam dalam rutinitas harian masyarakat.³² Kondisi ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat peradaban, rujukan moral, dan motor sosial masyarakat Madura. Keunikan tersebut menjadi latar yang menarik untuk dikaji karena strategi pengembangan kompetensi yang diterapkan pesantren sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, relasi kuasa kiai-santri, dan nilai religius yang mengakar.

Di tengah perubahan sosial dan tuntutan globalisasi, pesantren- pesantren di Sampang menghadapi tantangan untuk merumuskan model pengembangan kompetensi yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal sekaligus

³² Amin, A., & Abdullah, I. (2021). *Cultural dynamics and religious authority in Madurese pesantren communities*. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 12(2), 145–160.

mampu meningkatkan daya saing lulusan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas transformasi pesantren dan manajemen berbasis mutu, tetapi sebagian besar berfokus pada pesantren modern di kota besar atau pesantren dengan program integratif-mapel formal.³³ Sehingga konteks pesantren tradisional di daerah religius belum menjelaskan secara memadai.³⁴ Penelitian tentang pesantren di Madura sendiri lebih banyak menyoroti aspek budaya, otoritas kiai, dan relasi sosial, bukan pada bagaimana pesantren mengelola strateginya dalam mengembangkan kompetensi lulusan secara sistematis³⁵.

Gap penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen pengembangan kompetensi professional guru PAI pada pesantren di Sampang memerlukan kajian yang lebih dalam, khususnya untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius, kultur Madura, dan karakter kepesantrenan membentuk pola kebijakan dan praktik pendidikan. Kajian ini penting bukan hanya secara teoretis untuk memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal, tetapi juga secara praktis sebagai rujukan pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam pada daerah dengan karakter sosial-budaya serupa.³⁶

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana pesantren di wilayah berbudaya religius seperti Sampang mengembangkan strategi manajemen kompetensi

³³ Azra, A., & Wahid, A. (2020). *Transformation of Islamic education in the era of globalization*. Jakarta: Kencana, 54.

³⁴ Halim, M. (2022). Management practices in traditional Islamic boarding schools: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 25–39

³⁵ Hidayat, M., & Fawaid, A. (2023). Pesantren and local wisdom: A study of religious culture in Madura. *Heritage of Nusantara*, 5(2), 201–218.

³⁶ Rahman, A., & Sulaiman, N. (2020). Strategic development of Islamic education institutions in rural Indonesia. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 955–968.

lulusan yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan daya saing tanpa meninggalkan akar tradisi keIslaman yang menjadi ciri khasnya.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi akademik peserta didik. Di tengah tantangan pendidikan modern, keberhasilan suatu madrasah tidak hanya ditentukan oleh sistem kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala madrasah dan profesionalisme guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi ruh utama dalam pembinaan keagamaan siswa.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan metode observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada pertengahan bulan Oktober 2024, pertama. Keunikan yang menonjol dari MA Darul Faizin dan MA Al Haromain Sampang terletak pada kepemimpinan kepala madrasah yang dijabat oleh perempuan. Keduanya merupakan madrasah swasta di bawah naungan pondok pesantren. Fenomena ini menarik perhatian karena di lingkungan pendidikan Islam, posisi kepemimpinan perempuan masih relatif jarang ditemukan. Namun, kedua madrasah ini justru menunjukkan kinerja yang unggul di bawah kepemimpinan perempuan yang tegas, visioner, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Kepala madrasah mampu menampilkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan berkarakter keibuan, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis antara guru, siswa, dan seluruh warga madrasah.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di kedua madrasah tersebut dikenal memiliki kompetensi profesional yang tinggi, baik dalam penguasaan

materi ajar, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, maupun dalam pembinaan karakter siswa. Profesionalisme guru PAI tercermin melalui inovasi dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan, serta kemampuan mereka menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik.³⁷

Kombinasi antara kepemimpinan kepala madrasah perempuan yang inspiratif dan guru PAI yang profesional menjadikan kedua madrasah ini mampu mencetak berbagai prestasi akademik maupun non-akademik di tingkat Kabupaten hingga provinsi. Prestasi tersebut diantaranya Juara 1 Lomba KSM (Kompetisi SAINS Madrasah) Tingkat Kota/Kabupaten, Juara III Kaligrafi Porseni 2021, Juara II Desain Grafis Porseni 2021, Juara III KSM Agama Terintegrasi 2022, Juara Harapan 3 KSM Agama Terintegrasi 2024 tingkat kabupaten, dan lain lain. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa madrasah dengan sistem kepemimpinan yang terbuka terhadap peran perempuan dan didukung oleh tenaga pendidik profesional mampu bersaing secara sehat dalam dunia pendidikan modern.³⁸

Dari fenomena tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana kompetensi profesional guru PAI dibawah kepemimpinan kepala madrasah perempuan di MA Darul Faizin dan MA Al Haromain Sampang dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Kajian ini penting untuk memperkaya khazanah penelitian tentang dinamika

³⁷ Observasi, MA Darul Faizin, 21 Oktober 2024

³⁸ Observasi, MA Al Haromain, 21 Oktober 2024

kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam serta implementasi profesionalisme guru PAI dalam membangun madrasah unggul dan berprestasi.

Sederet kondisi obyektif tentang Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain, menjadi bukti bahwa profesional guru bisa meningkatkan prestasi siswa, maka peneliti ingin mengungkap terkait kompetensi profesional guru PAI yang memiliki peran dan kontribusi terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti mengangkat judul: **“Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemahaman konteks masalah di atas, maka peneliti dapat menetapkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain?
2. Bagaimana Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian proposal disertasi ini menjelaskan:

1. Menganalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.
2. Menganalisis Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diperoleh dalam proposal disertasi ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan kontribusi pemikiran dan referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Sampang) serta diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan nilai guna sebagai berikut:

- a. Bagi UIN KHAS Jember sebagai bahan masukan informasi terutama bagi mahasiswa Pascasarjana khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam untuk lebih memantapkan dirinya dalam mempersiapkan diri secara profesional.

b. Bagi Lembaga MA Darul Faizin dan MA Al Haromain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penguatan kompetensi profesional guru PAI. Sekolah dapat mengetahui aspek kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, seperti penguasaan materi, metode, atau pemanfaatan media pembelajaran. Rekomendasi penelitian membantu sekolah merancang program yang lebih efektif dalam meningkatkan minat, semangat, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Temuan penelitian menjadi acuan bagi kepala madrasah dalam merencanakan pelatihan, supervisi, dan pengembangan guru secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini akan menjadi suatu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan khususnya dalam mengatasi masalah Kompetensi Profesional Guru PAI di Madrasah Aliyah.

c. Bagi Peneliti, dapat memberikan informasi, motivasi dan semangat untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

d. Bagi Masyarakat, dapat memberikan pemahaman pengetahuan lebih secara mendalam tentang pentingnya Kompetensi Profesional Guru PAI dalam meningkatkan Motivasi dan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator-indikatornya. Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan dan penguasaan guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta keahlian dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan, sehingga guru mampu melaksanakan tugas mengajar secara efektif, benar, dan sesuai dengan standar profesinya serta membantu siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

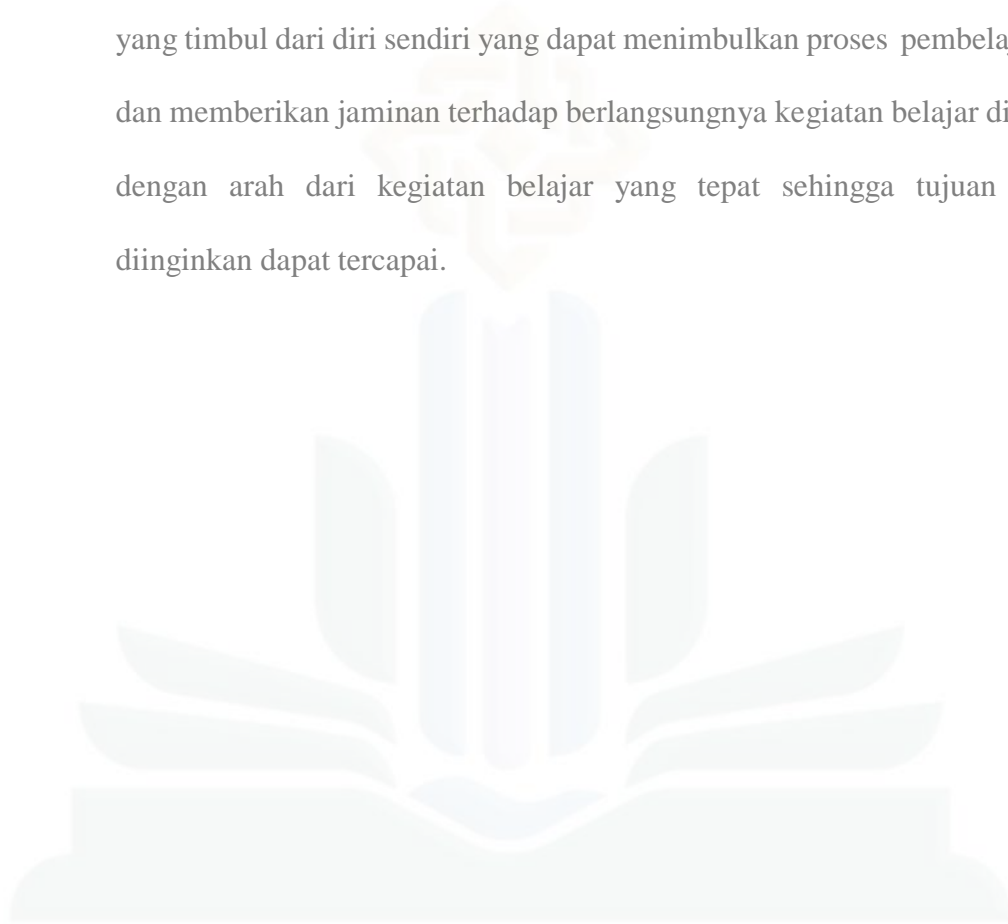
Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi dan kewenangan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, pembinaan, serta pengembangan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik khususnya pada matapelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Al Haromain Sampang sehingga menghasilkan prestasi belajar.

3. Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Motivasi siswa merupakan kekuatan yang mendorong mereka untuk belajar dan berprestasi.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang ditampakan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh. Semua usaha

yang timbul dari diri sendiri yang dapat menimbulkan proses pembelajaran, dan memberikan jaminan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar disertai dengan arah dari kegiatan belajar yang tepat sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini Antara lain:

1. Penelitian oleh Suwarni dan Mulyanto Abdullah Khoir pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di MAN 3 Ngawi.”³⁴

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar, 2) pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi, 3) pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajarbelajar fiqihdi MAN

3 ngawi. Penelitian ini menggunakan metode explanatory survey. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Ngawi dengan responden 90 siswa kelas XI. Data dikumpulkan menggunakan angket kemudian dianalisis dengan regresi ganda persamaan regresi linier sederhana dan berganda dengan rumus korelasi pearson dalam proses perhitungan menggunakan program bantu SPSS . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa sebesar

³⁴ Suwarni dan Mulyanto Abdullah Khoir “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di MAN 3 Ngawi.” *Didaktika* 13, no 3 (2024): 3573-3584.

86,9 %, 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 90,6 %, 3) Kompetensi Profesional Guru (X1) dan Motivasi Belajar Siswa (X2) secara bersamaan terhadap hasil belajar siswa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 94,4 %.

2. Penelitian oleh Eva Triani pada tahun 2022 dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Purbalingga.”³⁵

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 5 Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian kompetensi profesional guru PAI di SMP N 5 Purbalingga mampu memberikan dorongan terhadap hasil belajar siswa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah, peningkatan manajemen kelas, guru menggunakan berbagai macam metode di kelas, guru menguasai bahan pengajaran, guru memberi motivasi belajar kepada siswa, dan guru memberi kesempatan bertanya. Diantara potensi atau data diri guru PAI yaitu menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai kualifikasi akademik minimal S-1,

³⁵ Eva Triani, “Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Purbalingga,” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

mengikuti program sertifikasi guru, mengikuti diklat dan pelatihan guru, gerakan guru membaca, melalui organisasi KKG (kelompok kerja guru), dan produktif menghasilkan karya-karya dibidang pendidikan.

3. Rahmawati, A. (2021). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Pikir Kritis Siswa.³⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan kompetensi profesional guru PAI dalam membantu siswa meningkatkan daya pikir kritis mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi profesional tinggi mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui metode pengajaran yang inovatif dan interaktif.

4. Ratnasari, R. (2024). *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*.³⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi

³⁶ Rahmawati, A. (2021). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Pikir Kritis Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 45-60.

³⁷ Ratnasari, R. (2024). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 210-220.

belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi profesional guru, semakin baik prestasi belajar siswa.

5. Anwar, M. K. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*.³⁸

Penelitian ini membahas kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Meskipun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI.

6. Wibowo, D. (2020). *Hubungan Kompetensi Profesional Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP*.³⁹

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena figur yang satu ini sangat menentukan maju mundurnya pendidikan, dan secanggih apapun teknologi pendidikan saat ini tetap tidak dapat menafikan akan fungsi dan peran seorang guru terutama dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, diperlukan profesionalisme guru dalam menjalankan profesi ini guna meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan profesionalisme guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa SMPN 1 Kosambi Tangerang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel dan menjelaskan

³⁸ Anwar, M. K. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

³⁹ Wibowo, D. (2020). *Hubungan Kompetensi Profesional Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP*. Al-Hikmah Journal, 12(3), 23–36.

hasil penelitian tersebut secara deskriptif. Melalui penyebaran angket kepada 39 responden kelas VIII-8 diketahui bahwa profesionalisme guru PAI mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa sebesar 0,445. yang terletak pada indeks korelasi antara 0,40-0,70. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI di SMPN 1 Kosambi Tangerang terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa, dan termasuk pada kategori sedang atau cukup, hal ini dapat dilihat pada sebesar 0,445. Sehingga yang besarnya $(0,445) >$ baik pada taraf 5% yaitu 0,325 maupun pada taraf 1% yaitu 0,418. Dengan demikian $>$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

7. Aprilia Gita Lestari (2022) Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Persada Bandar Lampung.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam pembelajaran PAI di SMA Persada Bandar Lampung. Berkaitan dengan keprofesionalan sang guru yang dimaksud profesional dalam hal ini adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

⁴⁰ Aprilia Gita Lestari (2022) Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Pai Di SMA Persada Bandar Lampung. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

primer dipilih langsung dari responden mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sedangkan data skunder diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi sekolah. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan pembelajaran guru PAI di SMA Persada Bandar Lampung telah dibukukan dengan pengarsipan yang terstruktur dan jelas. Diawal tahun ajaran baru dengan berkoordinasi bersama rekan-rekan guru yang lain untuk menyusun perangkat perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran guru PAI di SMA Persada Bandar Lampung dilakukan menggunakan video pembelajaran, google meet, classroom, dan grup whatsapp, dengan urutan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan, kegiatan penutup. Sebelummelaksanakan pembelajaran guru PAI di SMA Persada Bandar Lampung selalu mematuhi persyaratan pelaksanaan pembelajaran. Namun dalam penggunaan media harus iii lebih di manfaatkan dan perlu pengoptimalan. Evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan sudah memenuhi standar penilaian pendidikan. Dalam proses evaluasi pembelajaran terdapat instrumen penilaian yang jelas berupa format, kolom dan lembar penilaian yang baku. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan yaitu evaluasi formatif dan sumatif.

8. Rofiqul Wahid (2024) Peran Kompetensi Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Sirojul Munir Al Ihsan Melinting⁴¹

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran keterampilan profesional guru dalam meningkatkan pembelajaran siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menyebarkan efektivitas pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI. . Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber mengenai pokok bahasan. Berdasarkan temuan data di lapangan dan sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran kompetensi profesional guru PAI sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Guru PAI yang mempunyai kompetensi memadai dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Teknologi informasi dapat memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan memungkinkan mereka belajar secara mandiri dan interaktif. Oleh karena itu, guna

⁴¹ Rofiqul Wahid (2024) Peran Kompetensi Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Sirojul Munir Al Ihsan Melinting” UNISAN JURNAL 03 No. 08 (2024) : 677-687.

meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, disarankan agar guru PAI mengembangkan kompetensi profesional yang lebih baik dan memanfaatkan informasi sebagai sumber belajar yang efektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan meningkatkan daya saing di era digital.

9. Ervina Seli Rusiani (2014) *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakart.*⁴²

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dapat menghasilkan perubahan ke arah yang positif. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Peranan guru merupakan hal yang penting dalam pendidikan, guru agama Islam yang berperan tinggi diharapkan akan dapat memberi motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN 4 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “Deskriptif”, yaitu penelitian yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu gejala atau kejadian. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa

sehingga metode ini sering pula disebut sebagai metode analitik. Dari

⁴² Ervina Seli Rusiani (2014) *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakarta.* Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

populasi 291 siswa yang dipilih menjadi sampel sebanyak 30 siswa, sampel yang digunakan yaitu probability sampling, dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel random sampling atau pengambilan secara acak.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random dengan mengundi nomor daftar hadir (absen) siswa kelas X MAN 4 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Angket sebagai alat untuk menjangkau jawaban siswa, wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan Kepala Sekolah, dan observasi dilakukan dengan melihat guru ketika mengajar di dalam kelas, serta mengamati kondisi sekolah dan segala objek penelitian di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di MAN 4 Jakarta adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan motivator.

10. Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, Muhammad Ilyas Sipahutar (2021) Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.⁴³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam, menganalisis cara sekolah dalam mengevaluasi kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam, dan menganalisis upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di SMK Tritech Informatika Medan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik dalam

⁴³ Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, Muhammad Ilyas Sipahutar Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. Basicedu, VOL. 6 NO.2 (2022).

mengumpulkan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini yaitu: 1) pada kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dapat menguasai materi, struktur, konsep dan ilmu-ilmu pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) sekolah mampu mengevaluasi kompetensi profesional guru PAI dalam menguasai standar kompetensi mata pelajaran yang di ampuh. 3) upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMK Tritech Informatika Medan dapat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam membantu meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

11. Yeni Gusmiati Mia, Sulastris Sulastris, Analisis Kompetensi Profesional Guru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompetensi profesional guru di SMK Negeri 2 Padang yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui analisis kompetensi profesional guru dalam mengelola desain media pembelajaran berbasis digital, menguasai materi pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar penghambat siswa, mengelola program mengajar, dan faktor pendukung, faktor serta solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 2 Padang. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data digunakan untuk menganalisis

dan menafsirkan fakta, dan penulisan naratif digunakan untuk mengkomunikasikan data dan menarik kesimpulan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil manajemen mutu, wakil kesiswaan, guru, dan siswa di SMK Negeri 2 Padang.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Negeri 2 Padang: 1) sudah menggunakan desain media pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah seperti komputer, dan menggunakan *system mirroring* atau *system wareless display* tanpa menggunakan kabel sebagai penghubung melainkan bisa dengan *bluetooth*, 2) guru di SMK Negeri 2 Padang dalam menguasai materi melihat kondisi yang ada dan mengaitkan materi pembelajarannya dengan kondisi yang terjadi pada saat ini, 3) dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa guru sudah melakukan dengan memberikan soal latihan maupun tes untuk mengukur kemampuan siswa, 4) dalam mengelola program mengajar guru sudah mengupayakan merumuskan tujuan pembelajaran dan melihat capaian pembelajaran, 5) faktor pendukung dalam kompetensi profesional guru di SMK Negeri 2 Padang adalah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sedangkan faktor penghambatnya masih ada guru yang belum optimal dalam penggunaan IT, 6) solusi untuk mengatasi persoalan tersebut dengan mengikuti pelatihan, lokakarya, house training, MKG, dan KKG.⁴⁴

⁴⁴ Yeni Gusmiati Mia, Sulastri Sulastri, *Analisis Kompetensi Profesional Guru* Vol. 3 No. 1 (2023): Journal of Practice Learning and Educational Development (JPLED)

12. Rahmat Nur Saleh, Sairul Basri, Sugianto dengan judul: Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kotabumi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam, menganalisis cara sekolah dalam mengevaluasi kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam, dan menganalisis upaya sekolah 104 Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu KeIslaman Vol. 9, No. 1 Januari-Juli 2023 ISSN 2461-1158 dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kotabumi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh kemudian diolah dengan langkah-langkah reduksi data, display, verifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil temuan penelitian ini yaitu: 1) pada kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dapat menguasai materi, struktur, konsep dan ilmu-ilmu pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) sekolah mampu mengevaluasi kompetensi profesional guru PAI dalam menguasai standar kompetensi mata pelajaran yang di ampuh. 3) upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kotabumi dapat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi dalam membantu meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam ^{.45}

13. Ahmad Nashir, Syamsuriadi Salenda Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam dan melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dengan latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah berkompeten dalam mempersiapkan, melaksanakan pembelajaran serta melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru Pendidikan agama Islam menemukan beberapa kendala pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik namun secara keseluruhan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik sudah cukup maksimal

⁴⁵ Rahmat Nur Saleh, Sairul Basri Sugianto “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kotabumi..* Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu KeIslaman Vol. 9, No. 1 Januari-Juli 2023 ISSN 2461-1158 <https://journal.an-nur.ac.id/>

baik dalam ranah sumatif dan formatif, secara lisan maupun praktek atau psikomotorik⁴⁶

14. Muaddy Akhyar, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, Ramadhoni Aulia Gusli dengan judul “Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.”

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya keterampilan profesional guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di abad ke-21, di mana keterampilan ini sangat penting. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan kompetensi profesional guru PAI dalam membantu siswa meningkatkan daya pikir kritis mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum sepenuhnya menguasai materi. Mereka juga kurang kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan jarang menghubungkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa guru bahkan tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali karena mereka tidak memiliki peralatan seperti proyektor, jadi mereka

⁴⁶ Ahmad Nashir, Syamsuriadi Salenda Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar. JURNAL PILAR Volume 11, No. 1, Tahun 2020

menggunakan papan tulis. Siswa dapat menjadi jenuh dan tidak memahami pelajaran jika tidak ada media pembelajaran.⁴⁷

15. Harist Muttaqien “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Raja.”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Field Research (penelitian lapangan). Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sedangkan data skunder diperoleh melalui dokumen-dokumen terkait penelitian yang ada disekolah. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber dalam penelitian “Kompetensi profesional guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Raja.”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Tanjung Raja dalam Perencanaan pembelajaran PAI telah direncanakan dan disusun yang dimulai dari penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI terdapat beberapa komponen-komponen yang ada pada kegiatan, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup belum semuanya diterapkan atau dilaksanakan dengan baik. Dalam Evaluasi Pembelajaran guru melakukan penilaian dengan continue juga adil, dilakukan dengan cara tes tertulis

⁴⁷ Muaddy Akhyar, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, Ramadhoni Aulia Gusli “Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” DIRASAH Volume 7, Number 2, August 2024 p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838 <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

yang dikumpul melalui whatsapp atau Google Classroom mengukur ranah kognitif. Dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik dimasa pandemi guru belum mengukur penilaian sikap maupun keterampilan dikarenakan kurangnya media yang dipakai guru dan kondisi lingkungan disekitar siswa yang kurang mendukung.⁴⁸



⁴⁸ Harits Muttaqien, *Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Raja*. H. XXX 2021 <https://repository.ra-denintan.ac.id/16912/1/TESIS%20BAB%201%262.pdf>

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suwarni & Mulyanto Abdullah Khoir (2024)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di MAN 3 Ngawi	Explanatory Survey	Semua penelitian menganalisis kompetensi profesional guru dan dampaknya terhadap prestasi atau motivasi belajar siswa.	Menggunakan metode kuantitatif dan regresi untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa.
2	Eva Triani (2022)	Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 5 Purbalingga	Deskriptif Kualitatif	Fokus pada kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa di berbagai level pendidikan.	Lebih menekankan pada peningkatan manajemen kelas dan metode pengajaran guru PAI yang berdampak pada hasil belajar.
3	Rahmawati, A. (2021)	Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Pikir Kritis Siswa	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama mengkaji bagaimana kompetensi guru PAI mempengaruhi siswa dalam proses belajar.	Fokus pada peningkatan daya pikir kritis siswa melalui metode pengajaran yang inovatif dan interaktif.
4	Ratnasari, R. (2024)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Kuantitatif	Menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa, seperti angket untuk mengukur	Fokus sepenuhnya pada pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa,

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				kompetensi guru dan prestasi siswa.	menggunakan metode kuantitatif murni.
5	Anwar, M. K. (2021)	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	Deskriptif	Fokus pada kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan prestasi siswa.	Penelitian ini kurang detail dibandingkan penelitian lain dan hanya memberikan gambaran umum.
6	Wibowo, D. (2020)	Hubungan Kompetensi Profesional Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP	Deskriptif Kuantitatif, Korelasional	Semua penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data.	Menggunakan pendekatan korelasional untuk mengukur hubungan antara kompetensi guru dan prestasi belajar siswa.
7	Aprilia Gita Lestari (2022)	Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Persada Bandar Lampung	Kualitatif	Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk mengukur kompetensi guru PAI.	Lebih fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI.
8	Rofiqul Wahid (2024)	Peran Kompetensi Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMP Islam Sirojul Munir Al Ihsan Melinting	Kepustakaan	Fokus pada kompetensi guru PAI dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa.	Menggunakan studi literatur untuk menganalisis peran guru PAI dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					informasi.
9	Ervina Seli Rusiani (2014)	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakarta	Deskriptif	Sama-sama berfokus pada pengaruh kompetensi guru PAI terhadap motivasi atau prestasi siswa.	Lebih menekankan pada peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
10	Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, Muhammad Ilyas Sipahutar (2021)	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam	Kualitatif	Sama-sama menganalisis cara meningkatkan kompetensi guru PAI.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam membantu meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam
11	Yeni Gusmiati Mia, Sulastris Sulastris	Analisis Kompetensi Profesional Guru	Kualitatif	Sama-sama menganalisis kompetensi guru	Kompetensi Guru secara umum, bukan guru PAI
12	Rahmat Nur Saleh, Sairul Basri, Sugianto	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kotabumi.	Kualitatif	Sama-sama menganalisis cara meningkatkan kompetensi guru PAI.	Secara keseluruhan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik sudah cukup maksimal baik dalam ranah sumatif dan formatif, secara lisan maupun praktek atau

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					psikomotorik
13	Ahmad Nashir, Syamsuriadi Salenda	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar.	Kualitatif	Sama sama menganalisis kompetensi guru PAI	Lebih focus pada evaluasi peserta didik
14	Muaddy Akhyar, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, Ramadhoni Aulia Gusli	Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.	Kualitatif	Sama sama menganalisis kompetensi professional guru PAI	Penekanan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa
15	Harist Muttaqien	Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Raja	Kalitatif	Menganalisis kompetensi professional guru PAI	Membahas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

Dari lima belas penelitian terdahulu di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah kompetensi professional guru PAI lebih fokus pada peran guru PAI dan implementasi kompetensi professional guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya yang terjadi di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Al Haromain Sampang.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa arab, guru disebutkan dengan istilah al-Alim atau Al-Mu'allim (Orang yang mengetahui), Al-Muddaris (Orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan Al-Muaddib (Yang merujuk kepada guru secara khusus mengajar di istana) dan Al- Ustadz (Untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).⁴⁹

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan seorang guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.⁵⁰

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1).⁵¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik satu definisi bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik anak di sekolah menuju kedewasaan dengan mengembangkan daya cipta, rasa

⁴⁹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

⁵⁰ W.J.S Purwa darmito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, tt), 335.

⁵¹ *Guru*, www.kemendiknas.go.id, (diakses pada 19 Oktober 2024)

dan karsa yang ada padanya. Guru juga bisa disebut figur seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dalam hal ini guru harus dapat menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Jika demikian itu dikatakan sebagai guru, maka guru agama (PAI) mendidik anak didik dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk kepribadian Islam pada peserta didik dengan cara mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsanya, serta mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

b. Syarat Guru

Berbicara mengenai syarat guru, menurut Hamzah B. Uno mengatakan bahwa, “Guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataanya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan”.⁵²

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

⁵² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵³

Sedangkan menurut Oemar Hamalik menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁵⁴

c. Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli Pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dilakukan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, memotivasi, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

⁵³ UU RI SISDIKNAS tahun 2003., 22.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 118.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru adalah sebagai berikut :

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁵⁵

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara- cara yang lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal.

d. Peran Guru

Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Bayu Azwary, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.⁵⁶ Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

⁵⁶ Bayu Azwary, “Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berat”, *ejournal Ilmu Pemerintahan*, 1 (Januari, 2013), 387.

yang langka diantara orang-orang yang memainkannya.

1. Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai Pendidik, yaitu guru memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas, sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya.

2. Guru sebagai Pengajar

Mengajar merupakan proses menyampaikan jadi harus memiliki banyak gaya belajar, agar peserta didik tidak bosan.

3. Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin harus bisa menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan.

4. Guru sebagai Supervisor

Guru dalam menjalankan tugasnya merupakan sosok pribadi yang profesional, yang siap berkelompok untuk membantu mitra kejanyadalam meningkatkan kompetensinya

5. Guru sebagai Administration

Yakni bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjutnya kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.⁹

e. Kompetensi Guru

1) Pengertian

Kompetensi (*competence*) atau kecakapan/kemampuan

secara umum di artikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan telah tertuang dalam Permendiknas nomor 6 tahun 2007.

Kompetensi merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik seseorang yang berpengaruh terhadap efektivitas kinerja. Spencer & Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai *underlying characteristic of an individual which is causally related to effective or superior performance in a job or situation*. Definisi ini menegaskan bahwa kompetensi tidak hanya berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga aspek psikologis dan kepribadian yang mendorong individu untuk berperilaku secara konsisten dalam mencapai standar kinerja tertentu.⁵⁷

Spencer & Spencer menyebutkan bahwa kompetensi tersusun dari lima unsur utama yang saling memengaruhi:

a) Motives (Motif / Dorongan)

Motif merupakan dorongan internal yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motif

⁵⁷ Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 183.

bersifat stabil dan menjadi kekuatan pendorong perilaku produktif.

b) Traits (Sifat Kepribadian)

Merupakan karakteristik bawaan yang memengaruhi cara seseorang bereaksi terhadap berbagai situasi, misalnya percaya diri, keuletan, dan ketabahan.

c) Self-Concept (Konsep Diri)

Mencakup nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan persepsi tentang diri sendiri. Konsep diri berkontribusi terhadap bagaimana seseorang menilai kemampuan dan peran dirinya.

d) Knowledge (Pengetahuan)

Pengetahuan merupakan informasi atau fakta yang dimiliki individu terkait bidang pekerjaan tertentu. Pengetahuan termasuk aspek kognitif yang mudah diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

e) Skill (Keterampilan)

Keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik atau mental secara efektif. Keterampilan dapat dilatih dan dikembangkan melalui praktik yang sistematis.

Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri. Istilah kompetensi profesional berasal dari bahasa Inggris : *Profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai

keahlian.⁵⁸

Kompetensi profesional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepribadian khusus.⁵⁹ Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi. Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.⁶⁰

Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.⁶¹

Pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik. E. Mulyasa mengungkapkan dalam

⁵⁸ S. Wojowasito, wjs. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982), 162.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Raja Rosda Karya, 2001), 107

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 1.

⁶¹ Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru

E. Mulyasa, mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik

- 2) Kompetensi Kepribadian E. Mulyasa menjelaskan kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi Profesional. E. Mulyasa menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

- 4) Kompetensi Sosial. E. Mulyasa) menjelaskan tentang kompetensi sosial dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶²

Di antara indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah:

- 1) Kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- 2) Kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 3) Kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata

⁶² Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2011), 173.

pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

- 4) Kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.⁶³

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

2) Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan, keahlian, atau biasa disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan

⁶³ Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Analisa*, 2 (Juli. 2011), 182.

kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.⁶⁴

Teori profesionalisme berakar pada pemikiran Donald Schön (1983) tentang *reflective practitioner*, yang kemudian dikembangkan dalam konteks pendidikan modern. Dalam kerangka ini, guru profesional adalah mereka yang mampu merefleksikan praktiknya sendiri untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁶⁵ Profesionalisme bukan hanya kemampuan teknis mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan reflektif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi pendidikan.

Menurut teori *human capital* (Becker, 1993), kompetensi profesional guru merupakan bentuk investasi sumber daya manusia. Semakin tinggi kompetensi guru, semakin besar kontribusinya terhadap kualitas pendidikan dan produktivitas bangsa. ⁶⁶ (Dalam konteks ini, pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan berkelanjutan (*continuous professional development*) menjadi instrumen penting dalam membangun guru yang profesional.

Teori konstruktivisme menempatkan guru sebagai

⁶⁴ Pied A. Sahartian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2000), h. 32.

⁶⁵ Kelchtermans, G. (2021). *Professionalism, Professional Development, and Teacher Education: Between Theory and Practice. Teaching and Teacher Education*, 103(1), 103351. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103351>

⁶⁶ Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2020). *Teachers, Schools, and Academic Achievement. Econometrica*, 88(4), 1165–1201. <https://doi.org/10.3982/ECTA14679>

pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Kompetensi profesional tidak bersifat statis, tetapi terus dikonstruksi melalui pengalaman mengajar, kolaborasi, dan penelitian tindakan kelas.⁶⁷ Guru profesional harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Menurut teori efektivitas guru, profesionalisme guru dapat diukur dari sejauh mana guru mampu memengaruhi hasil belajar siswa secara positif.⁶⁸ Guru profesional menunjukkan indikator seperti kemampuan merancang pembelajaran bermakna, mengelola kelas secara efektif, melakukan asesmen autentik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa.

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana

⁶⁷ Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

⁶⁸ Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.

Sudjana sebagai berikut :⁶⁹

- a. Menguasai bahan,
- b. Mengelola program belajar mengajar,
- c. Mengelola kelas,
- d. Menggunakan media atau sumber belajar,
- e. Menguasai landasan pendidikan,
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar,
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar,
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan,
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dalam Permen (Peraturan Pemerintah) No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam aspek kompetensi profesional meliputi :⁷⁰

- a. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dan melakukan tindakan efektif.

⁶⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2001), 20.

⁷⁰ Permen No. 16 th. 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, menyatakan aspek-aspek guru profesional dalam komponen ilmu pengetahuan diantaranya : mengalami pendidikan formal dalam waktu lama, memiliki pengetahuan tertentu spesifik, mendalam dan memperluas pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus, pengetahuan guru harus terintegrasi sebagai alat mengorganisasi, memotivasi, dan membantu murid belajar, guru menilai, mencatat, dan melaporkan hasil belajar murid, dan mampu melaksanakan pekerjaan administrasi sekolah.⁷¹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, sebagai suatu profesi maka guru harus memenuhi aspek-aspek profesional sebagai berikut:⁷²

- a. Fisik, sehat jasmani dan rohani.
- b. Mental/ kepribadian diantaranya berjiwa pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang

⁷¹ Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung : PT Radika Aditama, 2022) Cet Ke-1, 32.

⁷² Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 37-38.

tinggi, bersifat terbuka peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya yang disiplin, memiliki *sense of humor*.

- c. Keilmuan/ pengetahuan yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan mampu menerapkan tugasnya sebagai pendidik, memahami, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan, mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan *structural*, *interdisipliner*, *funksional*, *behavior*, dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, mampu memecahkan dan melaksanakan kegiatan diluar pendidikan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kompetensi guru yaitu guru harus memiliki fisik yang sehat secara jasmani dan rohani, mental dan kepribadian yang baik, pengetahuan yang luas, serta memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar. Bahwa aspek-aspek dalam

kompetensi profesional, guru juga harus memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus, selalu memberikan arahan kepada peserta didik, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Professional identity menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memandang, memahami, dan mengembangkan identitas dirinya sebagai seseorang dalam suatu bidang. Pada konteks pendidikan ini dikenal dengan Teacher Professional Identity (TPI) yaitu cara seorang guru memaknai sebagai guru, apa peran dan misinya, serta bagaimana ia mempraktikkan dan menegosiasikan nilai-nilai profesinya. Jika digunakan pada grand theory, TPI memandang bahwa (1) Peran guru tidak hanya instruksional tetapi meliputi peran moral dan etis, peran sosial, peran reflektif, peran inovatif dan adaptif. (2) Guru adalah agen profesional yang aktif, Guru adalah agen profesional yang aktif, bukan pelaksana pasif kebijakan. Guru menciptakan makna dalam praktiknya sendiri melalui refleksi dan kolaborasi. (3) Guru harus menginternalisasi nilai-nilai profesi seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan komitmen terhadap perkembangan peserta didik. (4) Pembentukan identitas profesional guru harus didukung oleh lingkungan institusional yang kondusif (sekolah, kepala sekolah, kebijakan, komunitas guru). (Beijaard, Meijer, & Verloop, 2004).

Teori Identitas Profesional yang dikemukakan oleh

Beijaard, Meijer, dan Verloop (2004) menekankan bahwa identitas profesional guru merupakan konstruksi yang terus berkembang sepanjang perjalanan kariernya. Identitas ini terbentuk melalui pengalaman pribadi, refleksi terhadap praktik pembelajaran, interaksi sosial dengan peserta didik dan rekan sejawat, serta konteks kerja tempat guru beraktivitas. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya dipandang sebagai pelaksana kurikulum yang bersifat mekanis, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun makna terhadap profesinya. Melalui refleksi dan adaptasi terhadap dinamika pendidikan yang selalu berubah, guru mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran dan tanggung jawab profesionalnya.

Dalam penerapannya, teori ini mengarahkan guru untuk menjalankan berbagai peran yang mencerminkan identitas profesional yang dinamis. Guru berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang senantiasa mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogisnya.

Sebagai praktisi reflektif (*reflective practitioner*), guru melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai inovator pendidikan (*innovator*) yang kreatif dalam merancang strategi dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam dimensi sosial, guru berfungsi sebagai kolaborator

profesional, membangun kerja sama dengan kolega, siswa, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Terakhir, guru berperan sebagai peneliti pendidikan (*teacher-researcher*) yang berupaya memperbaiki praktik pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas atau riset berbasis sekolah.

Dengan demikian, inti dari Professional Identity Theory adalah bahwa guru merupakan profesional reflektif yang membangun otoritas dan identitasnya melalui proses pembelajaran berkelanjutan, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif dalam pengembangan profesi.

2. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung memulai proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses, akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan

anak didik (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.⁷³

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁷⁴ Pendidikan dapat pula diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki akhlak yang utama.⁵⁵

Berdasarkan pemikiran di atas, maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia

⁷³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

⁷⁴ Tim Dosen FKIP IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), 2.

saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Untuk memperjelas pengertian pendidikan berikut ini penulis kutip sebuah definisi menurut Brubacher yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (Panca Indra) oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. pendidikan adalah usaha sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.⁷⁵

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada manusia dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan manusia tersebut.⁷⁶ Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dari tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), 69.

⁷⁶ Susanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 1.

mendidik.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”*. (Q.S An- Nahl: 78).

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan serta merupakan hak asasi manusia yang bersifat sangat penting. Perhatian dan usaha nyata terhadap pendidikan menjadi hal yang prioritas dan persoalan dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah dengan pembentukan perilaku, tidak ada pendidikan agama Islam tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur.⁷⁷

Pengertian-pengertian pendidikan tersebut masih bersifat umum, pendidikan Islam tidak hanya sebatas itu tetapi memiliki pengertian yang lebih mendalam karena terkait dengan tugas dan tanggung jawab manusia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri.

⁷⁷ Ainal Ghani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Jurnal Al- Tazkiyyah*, Vol.11 No.2 (2015) h.2.

Pendidikan Islam, menurut Drs. Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷⁸

Al-Toumy Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi- profesiasasi dalam masyarakat.⁷⁹

Kemudian dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁸⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses kependidikan yang didasarkan pada nilai- nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Singkatnya, pendidikan Islam adalah ilmu

⁷⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

⁷⁹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 (2015), 4.

⁸⁰ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 (2015), 4.

pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.

Hasil rumusan kongres sedunia ke II, tentang pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam 1980 dinyatakan bahwa, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek- aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁸¹

Untuk tujuan itulah, manusia harus di didik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak akhlaknya. Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena mempedomani seluruh aspek

⁸¹ H.M.Arifin,, 15-16.

kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.⁸²

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah

⁸² H.M.Arifin,, 11.

pandangan hidup dan falsafah hidupnya.⁸³

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan terus berlangsung.

Dari uraian di atas makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain: Allah berfirman:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan

⁸³Zuhairini,, 4.

*mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia". (QS Al-Ah-zab (33) 71).*⁸⁴

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (Al- Quran) dan sunnah Rasul- Nya. (H.R. Imam Malik).⁸⁵

1) Dasar Yuridis

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang

⁸⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, Edisi revisi, 2006) , 680.

⁸⁵ Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru, 2002), 98.

Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945, dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁸⁶ Bunyi ayat di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut.(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu

⁸⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 20.

pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani, dan (i) keterampilan/ kejujuran dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (c) bahasa.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.⁸⁷ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

(a) Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁸⁷ Zuhairini,, 11.

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Q.S. An-Nahl (16) 125)⁸⁸

(b) Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang- orang yang beruntung”. (Q.S Al-Imran : 104).⁸⁹

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain sebagai berikut yang artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari).⁹⁰

Ada pula auatu hadist yang artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi,Nasrani,atau Majusi”. (HR. Baihaki)

3) Dasar dari Sosial Psikologis

Semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa,tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat

⁸⁸ Depag RI,....., 421.

⁸⁹ Depag RI, , 951.

⁹⁰ Syekh Mansur Ali Nashif, *Op. Cit.*, 160.

primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:⁹¹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. (QS. Ar-Ra'ad (13):28).⁹²

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke Generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁹³

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya mengenai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

⁹¹ Zuhairini,, 12.

⁹² Depag RI,, 373.

⁹³ Zuhairini,, 1.3

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁴

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang.
- b. Memenuhi hakiki masyarakat
- c. Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
- d. Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.⁹⁵

Singkatnya tujuan pendidikan agama Islam menurut Mahmud Yunus adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri,

⁹⁴ UUSPN No.20, Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karina)

⁹⁵ Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Forum, 2001), 34.

mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembinaan, pengajaran, dan internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramayulis (2020), pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utuh.⁹⁶

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan agama wajib dimuat dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah, untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan Islam, Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan pendekatan *grand teori* dalam pendidikan, seorang guru PAI tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model yang mendidik peserta didik melalui keteladanan

⁹⁶ Ramayulis. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

(uswah hasanah), motivasi, dan pembinaan akhlak.⁹⁷

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, tugas utama seorang pendidik adalah membentuk insan kamil melalui penanaman iman, ilmu, dan amal. Misalnya, QS. Al-Alaq:1-5 menekankan pentingnya membaca (iqra') dan belajar.⁹⁸

Pandangan humanistik, seperti dari Abraham Maslow, menggarisbawahi peran guru dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri peserta didik.⁹⁹ Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* menyebutkan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui proses meniru dan mengamati perilaku guru yang baik.¹⁰⁰ Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Tujuan utama pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah adalah untuk membentuk peserta didik menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:

129: رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

⁹⁷ Hasan, A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 100-120. <https://doi.org>

⁹⁸ Al-Qur'an. (1431H). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁹⁹ Maslow, A. H. *A theory of human motivation*. Psychological Review, 50(4), 370-396.

¹⁰⁰ Bandura, A.. *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat- ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah serta mensucikan mereka."

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bersih jiwanya.

Dalam konteks Madrasah Aliyah, tujuan ini dijabarkan oleh Kementerian Agama (Kemenag, 2022) bahwa PAI berfungsi:

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa.
- 2) Menumbuhkan akhlak mulia dan karakter Islami.
- 3) Memperkuat wawasan keIslaman yang rasional dan kontekstual.
- 4) Membentuk kecakapan sosial dan spiritual sebagai generasi muslim yang unggul.¹⁰¹

c. Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Fungsi utama pendidikan agama Islam adalah sebagai pembentuk moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Menurut Arifin (2019), PAI memiliki tiga fungsi pokok:

- 1) Fungsi religius, yaitu menanamkan nilai-nilai iman dan ibadah.
- 2) Fungsi edukatif, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman keIslaman.
- 3) Fungsi sosial, yaitu membentuk sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.¹⁰²

Di Madrasah Aliyah, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar

¹⁰¹ Kementerian Agama RI. (2022). *Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah dan Implementasi KMA 183 Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

¹⁰² M.Arifin, (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

(transfer of knowledge) tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembimbing spiritual (*transfer of values*).

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Mengacu pada Kurikulum Merdeka dan KMA Nomor 183 Tahun 2019, ruang lingkup PAI di Madrasah Aliyah mencakup lima aspek pokok:

1) Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur' an dan hadis.

2) Aqidah

Penanaman keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.

3) Akhlak

Pembentukan karakter Islami yang mencerminkan kepribadian muslim.

4) Fiqih

Pembelajaran hukum-hukum Islam yang mengatur ibadah dan muamalah.

5) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pemahaman tentang perjalanan dakwah Islam dan keteladanan para tokoh muslim.

e. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah

Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah menuntut pendekatan yang integratif antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Abuddin Nata (2021), strategi pembelajaran PAI yang efektif meliputi:

1) Pendekatan keteladanan (uswah hasanah)

- 2) Pendekatan pembiasaan
- 3) Pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*)
- 4) Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Guru PAI di Madrasah Aliyah juga dituntut untuk menggunakan metode inovatif, seperti diskusi nilai, studi kasus, role playing, dan integrasi antara ilmu umum dan agama agar pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan tantangan zaman.

f. Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Tantangan Kontemporer

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, PAI memiliki peran strategis dalam menangkal krisis moral, dekadensi akhlak, dan radikalisme agama. Menurut Hidayat (2023), PAI di madrasah harus diarahkan untuk:

- 1) Mengembangkan literasi keagamaan moderat (*wasathiyah*).
- 2) Mengintegrasikan nilai Islam dengan kecakapan abad 21 (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*).
- 3) Menumbuhkan etos belajar dan spiritualitas modern yang relevan dengan kehidupan global.

a. Kinerja Guru

1) Konsep Kinerja Guru Menurut Pandangan Islam

Mencari nafkah dalam Islam adalah suatu kewajiban dan merupakan bagian dari ibadah untuk mencari rizki dari Allah SWT guna memenuhi kebutuhan hidup, hal ini sangat istimewa dalam pandangan Islam. Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran

dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairu ummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya. Kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105 yaitu:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang kamu telah kerjakan.

Ahli tafsir menyatakan: Katakan kepada manusia, wahai Rasulullah, "Bekerjalah kalian dan jangan segan-segan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan menimbanginya dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-

perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu.¹⁰³

2) Pengertian Kompetensi menurut Pandangan Islam

Kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang ada akan menjadi tolak ukur akan keberhasilan dalam menjalankan kehidupannya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus mempunyai kompetensi yang tinggi agar mampu menghasilkan daya saing yang solid dan mampu mengatasi problem yang ada, juga sukses menjalankan tugas sebagai pendidik dalam hidupnya.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

a) Cerdas

Firman Allah SWT menjelaskan dalam surat An Najm ayat 6:¹⁰⁴



Artinya: “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.

b) Berakhlak Mulia

¹⁰³ Quraish Shihab, https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-105#tafsir-qur_ (Diakses: Senin 11 November 2024).

¹⁰⁴ Software., Op.Cit, 526.

Dalam hadits Rasulullah menjelaskan secara tersurat bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung, dan juga Rasulullah SAW telah diciptakan oleh Allah pada dirinya sebagai Uswatun hasanah (suri tauladan yang baik). Dalam hubungannya hadits tersebut dengan konsep seorang guru yang secara tersirat dapat di ambil suatu pemahaman tentang kompetensi seorang guru yang harus memiliki akhlak mulia. Guru yang berakhlakul karimah akan senantiasa menjadi pendidik yang professional dengan karakter kepribadiannya yang baik, sehingga bisa mempengaruhi anak didiknya untuk mengikuti apa yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Zakiah Daradjat menuturkan Budi pekerti yang baik (akhlakulkarimah) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.¹⁰⁵

c) Terpuji

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 44.

Akhlak adalah sifat terpuji yang mesti bagi guru untuk berhias dengannya serta menganjurkan para anak didiknya untuk berakhlak dengannya. Kata yang baik, muka riang, dan ceria termasuk diantara sebab yang akan menghilangkan jarak antara guru dan siswanya. Sabar dan bijaksana serta sikap lapang dada seorang pendidik ketika menghadapi kejahilan siswa.¹⁰⁶

d) Tawadhu' (Rendah Hati)

Pengaruh sikap tawadhu' tidak terbatas pada guru, akan tetapi memantul kepada anak didik dan memberikan efek pada mereka secara positif. Tawadhu' adalah salah satu sebab dalam menghilangkan adanya jarak antara guru dan anak didiknya. Takabur menyebabkan jauhnya siswa dari guru dan mereka berpaling dari menimba ilmu darinya.

e) Pemberani

Bersikap berani adalah tuntutan bagi setiap guru, mengakui kesalahan tidak akan mengurangi wibawa pelaku kesalahan, bahkan merupakan kemuliaan baginya dan bukti atas sifat keberaniaannya. Mengakui kesalahan artinya memperbaiki kesalahannya, dan sebaliknya berarti meneruskannya dan bersikap sombong di dalamnya

f) Bercanda bersama anak didiknya

¹⁰⁶ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*, (Jakarta; Darul Haq, 2016), 5.

Pengaruh positif yang ditimbulkan oleh canda dalam mengakrabkan suasana belajar dan menghilangkan rasa bosan yang dialami siswa. Dan tidak mengeluarkan proses belajar dari jalur dan faidahnya

g) Sabar dan menahan emosi

Sabar adalah faktor kuat kesuksesan guru. Amarah merupakan pergolakan di dalam hati, salah dalam mempertimbangkan, lemah dalam membedakan dan bermuara pada kecelakaan. Kepiawaian guru terletak pada cara meredam amarahnya dan menundukkan saraf-sarafnya. Bertahap dan panjang latihan akan memberikan kekuatan dan ketahanan bagi guru. Bersegera mengobati marah ketika terjadi, dan yang paling afdal secara mutlak adalah terapi Rabbani nabawi.

h) Menghindari perkataan keji yang tidak pantas.

Sifat-sifat tercela ini efek negatifnya akan merambat kepada orang lain dan mempengaruhinya. Ejekan mengandung perendahan dan pelecehan terhadap orang yang diejek, ini bisa mengundang permusuhan dan saling benci. Melaknat adalah perangai buruk dan pelakunya diancam dengan siksaan jika tidak bertaubat. Kata kotor dan keji mencerminkan keburukan batin dan kerusakan niat.

i) Berkonsultasi dengan orang lain

Musyawarah membantu guru terhadap masalah dan problematika yang dihadapi. Meminta pendapat kepada orang lain bukan merupakan bukti rendahnya kedudukan ataupun ilmu, bahkan ia merupakan bukti keunggulan dan kemantapan akal. Musyawarah dapat mendekatkan diri kepada kebenaran sedangkan meninggalkannya dapat menjauhkan dari kebenaran.

3) Konsep Kompetensi dalam Organisasi

a) Pengertian Kompetensi

Kompetensi Berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan sesuatu atau kompetensi (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan. Menurut Ramayulis, menyatakan kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.¹⁰⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan

¹⁰⁷ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 54.

seseorang. Dan kompetensi seorang guru berarti berkaitan erat dengan kepemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dan menurut Hamzah, kompetensi guru adalah kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.¹⁰⁸

b) Standar Kompetensi Guru

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi guru meliputi empat dimensi, yaitu Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰⁹

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

(1) Kompetensi Pedagogik

- (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual
- (b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
- (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- (e) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.

¹⁰⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), 33.

¹⁰⁹ Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam pasal 10 ayat 1

- (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- (g) Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
- (h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar

(2) Kompetensi Kepribadian

- (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan budaya bangsa.
- (b) Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- (c) Menampilkan dirisebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

(3) Kompetensi Sosial

- (a) Bersikap inkulif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- (b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

(c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.

(d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

(4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kompetensi profesional

Kompetensi Profesional	Aspek Kompetensi Profesional
Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah Menguasai struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 2. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait Menerapkan konsep-konsep keilmuan ke dalam kehidupan

	seharihari
Menguasai struktur dan metode keilmuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai langkah-langkah penelitian 2. Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi

Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam sehingga dapat membantu membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal⁴⁰. Kompetensi ini berhubungan erat dengan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

(a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diajarkan.

(b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diajarkan.

(c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.

(d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

(e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹¹⁰

¹¹⁰ Permendiknas, RI No. 16 tahun 2007.

b. Motivasi

Terdapat beberapa teori besar (*grand theory*) yang menjelaskan motivasi belajar dalam konteks pendidikan:

a. Teori *Self-Determination* (Deci & Ryan)

Menurut teori *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi belajar terbagi menjadi motivasi intrinsik (dorongan internal untuk belajar karena rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (dorongan karena faktor luar seperti nilai, hadiah, atau pengakuan sosial).¹¹¹ Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik melalui dukungan otonomi, kompetensi, dan relasi positif di kelas.

Motivasi belajar siswa di MA Haromain dan MA Darul Faizin dipengaruhi oleh kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Namun, temuan lapangan memperlihatkan variasi dinamika motivasional pada masing-masing madrasah, yang dipengaruhi oleh pola dukungan guru terhadap otonomi, kompetensi, dan relasi, sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* (SDT).

Pada MA Haromain, motivasi belajar siswa pada awal penelitian didominasi oleh motivasi ekstrinsik, khususnya orientasi pada perolehan nilai. Siswa cenderung belajar hanya ketika mendapat penugasan atau menjelang ujian. Setelah guru secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan ruang otonomi

¹¹¹ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.

misalnya memberi pilihan topik tugas dan melibatkan siswa dalam penyusunan target pembelajaran terjadi peningkatan partisipasi aktif di kelas. Sedangkan pada MA Darul Faizin, motivasi belajar sejak awal penelitian lebih dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yang bersumber dari tekanan kelulusan dan seleksi perguruan tinggi. Keinginan memperoleh nilai rapor tinggi dan lolos PTN masih menjadi dorongan utama siswa. Penerapan strategi guru yang memberikan otonomi, seperti melibatkan siswa dalam penentuan metode pendalaman materi dan bentuk evaluasi belajar, menyebabkan siswa merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan akademik masing-masing.

b. Teori *Expectancy-Value* (Wigfield & Eccles)

Teori ini menekankan bahwa motivasi belajar tergantung pada dua hal: harapan keberhasilan (*expectancy*) dan nilai yang diberikan siswa terhadap tugas (*value*).¹¹² Siswa akan termotivasi jika mereka yakin mampu berhasil dan melihat tugas belajar sebagai sesuatu yang bermakna.

c. Teori *Goal Orientation* (Ames & Archer)

Dalam teori ini, motivasi belajar dipengaruhi oleh orientasi tujuan siswa. Terdapat dua jenis orientasi utama: *goal mastery* (berfokus pada peningkatan kompetensi diri) dan *performance goal*

¹¹² Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). *From Expectancy-Value Theory to Situated Expectancy-Value Theory: A Developmental, Social Cognitive, and Sociocultural Perspective on Motivation*. *Contemporary Educational Psychology*, 61(1), 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>

(berfokus pada pencapaian hasil atau pengakuan).¹¹³ Guru yang efektif membantu siswa menumbuhkan mastery goal orientation agar belajar didorong oleh keinginan untuk berkembang, bukan sekadar mendapat nilai tinggi.

d. Teori Behavioristik (*Skinner*)

Dari perspektif behaviorisme, motivasi belajar muncul karena adanya reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) yang diberikan oleh lingkungan.¹¹⁴ Guru dapat memanfaatkan prinsip ini melalui penghargaan positif, umpan balik, dan penguatan perilaku belajar yang baik.

Kemudian ada yang memilah lagi teori yang berkaitan dengan motivasi belajar terdiri dari:

a. Behaviorism (Teori Perilaku) – B.F. Skinner

Teori Behaviorism berpandangan bahwa belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai konsekuensi dari pengalaman. Dalam konteks motivasi belajar, teori ini menekankan bahwa dorongan utama untuk belajar berasal dari faktor eksternal berupa stimulus dan konsekuensi terhadap perilaku. Skinner (1953) dalam Operant Conditioning Theory menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi untuk mengulangi suatu tindakan apabila tindakan tersebut menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan (

¹¹³ Elliot, A. J., & Murayama, K. (2021). Achievement Goals and Motivation: An Integrative Perspective. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 67–93. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051053>

¹¹⁴ Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (15th ed.). New York, NY: Pearson Education.

reinforcement positif), dan sebaliknya akan menghindari perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan (punishment). Oleh karena itu, motivasi belajar dalam pandangan behavioristik sangat bergantung pada penguatan eksternal. Guru berperan penting sebagai pengatur stimulus dan penguat perilaku belajar, yaitu dengan memberikan pujian, penghargaan, dan umpan balik positif terhadap pencapaian siswa, menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, serta menghindari hukuman yang bersifat merendahkan. Dengan demikian, teori Behaviorism menegaskan bahwa motivasi belajar bersumber dari penguatan eksternal yang konsisten dalam proses pembelajaran.

b. Cognitive Theory (Teori Kognitif) – Albert Bandura & David Ausubel

Teori Kognitif muncul sebagai kritik terhadap pandangan behavioristik yang terlalu menekankan pada faktor eksternal. Teori ini menekankan bahwa motivasi belajar bersumber dari proses mental internal seperti pemahaman, persepsi, dan keyakinan diri. Albert Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory* memperkenalkan konsep *self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan lebih gigih, berani menghadapi tantangan, dan memiliki dorongan belajar yang kuat. Di sisi lain, David Ausubel (1968) mengembangkan konsep *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna, di mana motivasi muncul ketika peserta didik

mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya dihasilkan oleh ganjaran eksternal, tetapi juga berasal dari pemaknaan terhadap pengalaman belajar dan keyakinan bahwa dirinya mampu berhasil. Guru dalam teori ini berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta membantu siswa memahami tujuan belajar yang bermakna.

c. Humanistic Theory (Teori Humanistik)— Abraham Maslow & Carl Rogers

Teori Humanistik berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan mengaktualisasikan dirinya. Dalam konteks motivasi belajar, teori ini berfokus pada kebutuhan internal dan perkembangan kepribadian individu. Abraham Maslow (1943) melalui Hierarchy of Needs menjelaskan bahwa motivasi muncul setelah kebutuhan dasar seperti fisiologis, keamanan, sosial, dan penghargaan terpenuhi. Setelah itu, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri (*self actualization*). Carl Rogers (1969) menambahkan bahwa motivasi belajar akan tumbuh secara optimal dalam lingkungan yang mendukung, empatik, dan menghargai kebebasan siswa. Guru dalam teori ini tidak lagi berperan sebagai pengendali proses belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan

makna belajar, memberikan ruang bagi otonomi individu, serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan manusiawi. Inti dari teori humanistik adalah bahwa motivasi belajar tumbuh secara alami ketika peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara utuh.¹¹⁵

1) Konsep Motivasi menurut Pandangan Islam

Motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan dalam kerja. Oleh sebab itu, motivasi kerja dalam psikologi sebagai pendorong semangat kerja.¹¹⁶ Pada situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk meningkatkan motivasi kerja yang tidak hanya rajin, gigih, ulet, setia, namun senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islam yang tentunya tidak boleh melampaui batas-batas yang telah ditetapkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk itu bekerja mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam. Motivasi kerja dalam Islam merupakan langkah untuk mencari nafkah, hal ini bagian dari ibadah, bukan hanya mengejar asal hidup, bukan juga untuk status atau jabatan, atau mengejar kekayaan dengan segala macam cara, melainkan untuk beribadah hanya untuk Allah SWT.

Berdasarkan konsep itu, berarti guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Bila tidak punya motivasi maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik/mengajar.

¹¹⁵ Gagné, R. M., & Driscoll, M. P. (2008). *Essentials of Learning for Instruction* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

¹¹⁶ Anoraga Pandji, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 35.

Keberhasilan guru dalam mengajar karena dorongan/motivasi ini sebagai pertanda apa yang telah dilakukan oleh guru telah menyentuh kebutuhannya.

2) Konsep Motivasi dalam Organisasi

Motif adalah daya yang timbul dari dalam diri orang yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹¹⁷

Seorang guru melakukan kegiatan mengajar/mendidik disebabkan adanya minat dan keinginan yang sesuai dengan kepentingannya sendiri. Guru yang termotivasi dalam bekerja akan menimbulkan kepuasan kerja, karena kebutuhan-kebutuhan guru yang terpenuhi mendorong guru meningkatkan kinerjanya. Pentingnya motivasi dalam bekerja, menjalani karir berperan seolah-olah ibaratkan bensin yang akan membuat kita tetap terus berjalan dan menghadapi segala kesulitan.

Menurut Schermerhorn dalam Prabu Mangkunegara menyatakan organisasi untuk menggambarkan kekuatan-kekuatan

¹¹⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 73.

dalam diri individu, yang menerangkan tingkat, arah dan ketekunan usaha yang dikeluarkan pada saat bekerja.¹¹⁸

Ernes J. Mc Cormick dalam Mangkunegara mengungkapkan: *“Work motivation is defined as conditions which influence the arousal, direction, and maintenance of behaviors relevant in work settings”*. Artinya motivasi kerja didefinisikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja bahwa motivasi kerja adalah suatu istilah yang digunakan dalam perilaku.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Frederich Hersberg dalam Sedarmayanti menyatakan pada manusia berlaku faktor pemeliharaan dilingkungan pekerjaannya. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan ada enam faktor motivasi, yaitu: 1) prestasi, 2) pengakuan, 3) Kemajuan/ kenaikan pangkat, 4) pekerjaan itu sendiri, 5) kemungkinan untuk tumbuh, 6) tanggung jawab. Sedangkan untuk pemeliharaan terdapat sepuluh faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) kebijaksanaan, 2) supervisi teknis, 3) hubungan antar manusia dengan atasan, 4) hubungan manusia dengan pembinanya, 5) hubungan antar manusia dengan bawahannya, 6) gaji dan upah, 7) kestabiulan kerja, 8) kehidupan pribadi, 9) kondisi tempat kerja, 10) status.¹¹⁹

¹¹⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,..... 94.

¹¹⁹ Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika, 2014), 21.

c. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan indikator penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Menurut Tirtonegoro (1984), prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu.¹²⁰

Teori Kognitif (Bloom & Anderson). Prestasi belajar dijelaskan melalui teori ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut teori ini, prestasi belajar mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*creating*). Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mencakup semua tingkatan taksonomi ini agar hasil belajar siswa optimal.¹²¹

Menurut Maslow, prestasi belajar akan maksimal jika kebutuhan dasar siswa (fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri) terpenuhi. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh empati.¹²²

¹²⁰ Tirtonegoro, S. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

¹²¹ Anderson, L. W. (2021). *Revisiting Bloom's Taxonomy: Cognitive Domain and Its Educational Implications*. *Educational Review Journal*, 73(4), 521–538.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1890201>

¹²² Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.

Albert Bandura menekankan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri.¹²³ (Schunk, 2020). Siswa dengan efikasi diri tinggi akan lebih gigih, mandiri, dan berprestasi dalam belajar.

Menurut Gagné, belajar adalah proses di mana suatu organisme berubah perilakunya akibat pengalaman. Sementara prestasi belajar (*learning outcomes*) merupakan bentuk nyata dari perubahan tersebut dalam berbagai ranah kemampuan. Ia menekankan bahwa belajar tidak hanya menghasilkan satu jenis perubahan perilaku, tetapi berbagai jenis kemampuan manusia yang berbeda.¹²⁴

Jenis-Jenis Prestasi Belajar Menurut Gagné

a. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*)

Kemampuan untuk menggunakan simbol, konsep, dan aturan dalam memecahkan masalah.

Contoh: menghitung, mengklasifikasi, menerapkan rumus.

b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Kemampuan mengatur proses berpikir sendiri untuk memecahkan masalah dan belajar secara mandiri.

¹²³ Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

¹²⁴ Gagné, R. M. (2005). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Contoh: menggunakan strategi menghafal, membuat peta konsep, atau mengatur waktu belajar.

c. Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Kemampuan menyatakan pengetahuan dalam bentuk kata-kata.

Contoh: menyebutkan nama tokoh, menjelaskan konsep, mendefinisikan istilah.

d. Keterampilan Motorik (*Motor Skills*)

Kemampuan melakukan gerakan fisik dengan koordinasi tertentu.

Contoh: menulis, mengetik, menggunakan alat laboratorium, atau bermain alat musik.

e. Sikap (*Attitudes*)

Kecenderungan internal yang memengaruhi pilihan tindakan.

Contoh: rasa ingin tahu, disiplin belajar, dan sikap positif terhadap mata pelajaran.¹²⁵

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Syah (2006) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- a. Faktor Internal: Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi aspek jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh),

¹²⁵ Gagné, R. M., & Driscoll, M. P. (1988). *Essentials of Learning for Instruction* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), serta kelelahan.

- b. Faktor Eksternal: Faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Faktor Pendekatan Belajar: Strategi atau metode yang digunakan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. ¹²⁶

3. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah:

- a. Kognitif: Berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir.
- b. Afektif: Berkaitan dengan sikap dan nilai.
- c. Psikomotorik: Terkait dengan keterampilan motorik atau tindakan fisik. ¹²⁷

¹²⁶ Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹²⁷ Jihad, A., & Haris, A. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan uraian atau deskripsi yang detail dan rinci mengenai situasi yang akan diteliti dari suatu individu, kelompok, maupun masyarakat dengan kajian yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹²⁶ Sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta memperoleh data mengenai kompetensi professional guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Al Haromain Sampang.

Sedangkan Jenis Penelitian dalam hal ini menggunakan studi multisitus. Studi multisitus adalah penelitian yang dilakukan di lebih dari satu lokasi atau tempat penelitian, dengan tujuan untuk melihat keberlakuan fenomena atau konsep dalam konteks yang berbeda. Studi ini umum dilakukan untuk mengetahui konsistensi, variasi, atau pola dari fenomena tertentu dalam beberapa konteks lokasi yang berbeda (misalnya antar sekolah, antar madrasah, atau antar pondok pesantren).

Menurut Creswell & Poth, penelitian multisitus berguna dalam mengeksplorasi implementasi program, kebijakan, atau praktik-praktik pendidikan di berbagai tempat, untuk menghasilkan temuan yang bersifat lebih

¹²⁶ Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* (Humanika, 2021), 33.

luas dan relevan secara lintas konteks.¹²⁷ Tujuan dari multisitus antara lain: menemukan pola, tema, atau kategori yang konsisten dan berbeda dari masing-masing kasus/lokasi, membandingkan pelaksanaan atau penerapan kebijakan/program di tempat yang berbeda, memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang kompleks dalam berbagai konteks, meningkatkan validitas dan generalisasi hasil penelitian kualitatif secara terbatas, memberikan landasan kuat untuk teori baru berdasarkan lintas-lokasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Al Haromain sebagai lokasi penelitian yaitu keunikan yang menonjol dari MA Darul Faizin dan MA Al Haromain Sampang terletak pada kepemimpinan kepala madrasah yang dijabat oleh perempuan. Keduanya merupakan madrasah swasta di bawah naungan pondok pesantren. Fenomena ini menarik perhatian karena di lingkungan pendidikan Islam, posisi kepemimpinan perempuan masih relatif jarang ditemukan. Namun, kedua madrasah ini justru menunjukkan kinerja yang unggul di bawah kepemimpinan perempuan yang tegas, visioner, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Kepala madrasah mampu menampilkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan berkarakter keibuan,

¹²⁷ Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. 2018, 73.

sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis antara guru, siswa, dan seluruh warga madrasah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di kedua madrasah tersebut dikenal memiliki kompetensi profesional yang tinggi, baik dalam penguasaan materi ajar, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, maupun dalam pembinaan karakter siswa. Profesionalisme guru PAI tercermin melalui inovasi dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan, serta kemampuan mereka menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Sehingga siswanya banyak yang mendapatkan prestasi baik akademik maupun nonakademik.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.¹²⁸ Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

¹²⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 128.

D. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat, subjek penelitian harus dipilih secara *purposive* disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan terkait Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru sertifikasi sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Sumber Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Muslikah, S.Ag.	Kepala Madrasah Darul Faizin
2.	Faridatul Azman, S.Pd.I	Waka Kurikulum Darul Faizin
3.	Nur Laila, S.Pd.I	Guru Sertifikasi Darul Faizin
4.	Vivin Maimunah, Lc., M.H.I	Kepala Madrasah Aliyah Al Haromain
5.	Lilik Rahmawati, S.Pd	Waka Kurikulum Aliyah Al Haromain
6.	Muslimatun, S.Pd.	Guru Sertifikasi Aliyah Al Haromain

E. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dan data primer. Data primer yaitu, data yang diperoleh atau didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru

yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung, dan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain adalah dengan observasi dan wawancara. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang antara lain adalah buku, laporan, dan jurnal. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.¹²⁹

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian. Dalam penelitian Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa.

Data yang dihasilkan dari observasi meliputi rangkaian kegiatan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti secara terstruktur mendalam, hal ini dilakukan supaya peneliti mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan

¹²⁹ Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan UPI.

dan mengacu pada rumusan masalah. Wawancara dilakukan dengan informan yakni Kepala Madrasah Aliyah, Waka Kurikulum, Guru PAI Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Al Haromain Sampang. Data yang diperoleh terkait dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. Adapun data informan yaitu:

- a. Muslikah, S.Ag. Kepala Madrasah Darul Faizin
- b. Faridatul Azman, S.Pd.I Waka Kurikulum Darul Faizin
- c. Nur Laila, S.Pd.I Guru Sertifikasi Darul Faizin
- d. Vivin Maimunah, Lc., M.H.I Kepala Madrasah Aliyah Al Haromain
- e. Lilik Rahmawati, S.Pd Waka Kurikulum Aliyah Al Haromain
- f. Muslimatun, S.Pd. Guru Sertifikasi Aliyah Al Haromain

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti fisik untuk mendukung sebuah penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti saat di lapang yakni di Madrasah Aliyah Sampang. Data yang didapat peneliti berupa dokumen secara tertulis yaitu RPP maupun dokumentasi kegiatan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa.

G. Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman dengan melakukan analisis secara interaktif dan saling berkesinambungan. Analisis data dilakukan pada saat

pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dinyatakan selesai dalam jangka yang sudah ditentukan.¹³⁰

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk terjaminnya keakuratan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang valid akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai:

1. Menetapkan fokus penelitian prosedur penelitian kualitatif berdasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel,

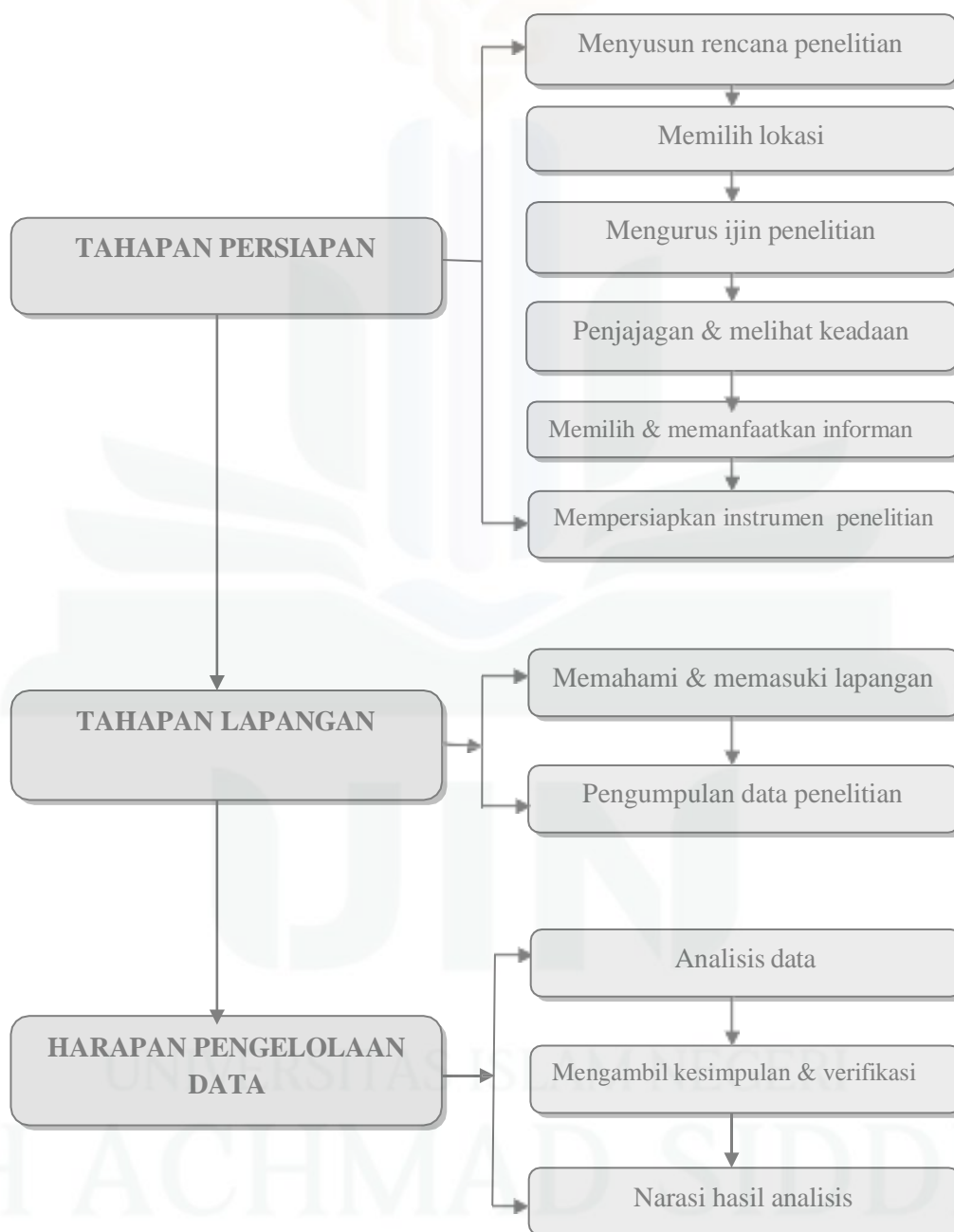
¹³⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Fourth Ed: SAGE Publication, 2018), 185.

penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

2. Menentukan *setting* dan subjek penelitian sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, *setting* penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. *Setting* dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.
3. Pengumpulan Data, pengolahan data, dan analisis data. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
4. Penyajian data. Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian katakata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.¹³¹

¹³¹ Bagong Suyanto & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif pendekatan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015), 170.

Tabel 3.2
Tahapan-Tahapan Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Berdasarkan survey terhadap lokus penelitian, di bawah ini digambarkan bagaimana deskripsi obyek penelitian. Paparan data tersebut diperoleh dari tiga proses metode penggalan informasi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada akhir paparan, penulis akan membuat kondensasi temuan berdasarkan fokus kajian yang berbasis pada data-data yang didapatkan.

A. Deskripsi Paparan Data

Islam adalah agama yang bersifat universal, mampu mengatur berbagai dimensi kehidupan anak manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk mengatur masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengikuti perkembangan zaman saat ini, ilmu Pendidikan Agama Islam secara ilmiah kian berkembang, bersamaan dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan *Scientific*.

B. Paparan Data

Di bawah ini akan dipaparkan data mengenai perilaku kepemimpinan Nyai dalam pengembangan pesantren pada masing-masing situs.

1. Paparan Data Situs I: Madrasah Aliyah Darul Faizin

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin

MA Darul Faizin berdiri pada tahun 2000. Adapun

NSM/NPSN : 131235270002/20584550

Status Akreditasi : B.
 Alamat : Jl. Pemuda Baru No. 17
 Ijin Operasional 131235270002

Visi Madrasah Mengacu kepada visi Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur Yaitu “Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi dan budaya dengan mencetak muslim yang beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlakul karimah”.

Visi madrasah Darul Faizin “Mencetak Manusia yang berakhlakul karimah”

Indikator dari visi di atas adalah: Membentuk siswa pribadi yang taat kepada Allah SWT, Membentuk siswa yang beriptek serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk akhlakul karimah, Meningkatkan nilai-nilai sosial yang berlandaskan ajaran agama.

Sedangkan Misi Madrasah MA Darul Faizin:

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami miliki misi ; Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kondusif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensinya, Melaksanaan pembinaan kesiswaan secara insentif dan berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan integritas kepribadian dan menumbuhkan semangat kebangsaan, Merekayasa dan mengembangkan Kurikulum sesuai dengan tuntutan dan kebudayaan Masyarakat, Mendorong tumbuhnya sikap inisiatif,

kreatif dan inovatif, sehingga memiliki sifat kompetitif yang positif pada semua warga sekolah, Menumbuhkan penghayatan dan pengenalan ajaran Agama, sehingga memiliki kepribadian baik berakhlakul karimah dan mempunyai sikap kepedulian terhadap sesama, Menerapkan manajemen terbuka dan partisipatif demi terwujudnya *team work* dalam mewujudkan kemajuan madrasah.

Tujuan Madrasah Darul Faizin mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum Pendidikan menengah, maka tujuan madrasah kami dalam mengembangkan Pendidikan ini adalah sebagai berikut : Unggul dalam pengembangan kurikulum; Unggul dalam proses pembelajaran; Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik; Unggul dalam sumber daya manusia dan tenaga kependidikan; Unggul dalam sarana prasarana Pendidikan; Unggul dalam manajemen sekolah; Unggul dalam pembiayaan; Unggul dalam kelulusan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Madrasah terkait dengan kompetensi profesional guru PAI di Darul Faizin, Muslikah, S.Ag, bahwa:

“yang dinamakan Guru profesional di MA ini menurut saya ya guru yang menguasai materi dengan baik, dapat menguasai kelas dan tidak terlihat bingung. Guru yang memiliki kompetensi dalam evaluasi pembelajaran, dapat membantu siswa memperoleh pembelajaran yang optimal. Guru profesional juga harus mampu mengenali peserta didik secara mendalam. Guru profesional harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, meliputi perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.”¹³²

¹³² Wawancara, Kepala Madrasah, Muslikah, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

Ada beberapa kegiatan untuk mewujudkan profesional guru PAI sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

“Untuk meningkatkan profesional guru PAI kami berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar, mampu merencanakan pembelajaran, mampu mengembangkan modul ajar, dan mampu mengaktualisasikan proses belajar mengajar. Selain itu juga guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah”¹³³

Ungkapan Kepala Madrasah di atas senada dengan ungkapan salah satu guru PAI, Nurlaila, S.Pd.I;

“Dalam meningkatkan profesional guru PAI, kepala Madrasah memberikan dukungan dan perhatian yang cukup, memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan media belajar yang menarik, membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, membantu mengatur jadwal belajar yang teratur, membantu mengevaluasi pembelajaran guru PAI. Kami sebagai guru PAI selain menjadi pengajar berperan sebagai motivator: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Sebagai pembimbing, membimbing siswa dalam mengembangkan potensi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam. Sebagai pengawas: mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.”¹³⁴

Apa yang disampaikan oleh guru tersebut diperkuat oleh Waka

Kurikulum memberikan keterangan sebagai berikut;

“Sebagai waka kurikulum, saya tahu persis dengan kompetensi guru PAI diantaranya kita bekerjasama Menyusun perencanaan program

¹³³ Wawancara Kepala Madrasah, Muslikah, di Kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

¹³⁴ Wawancara, Nur Laila, guru sertifikasi, di ruang guru, Rabu 23 April 2025

pembelajaran semesteran dan tahunan, Menyusun program remedial dan pengayaan, Menyusun dan menjabarkan kalender Pendidikan, Menyusun pembagian tugas guru, Mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, Mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul, memberikan rekomendasi kebutuhan guru PAI, Mendukung sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAI.”.¹³⁵

Selain itu juga dari Madrasah juga memfasilitasi program peningkatan guru PAI sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa;

“kami mengikutkan guru guru kami untuk mengikuti Program-program pengembangan profesional yang telah dilaksanakan untuk guru PAI diantaranya meliputi program sertifikasi guru, pelatihan guru, seminar, diklat, dll. Untuk meningkatkan pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh guru.”¹³⁶

Wawancara di atas diperkuat oleh Waka Kurikulum bahwa:

“Kami selaku waka kurikulum juga membantu para guru untuk bisa menentukan sasaran pembelajaran individual bagi guru dalam jangka pendek atau jangka Panjang, menentukan langkah-langkah yang jelas untuk mencapai sasaran tersebut, memilih model pengembangan profesionalisme guru, seperti: Program studi lanjut, Program penyetaraan dan sertifikasi, Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, Program supervisi Pendidikan, Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), Simposium guru, Melakukan pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, Memberikan penghargaan penegakan kode etik profesi, meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru, mengikutkan sertifikasi.”¹³⁷

Berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa dalam hal ini waka Kurikulum memberikan keterangan bahwa:

“Selama ini kami memotivasi guru agar dapat memotivasi siswa yaitu dengan memfasilitasi proses pembelajaran, misalnya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, memanfaatkan sumber belajar digital, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, memfasilitasi kerja

¹³⁵ Wawancara Faridatul Azman, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

¹³⁶ Wawancara, Kepala Madrasah, Muslikah, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025

¹³⁷ Wawancara Faridatul Azman, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

sama antara orang tua dan guru, memanfaatkan metode pembelajaran yang menarik, seperti kerja kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, menetapkan tujuan yang realistis dan menantang.”¹³⁸

Berdasarkan observasi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran guru PAI yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan mempunyai peran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa hal ini karena apa yang disampaikan guru merupakan nasehat yang sangat bermanfaat untuk hasil belajar siswa. Selama siswa memperhatikan proses pembelajaran mereka selalu mendapat kemudahan dan difasilitasi serta direspon dengan cepat.¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka diperoleh data bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin, guru berperan 1. Sebagai Motivator: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan Memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. 2. Sebagai Pembimbing: membimbing siswa dalam mengembangkan potensi perasaan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam. 3. Sebagai Pengawas: mengawasi pelaksanaan tugas

¹³⁸ Wawancara Faridatul Azman, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

¹³⁹ Observasi Rabu 23 April 2025. di kelas MA Darul Faizin.

dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

b. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin.

Pada poin sub bab ini akan dipaparkan data-data yang berkaitan dengan Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin.

1. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan guru PAI dalam meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

“Merencanakan pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan cara mengirim guru untuk ikut pelatihan guru yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan profesionalisme guru dalam rangka mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam, menyusun modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, seperti *Problem Based learning*, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung, menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, seperti kerja kelompok, memaksimalkan fasilitas pembelajaran, seperti alat peraga.”¹⁴⁰

Dalam menciptakan suasana kelas yang optimal waka kurikulum juga menyampaikan hal senada bahwa:

“Madrasah memberikan sarana dan prasarana yang memadai, seperti meja, kursi, papan tulis, dan alat peraga, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, menjamin pencahayaan dan ventilasi yang cukup,

¹⁴⁰ Wawancara, Kepala Madrasah, Muslikah, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

memfasilitasi kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, memfasilitasi guru dalam mengakses sumber belajar, seperti buku cetak, LKS, dan bahan ajar, memfasilitasi guru dalam mengelola kelas.”¹⁴¹

Apa yang diceritakan oleh Waka Kurikulum di atas digarisbawahi oleh guru PAI yang sudah tersertifikasi menyampaikan bahwa,

“dalam perencanaan khususnya guru PAI, saya terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi latar belakang siswa bagaimana tingkat pemahaman agama, minat belajar, dan kondisi psikologis, melakukan pemetaan awal kemampuan siswa melalui *pre-test* atau observasi. Selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian membuat modul ajar, dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang menarik seperti *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Mind Mapping*, dan *Storytelling* Islam, memanfaatkan media digital seperti video ceramah ulama, aplikasi kuis (*Kahoot*, *Quizizz*), dan materi berbasis visual, menyisipkan unsur gamifikasi (*reward*, tantangan, poin) untuk menumbuhkan antusiasme belajar. Menyusun instrumen penilaian yang beragam seperti tes tulis, observasi perilaku, proyek praktik ibadah, jurnal reflektif. Menyertakan penilaian formatif (selama proses belajar) dan sumatif (di akhir pembelajaran). Memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong perbaikan diri siswa, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik)..¹⁴²

Dari hasil wawancara di atas ini peneliti melakukan observasi untuk melihat realitas dilapangan. Data dokumentasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa semua guru membuat modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, begitu pula dengan guru PAI. Waka Kurikulum memfasilitasi untuk membuat modul ajar Bersama agar saling mengisi dan bias bekerjasama dalam pembuatan modul ajar.¹⁴³

¹⁴¹ Wawancara Waka Kurikulum, Faridatul Azman, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

¹⁴² Wawancara, Nur Laila, guru sertifikasi, di ruang guru, Rabu 23 April 2025.

¹⁴³ Observasi, peneliti di Kantor Darul Faizin, 23 April 2025.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumen di bawah ini:



Gambar P 4.1
Pelatihan Pembuatan Modul Ajar



Gambar P 4.2
Dokumentasi kegiatan membuat modul ajar bersama ¹⁴⁴

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumen di atas ditemukan bahwa perencanaan meliputi: 1. menganalisis kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi latar belakang siswa bagaimana tingkat pemahaman agama,

¹⁴⁴ Dokumentasi kegiatan membuat modul ajar

minat belajar, dan kondisi psikologis, melakukan pemetaan awal kemampuan siswa melalui *pre-test* atau observasi. 2. merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. 3. membuat modul ajar, 4. pemilihan metode dan media pembelajaran yang menarik seperti *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Mind Mapping*, dan *Storytelling* Islam, 5. memanfaatkan media digital seperti video ceramah ulama, aplikasi kuis (*Kahoot*, *Quizizz*), dan materi berbasis visual, menyisipkan unsur gamifikasi (*reward*, tantangan, poin) untuk menumbuhkan antusiasme belajar. 6. Menyusun instrumen penilaian yang beragam seperti tes tulis, observasi perilaku, proyek praktik ibadah, jurnal reflektif. Menyertakan penilaian formatif (selama proses belajar) dan sumatif (di akhir pembelajaran). Memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong perbaikan diri siswa, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam proses ini memegang peran strategis, terutama dalam membentuk karakter dan nilai spiritual siswa. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupan siswa.

Guru PAI dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjadikan proses belajar sebagai sarana pembinaan iman dan takwa. Dalam pelaksanaannya, guru PAI perlu menerapkan strategi yang variatif, kreatif, dan kontekstual agar materi ajar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran PAI juga diarahkan untuk membangun motivasi belajar siswa secara intrinsik, dengan menekankan pada relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang humanis, inspiratif, dan penuh keteladanan, guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI menjadi elemen kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna, efektif, dan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian serta prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tentang pelaksanaan sebagai berikut:

Secara umum, guru PAI memiliki otoritas mutlak untuk melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana penjelasan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara berikut;

“dalam penguasaan materi pelajaran, Guru PAI disini menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi ajar, baik dari segi substansi keIslaman maupun keterkaitannya dengan konteks kekinian. Hal ini membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta mendorong mereka

untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Selanjutnya Penggunaan Metode dan Strategi Pembelajaran, Guru PAI mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, ceramah interaktif, dan metode kontekstual. Inovasi pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak langsung pada meningkatnya motivasi belajar. Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran. Guru memanfaatkan media pembelajaran seperti video pembelajaran Islami, aplikasi kuis digital (*Kahoot*, *Quizizz*), serta PowerPoint interaktif. Penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Penyusunan dan Pelaksanaan Evaluasi yang Objektif. Guru menyusun instrumen evaluasi secara sistematis sesuai dengan indikator pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik formatif maupun sumatif, serta disertai dengan umpan balik yang membangun. Hal ini membantu siswa untuk mengetahui progres belajarnya dan termotivasi untuk memperbaikinya. Kemampuan Merancang dan Mengelola Pembelajaran. Guru PAI menunjukkan kemampuan dalam merancang RPP yang berbasis nilai dan kompetensi, serta mengelola kelas dengan baik. Kegiatan pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mengejar capaian akademik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia..¹⁴⁵

Melihat apa yang dijelaskan waka Kurikulum di atas, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat berupa modul ajar. Setiap evaluasi program ataupun permasalahan yang ada pada prakteknya akan diselesaikan dan diawali dengan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaan bisa maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

“Waka Kurikulum dapat memastikan bahwa guru PAI menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa dengan melakukan pemantauan dan

¹⁴⁵ Wawancara Waka Kurikulum, Faridatul Azman, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025..

pendampingan. Pemantauan dan pendampingan seperti memantau pelaksanaan pembelajaran PAI, mendampingi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran, memastikan guru PAI memahami kurikulum dan kebutuhan siswa”.¹⁴⁶

Apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum di atas sesuai hasil observasi di kelas bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada perencanaan yang dibuat yaitu modul ajar. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI.¹⁴⁷

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumen di bawah ini:



Gambar P 4.3.
Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran PAI¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara, Kepala Madrasah, Muslikah, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

¹⁴⁷ Observasi, peneliti di kelas Darul Faizin, 23 April 2025.

¹⁴⁸ Dokumentasi, kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif atau pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik keagamaan) siswa. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus dirancang secara menyeluruh, menyentuh aspek intelektual, spiritual, dan perilaku.

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas proses belajar-mengajar, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian materi ajar. Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai alat refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi dan metode pengajaran yang digunakan.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI diharapkan mampu mengembangkan berbagai bentuk evaluasi, baik yang bersifat formatif maupun sumatif, menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Evaluasi formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat memberikan umpan

balik yang konstruktif kepada siswa, membimbing mereka untuk memperbaiki kekurangan, serta mendorong peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Evaluasi yang dilakukan secara adil, objektif, dan berkesinambungan juga menjadi indikator profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan, guna memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar membentuk karakter dan kepribadian Islami pada diri peserta didik.

Dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Darul Faizin menjelaskan sebagai berikut;

”Evaluasi rutin: guru melakukan evaluasi secara berkala dengan pendekatan positif. memberikan penghargaan: guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Memberikan umpan balik: guru memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman. Menggunakan media pembelajaran yang menarik: guru menggunakan media pembelajaran seperti video, powerpoint, dan *desain grafis*. Memanfaatkan diskusi kelompok: guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka.”¹⁴⁹

Sementara itu Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Darul Faizin menyampaikan bahwa ;

“Madrasah menilai Tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru PAI melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti kunjungan kelas dan pemantauan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran melakukan kunjungan

¹⁴⁹ Wawancara, Kepala Madrasah, Muslikah, S.Ag. di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025

kelas secara terjadwal maupun tidak terjadwal, memeriksa perangkat pembelajaran, menilai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik, meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran..”¹⁵⁰

Keterangan Waka Kurikulum di atas mendapat persamaan dengan pernyataan Kepala Madrasah di bawah ini;

“ Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif”¹⁵¹

Evaluasi Pembelajaran guru PAI, sebagai proses implementasi kompetensi guru profesional PAI berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru sudah melaksanakan evaluasi berupa sumatif dan formatif sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru PAI.¹⁵²

Berdasarkan observasi peneliti, evaluasi pembelajaran guru PAI hal ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang berupa pembuatan modul ajar sesuai kurikulum yang digunakan.¹⁵³ Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi di bawah ini.

¹⁵⁰ Wawancara Waka Kurikulum, Faridatul Azman, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025...

¹⁵¹ Wawancara, Kepala Madrasah, Muslikah, di kantor Darul Faizin, Rabu 23 April 2025.

¹⁵² Observasi, peneliti, 23 April 2025

¹⁵³ Observasi peneliti, 23 April 2025



Gambar P 4.4.
Evaluasi Pembelajaran PAI¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas evaluasi pembelajaran PAI di MA Darul Faizin bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

¹⁵⁴ Dokumentasi, evaluasi pembelajaran PAI

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, pemberian penghargaan, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Selain itu, guru juga perlu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa agar pendekatan yang digunakan lebih tepat sasaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Nur Laila. bahwasannya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bahwa:

“saya sebagai guru saat menyampaikan pembelajaran menggunakan pernyataan secara verbal, menggunakan ulangan harian sebagai pemicu keberhasilan, menggunakan materi belajar keseharian sebagai contoh kongkrit dalam belajar, menuntut siswa menggunakan hal hal yang sudah dipelajarinya, sebagai guru harus lebih banyak memuji, menata lingkungan belajar yang nyaman, menjadikan kelas sebagai rumah kedua, menghindari mengkritik siswa, menanggapi kesulitan secara positif, dengan begitu anak anak akan termotivasi untuk mau belajar.”¹⁵⁵

Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya.

Terbukti adanya prestasi sebagaimana sertifikat di bawah ini:

¹⁵⁵ Wawancara, Nur Laila, guru sertifikasi, di ruang guru, Rabu 23 April 2025



Gambar P 4. 5
Juara 1: Lomba KSM (Kompetisi SAINS Madrasah)
Tingkat Kota/Kabupaten

2. Paparan Data Situs II: Madrasah Aliyah Al Haramain

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al Haromain Pesantren

Madrasah Aliyah Al-Haramain Memiliki Visi, Misi dan tujuan sebagai berikut: Visi: “Berakhlak dan Bermanfaat”, sedangkan Misi: 1. Melakukan penanaman, pembudayaan serta pembinaan akhlak bagi seluruh peserta didik dan Membiasakan budaya disiplin bagi seluruh warga madrasah. 2. Mengoptimalkan pemberdayagunaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. 3. Menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dengan baik dan benar.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Dokumen, Profil MA Al Haromain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses pembelajaran PAI, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya diukur dari penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap, semangat belajar, serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan perkembangan zaman dan beragamnya latar belakang siswa, guru PAI dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Peran aktif guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sarat dengan nilai-nilai spiritual menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar, baik dalam aspek pengetahuan agama maupun dalam penerapannya dalam kehidupan nyata.

Melalui pengamatan dan analisis terhadap peran yang dijalankan oleh guru PAI, dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai strategi, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal spiritual dan moral.

Hasil wawancara dengan salah satu guru sertifikasi MA Al Haramain Muslimatun S.Pd. bahwa:

“Dalam meningkatkan profesional guru PAI, kepala Madrasah memberikan dukungan dan perhatian yang cukup, memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan media belajar yang menarik, membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, membantu mengatur jadwal belajar yang teratur, membantu mengevaluasi pembelajaran guru PAI. Kami sebagai guru PAI berperan sebagai 1. Fasilitator Pembelajaran yaitu menyajikan materi agama dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, *project based learning*) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. 2. Sebagai Motivator Spiritual yaitu Mengaitkan nilai-nilai keIslaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan semangat, 3. Sebagai teladan (Uswah Hasanah) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif. 4. Sebagai Pembimbing dan Konselor dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (*goal setting*) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin”¹⁵⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Waka Kurikulum Lilik

Rahmawati, S.Pd. bahwa :

“guru sertifikasi lebih maksimal mengajarnya dari pada yang belum sertifikasi’ kami dari madrasah menyarankan kepada semua guru untuk mengikuti program sertifikasi, seminar-seminar, baik online ataupun offline yang diadakan sekolah maupun dari Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama.”¹⁵⁸

Apa yang disampaikan oleh guru PAI, Waka Kurikulum di atas senada dengan penyampaian Kepala Madrasah Vivin Maimunah, Lc., M.H.I., bahwa:

¹⁵⁷ Wawancara, Muslimatun, di guru MA Al Haramain, pada tanggal 25 April 2025.

¹⁵⁸ Wawancara Lilik Rahmawati, di MA Al Haramain, 25 April 2025

“Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan *Discovery learning*, terkadang guru mengajar siswa di Lab. Komputer agar siswa tidak bosan saat belajar. Dalam ujian PAI guru tidak hanya menggunakan ujian tulis, tetapi terkadang ditambahkan dengan ujian lisan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemahaman materi”.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka diperoleh data bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Haramain, guru berperan 1. Sebagai Fasilitator Pembelajaran yaitu menyajikan materi agama dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, *project based learning*) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. 2. Sebagai Motivator Spiritual yaitu Mengaitkan nilai-nilai keIslaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan gairah dan semangat, 3. Sebagai teladan (Uswah Hasanah) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif. 4. Sebagai Pembimbing dan Konselor dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling

¹⁵⁹ Wawancara Vivin Maimunah, MA Al Haramain, 25 April 2020.

berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (*goal setting*) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin.

C. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Haromain.

Guru merupakan komponen kunci dalam keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi sangat strategis karena tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara optimal, seorang guru PAI harus memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, serta keterampilan dalam menggunakan metode dan media yang tepat.

Kompetensi profesional guru menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Ketika guru memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar dan mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik dan relevan, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami ajaran agama serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kompetensi profesional guru PAI tidak hanya tercermin dalam proses penyampaian materi, tetapi juga dalam kemampuannya mengelola kelas, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, peran guru PAI yang profesional dapat menjadi faktor penentu dalam menumbuhkan semangat belajar siswa sekaligus meningkatkan pencapaian hasil belajar secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun praktik keagamaan. Terkait dengan gambaran hal tersebut dapat diketahui dari paparan data sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru PAI merencanakan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru sertifikasi Muslimatun, S.Pd. bahwa:

“Dalam perencanaan pembelajaran kami membuat RPP sebelum mengajar, atau saat ini menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode Metode pembelajaran Discovery learning. Saya sebagai guru pengajar melihat metode ini yang paling sesuai dengan siswa-siswa saya di madrasah dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yaitu mengajar menggunakan IT. Guru PAI disini membuat miniatur Ka’bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh, kemudian pembelajarannya juga berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba’ah* “¹⁶⁰

Peran guru dalam perencanaan pembelajaran sangatlah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apa yang disampaikan oleh guru di atas juga

¹⁶⁰ Wawancara guru sertifikasi, Muslimatun, 25 April 2025

senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Vivin Maimunah, L.c., M.H.I., di bawah,

“dalam rapat awal tahun yang diikuti oleh semua guru dan kepala madrasah kami difasilitasi oleh Waka Kurikulum menyiapkan modul ajar sebelum masuk efektif pembelajaran. Pembuatan modul ajar ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.”¹⁶¹

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum Lilik Rahmawati, S.Pd., bahwa:

“ dalam setiap rapat semua bagian menyampaikan laporan kinerja dan hambatan yang di hadapi, yang kemudian kita evaluasi dan diskusikan bersama dengan berdasarkan musyawarah ini kita dapat pembelajaran yang berharga salah satunya adalah bagaimana cara berfikir kita semakin berkembang dan memiliki rasa tanggungjawab atas segala apa yang sudah kita kerjakan, termasuk dalam pembuatan modul ajar jika ada kendala maka kita kerjakan bersama sama saling support dan membantu antara guru satu dengan lainnya”¹⁶²

Wawancara di atas diperkuat dengan dokumen foto kegiatan rapat di bawah ini:

¹⁶¹ Wawancara, Kepala Madrasah, Vivin Maimunah, 25 April 2025

¹⁶² Wawancara, Waka Kurikulum, Lilik Rahmawati, 25 April 2025



Gambar P 4.6
Dokumen Rapat Rutin Kepala Madrasah dan Guru

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI perlu menerapkan media, strategi yang variatif, kreatif, dan kontekstual agar materi ajar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI menjadi elemen kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna, efektif, dan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian serta prestasi belajar siswa. Sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan sebagai berikut:

“Guru PAI mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, ceramah interaktif, dan metode kontekstual. Inovasi pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak langsung pada

meningkatnya motivasi belajar. Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran. Guru memanfaatkan media pembelajaran seperti video pembelajaran Islami, aplikasi kuis digital serta PowerPoint interaktif. membuat miniatur Ka'bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh Penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Penyusunan dan Pelaksanaan Evaluasi yang Objektif..”¹⁶³

Melihat apa yang dijelaskan waka Kurikulum di atas, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat berupa modul ajar. Setiap evaluasi program ataupun permasalahan yang ada pada prakteknya akan diselesaikan dan diawali dengan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaan bisa maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

“Waka Kurikulum sebagai pendamping guru PAI memastikan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa dengan melakukan pemantauan dan pendampingan. Pemantauan dan pendampingan seperti memantau pelaksanaan pembelajaran PAI, mendampingi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran, memastikan guru PAI memahami kurikulum dan kebutuhan siswa sebagaimana modul yang sudah direncanakan oleh masing masing guru”.¹⁶⁴

Apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum di atas sesuai hasil observasi di kelas pada tanggal 25 April 2025 bahwa pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI.¹⁶⁵

¹⁶³ Wawancara, Kepala Madrasah, Vivin Maimunah, 25 April 2025.

¹⁶⁴ Wawancara, Waka Kurikulum, Lilik Rahmawati, 25 April 2025.

¹⁶⁵ Observasi, di MA Al Haramain, 25 April 2025.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumen di bawah ini:



Gambar P 4.7. Observasi 25 April 2025
Kegiatan Pembelajaran PAI
baca kitab *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah*
dan praktek sholat hasil observasi 25 April 2025



Gambar P 4.8. Observasi 25 April 2025
Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis IT

3. Evaluasi

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas proses belajar-mengajar, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian materi ajar. Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai alat refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi dan metode pengajaran yang digunakan.

Dengan menggunakan evaluasi yang tepat, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, membimbing mereka untuk memperbaiki kekurangan, serta mendorong peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Evaluasi yang dilakukan secara adil, objektif, dan berkesinambungan juga menjadi indikator profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Al Haramain menjelaskan berkaitan dengan evaluasi sebagai berikut;

” evaluasi berupa sumatif dan formatif selain itu juga guru melakukan evaluasi secara berkala dengan pendekatan positif, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. memberikan umpan balik yang konstruktif. menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menyenangkan dan nyaman. menggunakan media pembelajaran yang menarik: Guru menggunakan media pembelajaran seperti video, PowerPoint, dan *desain grafis*. memanfaatkan diskusi kelompok, praktek, berbasis project. ”.¹⁶⁶

Sementara itu Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al haramain,

¹⁶⁶ Wawancara, Kepala Madrasah, Vivin Maimunah. di kantor Al Haramain, 25 April 2025

Lilik Rahmawati, S.Pd. menyampaikan bahwa ;

“untuk evaluasi guru, madrasah menilai Tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru PAI melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti kunjungan kelas dan pemantauan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran melakukan kunjungan kelas secara terjadwal maupun tidak terjadwal, memeriksa perangkat pembelajaran, menilai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik, meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran..”¹⁶⁷

Keterangan Waka Kurikulum di atas mendapat persamaan dengan pernyataan Kepala Madrasah di bawah ini;

“Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif”¹⁶⁸

Evaluasi Pembelajaran guru PAI, sebagai proses proses implementasi kompetensi guru profesional PAI berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru sudah melaksanakan evaluasi berupa sumatif dan formatif sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru PAI.¹⁶⁹

Berdasarkan observasi peneliti 25 April 2025, evaluasi pembelajaran guru PAI hal ini tidak terlepas dari perencanaan yang

¹⁶⁷ Wawancara Waka Kurikulum, Lilik Rahmawati, di kantor Al Haramain, 25 April 2025

¹⁶⁸ Wawancara, Kepala Madrasah, Vivin Maimunah. di kantor Al Haramain, 25 April 2025.

¹⁶⁹ Observasi, peneliti, 25 April 2025

matang berupa pembuatan modul ajar sesuai kurikulum yang digunakan. Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi di bawah ini.



Gambar P 4.9
Evaluasi Pembelajaran PAI¹⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di

¹⁷⁰ Dokumentasi, evaluasi pembelajaran PAI

atas evaluasi pembelajaran PAI di MA Al Haramain bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah strategis. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung.

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, pemberian penghargaan, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Selain itu, guru juga perlu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar

masing-masing siswa agar pendekatan yang digunakan lebih tepat sasaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Muslimatun, S.Pd. bahwasannya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bahwa:

“saya sebagai guru saat menyampaikan pembelajaran menggunakan pernyataan secara verbal, menggunakan ulangan harian sebagai pemicu keberhasilan, menggunakan materi belajar keseharian sebagai contoh kongkrit dalam belajar, menuntut siswa menggunakan hal hal yang sudah dipelajarinya, sebagai guru harus lebih banyak memuji, menata lingkungan belajar yang nyaman, menjadikan kelas sebagai rumah kedua, menghindari mengkritik siswa, menanggapi kesulitan secara positif, dengan begitu anak akan termotivasi untuk mau belajar.”¹⁷¹

Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya. Terbukti adanya prestasi baik akademik maupun non akademik. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Prestasi Siswa MA Al Haramain¹⁷²

No	Nama Siswa	Prestasi	Tingkat
1.	Muhammad	Juara III Kaligrafi Porseni 2021	Kabupaten
2.	St. Madinatul Munawwaroh	Juara II Desain Grafis Proseni 2021	Kabupaten
3.	Shofia Nida Farhana	Juara III KSM Agama Terintegrasi 2022	Kabupaten

¹⁷¹ Wawancara, guru sertifikasi, Muslimatun. di kantor Al Haramain, 25 April 2025

¹⁷² Dokumen prestasi siswa MA Al Haramain

4.	Ahmad Imadur Rido	Juara Harapan 3 KSM Agama Terintegrasi 2024	Kabupaten
----	-------------------	---	-----------

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang tersaji di atas maka dapat disusun temuan penelitian masing-masing situs sebagai berikut; pertama, temuan penelitian di MA Darul Faizin. Kedua, temuan penelitian di MA Al Haramain.

1. Temuan Penelitian Situs 1 MA Darul Faizin

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin, guru berperan 1. Sebagai **Motivator**: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan Memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. 2. Sebagai **Pembimbing**: membimbing siswa dalam mengembangkan potensi perasaan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam. 3. **Sebagai Pengawas**: mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

**b. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa**

Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Perencanaan

Perencanaan meliputi: 1. menganalisis kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi latar belakang siswa bagaimana tingkat pemahaman agama, minat belajar, dan kondisi psikologis, melakukan pemetaan awal kemampuan siswa melalui *pre-test* atau observasi. 2. merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. 3. membuat modul ajar, 4. pemilihan metode dan media pembelajaran yang menarik seperti *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Mind Mapping*, dan *Storytelling* Islam, 5. memanfaatkan media digital seperti video ceramah ulama, aplikasi kuis (*Kahoot*, *Quizizz*), dan materi berbasis visual, menyisipkan unsur gamifikasi (*reward*, tantangan, poin) untuk menumbuhkan antusiasme belajar. 6. Menyusun instrumen penilaian yang beragam seperti tes tulis, observasi perilaku, proyek praktik ibadah, jurnal reflektif. Menyertakan penilaian formatif (selama proses belajar) dan sumatif (di akhir pembelajaran). Memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong perbaikan diri siswa, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat berupa modul ajar. Setiap evaluasi program ataupun permasalahan yang ada pada prakteknya akan diselesaikan dan diawali dengan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaan bisa maksimal. Kepala Sekolah memonitoring guru PAI dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa dengan melakukan pemantauan dan pendampingan seperti memantau pelaksanaan pembelajaran PAI, mendampingi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran, memastikan guru PAI memahami kurikulum dan kebutuhan siswa. pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada perencanaan yang dibuat yaitu modul ajar. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI sesuai dengan jadwal pelajaran. Pembelajaran mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI di MA Darul Faizin bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan

penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

4) Motivasi dan Prestasi Siswa

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, pemberian penghargaan, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Selain itu, guru juga perlu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa agar pendekatan yang digunakan lebih tepat sasaran. Menggunakan pernyataan secara verbal, menggunakan ulangan harian sebagai pemicu keberhasilan, menggunakan materi belajar keseharian sebagai contoh kongkrit dalam belajar, menuntut siswa menggunakan hal hal yang sudah dipelajarinya, harus lebih banyak memuji, menata lingkungan belajar yang nyaman, menjadikan kelas sebagai rumah kedua, menghindari mengkritik siswa, menanggapi kesulitan secara positif. Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya. Terbukti adanya prestasi Juara 1 Lomba KSM (Kompetisi SAINS Madrasah) Tingkat Kota/Kabupaten.

2. Temuan Penelitian Situs 2 Madrasah Aliyah Al Haramain

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Haramain, guru berperan

1. Sebagai **Fasilitator**. Pembelajaran yaitu menyajikan materi agama dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, *project based learning*) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar.
2. Sebagai **Motivator** Spiritual yaitu Mengaitkan nilai-nilai keIslaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan semangat.
3. Sebagai **Teladan (Uswah Hasanah)** dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif.
4. Sebagai **Pembimbing dan Konselor** dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (*goal setting*) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin.

b. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

1) Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat awal tahun kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Selanjutnya guru membuat RPP sebelum mengajar, atau saat ini menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran *Discovery learning*. Menggunakan metode yang sesuai dengan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Guru PAI membuat miniatur Ka'bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh, kemudian pembelajarannya juga berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah*

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI mencakup kegiatan pembelajaran secara utuh.

c) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI di MA Al Haramain bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas

kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

c. Motivasi dan hasil Belajar

Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya. Terbukti adanya prestasi baik akademik maupun non akademik, diantaranya Juara III Kaligrafi Porseni 2021, Juara II Desain Grafis Proseni 2021, Juara III KSM Agama 2024 tingkat Kabupaten.

E. Proposisi

Sebagai sebuah *statement* dari hasil analisa dari masing-masing situs penelitian yang dilanjutkan dengan temuan masing-masing situs mengenai Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain), maka peneliti merumuskan proposisi sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin, guru berperan 1. Sebagai Motivator: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan Memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi

belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. 2. Sebagai Pembimbing dan Konselor dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (*goal setting*) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin. Sebagai Pembimbing: membimbing siswa dalam mengembangkan potensi perasaan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam. 3. Sebagai Pengawas : mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Haramain, guru berperan 1. Sebagai Fasilitator. Pembelajaran yaitu menyajikan materi agama dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, *project based learning*) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. 2. Sebagai Motivator Spiritual yaitu Mengaitkan nilai-nilai keIslaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan semangat, 3. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten

menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif.

2. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa.

- a. Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat awal tahun kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Selanjutnya guru membuat RPP sebelum mengajar, atau saat ini menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran *Discovery learning*. Menggunakan metode yang sesuai dengan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Guru PAI membuat miniatur Ka'bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh, kemudian pembelajarannya juga berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-*

Arba'ah

b. Pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI mencakup kegiatan pembelajaran secara utuh.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI di MA Al Haramain bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

d. Motivasi dan Hasil Belajar

Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya. Terbukti adanya prestasi baik akademik maupun non akademik di tingkat Kabupaten.

Tabel 4.2. Temuan Lintas Situs

No.	Focus	MA Darul Faizin	MA Al haromain
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa	Sebagai Motivator: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan Memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa	Sebagai Fasilitator. Pembelajaran yaitu menyajikan materi agama dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, <i>project based learning</i>) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi

		<p>yang tidak mengikuti pembelajaran. 2. Sebagai Pembimbing dan Konselor dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (<i>goal setting</i>) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin. Sebagai Pembimbing: membimbing siswa dalam mengembangkan potensi perasaan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam. 3. Sebagai Pengawas : mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.</p>	<p>berbagai gaya belajar. 2. Sebagai Motivator Spiritual yaitu Mengaitkan nilai-nilai keIslaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan semangat, 3. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif.</p>
2	<p>Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa</p>	<p>1. Menganalisis kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi latar belakang siswa bagaimana tingkat pemahaman agama, minat belajar, dan kondisi psikologis, melakukan pemetaan awal kemampuan siswa</p>	<p>Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat awal tahun kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Selanjutnya guru membuat RPP sebelum mengajar, atau saat ini</p>

	a.Perencanaan	<p>melalui <i>pre-test</i> atau observasi. 2. merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. 3. membuat modul ajar, 4. pemilihan metode dan media pembelajaran yang menarik seperti <i>Problem Based Learning</i>, <i>Cooperative Learning</i>, <i>Mind Mapping</i>, dan <i>Storytelling</i> Islam, 5. memanfaatkan media digital seperti video ceramah ulama, aplikasi kuis (<i>Kahoot</i>, <i>Quizizz</i>), dan materi berbasis visual, menyisipkan unsur gamifikasi (<i>reward</i>, tantangan, poin) untuk menumbuhkan antusiasme belajar. 6. Menyusun instrumen penilaian yang beragam seperti tes tulis, observasi perilaku, proyek praktik ibadah, jurnal reflektif. Menyertakan penilaian formatif (selama proses belajar) dan sumatif (di akhir pembelajaran). Memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong perbaikan diri siswa, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik)..</p>	<p>menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran <i>Discovery learning</i>. Menggunakan metode yang sesuai dengan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Guru PAI membuat miniatur Ka'bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh, kemudian pembelajarannya juga berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada <i>Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah</i></p>
--	---------------	---	---

	b. Pelaksanaan	<p>Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat berupa modul ajar. Setiap evaluasi program ataupun permasalahan yang ada pada prakteknya akan diselesaikan dan diawali dengan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaan bisa maksimal. Kepala Sekolah memonitoring guru PAI dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa dengan melakukan pemantauan dan pendampingan seperti memantau pelaksanaan pembelajaran PAI, mendampingi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran, memastikan guru PAI memahami kurikulum dan kebutuhan siswa. pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada perencanaan yang dibuat yaitu modul ajar. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI sesuai dengan jadwal pelajaran.</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI mencakup kegiatan pembelajaran secara utuh.</p>
--	----------------	---	--

		Pembelajaran mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.	
	c. Evaluasi	Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.	Evaluasi pembelajaran PAI di MA Al Haramain bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini peneliti akan menyajikan pembahasan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ditawarkan sebelumnya dan pengayaan teori melalui kajian pustaka. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kongkrit tentang **Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.**

Dari hasil pengumpulan data di lapangan yang telah disajikan, dianalisis dan disusun maka selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Pembahasan ini penyajiannya dilakukan secara sistematis sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu *pertama*, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain. *Kedua* Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.

Penjelasan lebih lengkapnya diuraikan sebagaimana berikut:

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin, guru berperan

antara lain yaitu: 1. Sebagai Motivator: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan Memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. 2. Sebagai Pembimbing dan Konselor dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (*goal setting*) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin. Sebagai Pembimbing: membimbing siswa dalam mengembangkan potensi perasaan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam. 3. Sebagai Pengawas : mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Haramain, guru berperan 4. Sebagai Fasilitator. Pembelajaran yaitu menyajikan materi pendidikan agama Islam dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, *project based learning*) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. 5. Sebagai Motivator Spiritual yaitu Mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan

pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan semangat, 6. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif.

Temuan di atas diuraikan dan dianalisis dengan teori di bawah ini:

1. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Temuan di MA Darul Faizin menunjukkan bahwa guru PAI memberikan pujian, nilai, tugas, serta evaluasi dan peringatan secara sistematis.

Dalam perspektif Teori Behavioristik,¹⁴⁵ tindakan seperti memberikan pujian dan penguatan (reinforcement) merupakan strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan positif (nilai, pujian, penghargaan) dapat memperkuat perilaku belajar yang diharapkan, sedangkan penguatan negatif (peringatan) membantu menegakkan disiplin belajar.

Selain itu, dalam Teori Self-Determination,¹⁴⁶ guru yang memberikan umpan balik positif dan mengakui keberhasilan siswa akan menumbuhkan rasa kompetensi dan otonomi, dua elemen utama motivasi intrinsik. Hal ini selaras dengan semangat Islam dalam *QS. Al-Mujadalah [58]:11*, yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-

¹⁴⁵ Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (15th ed.). New York, NY: Pearson Education.

¹⁴⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

orang yang berilmu dan beriman menjadi motivasi spiritual bagi siswa untuk terus berprestasi.

2. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Konselor

Guru PAI di MA Darul Faizin berperan aktif sebagai pembimbing dan konselor yang mendampingi siswa menghadapi kesulitan akademik maupun personal dengan pendekatan Islami.

Peran ini sejalan dengan Teori Humanistik (Carl Rogers, Maslow, dalam Slavin, 2021) yang menekankan pentingnya empati, dukungan emosional, dan aktualisasi diri dalam proses belajar. Guru yang memahami kondisi psikologis siswa mampu menciptakan rasa aman dan diterima (*psychological safety*), yang menjadi dasar munculnya motivasi belajar dan prestasi yang optimal.

Selain itu, praktik konseling berbasis nilai-nilai Islam mengandung unsur bimbingan moral dan spiritual, yang dalam teori *Self-Determination* berperan memperkuat *relatedness* (hubungan positif antara guru dan siswa). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan akhlak siswa sesuai fungsi guru sebagai *murabbi* dan *mursyid* dalam pendidikan Islam.

3. Peran Guru PAI sebagai Pengawas

Peran guru PAI sebagai pengawas pelaksanaan tugas dan kedisiplinan belajar siswa menunjukkan penerapan kompetensi profesional dan sosial guru sebagaimana dijelaskan dalam *Teacher Effectiveness Theory* (Hattie, dalam Slavin, 2021). Guru yang memiliki sistem kontrol

dan monitoring belajar yang baik dapat memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi pengawasan ini juga merupakan implementasi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yakni memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai nilai-nilai moral dan norma syariat.

4. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

Temuan di MA Al Haromain menunjukkan bahwa guru PAI menjadi fasilitator pembelajaran aktif dengan menerapkan metode *diskusi, studi kasus, dan project-based learning*. Hal ini menggambarkan penerapan Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky, dalam Schunk, 2020), di mana guru berperan menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan kontekstual.

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pemandu yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan prestasi belajar karena siswa merasa memiliki kontrol dan makna dalam proses belajarnya.

5. Peran Guru PAI sebagai Motivator Spiritual

Peran guru sebagai motivator spiritual yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari merupakan bentuk penerapan teori Goal Orientation (Elliot & Murayama, 2021) dan Teori Humanistik (Maslow) yang diintegrasikan dengan nilai religius. Ketika guru membantu siswa menemukan makna spiritual dalam belajar, siswa tidak hanya belajar

untuk nilai (*performance goal*) tetapi untuk pengembangan diri dan kedekatan dengan Allah (*mastery goal spiritual*).

Hal ini menumbuhkan motivasi intrinsik yang sangat kuat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al- 'Alaq [96]:1–5 tentang pentingnya belajar sebagai perintah Ilahi.

Spiritual memiliki arah dan tujuan yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran. Spiritual memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.¹⁴⁷

Selain akal dan hawa nafsu, manusia juga dibekali kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual berasal dari kata kekuatan dan spiritual. Kekuatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti banyak tenaganya, mampu mengangkat, tidak mudah goyah dan teguh pendirian. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan batin yang berarti kekuatan yang ditimbulkan oleh adanya daya jiwa seseorang.¹⁴⁸ Sedangkan spiritual menurut Allama Mirsa Ali al-Qadhi adalah tahapan sebuah perjalanan batin seseorang mencari tingkatan yang lebih tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan bantuan riyadah dan berbagai amalan yang telah

¹⁴⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, 289.

¹⁴⁸ Ana Retno dan Suharso, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 85.

diajarkan, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.¹⁴⁹ Jadi kekuatan spiritual adalah adanya daya atau energi jiwa untuk teguh pendirian terhadap iman dalam tahapan sebuah perjalanan batin seseorang, untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan bantuan riyadah dan berbagai amalan yang diajarkan untuk mencapai puncak kebahagiaan.

6. Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru di MA Al Haromain menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan santun yang menjadi contoh konkret bagi siswa. Peran ini tidak hanya selaras dengan teori *Social Learning* (Bandura, dalam Schunk, 2020) yang menekankan pentingnya modeling (pembelajaran melalui teladan) tetapi juga merupakan inti dari pendidikan Islam. Keteladanan guru menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) siswa, yaitu keyakinan bahwa mereka dapat meniru dan mencapai perilaku positif yang sama.

Dalam Islam, guru disebut *waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi), sehingga keteladanan moral merupakan puncak dari profesionalisme pendidik. Dengan menunjukkan perilaku Islami, guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter dan prestasi spiritual siswa.

Dalam hal ini keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik¹⁵⁰.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal

¹⁴⁹ H. M. Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas* (Makasar: Zikra, 2008), 16.

¹⁵⁰ Aqib, Z., Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2021, 82.

dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa¹⁵¹ Pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut Hidayatullah¹⁵² menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:

- a) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilaku nya menjadi sorotan dan teladan.
- b) Memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

¹⁵¹ Ishlahunnisa'. Mendidik Anak Perempuan. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010. 42

¹⁵² Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010, 43

c) Memiliki integritas moral. Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya. Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral.

Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik. Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku seorang anak, hal ini karena keteladanan dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru tindakan- tindakannya. Disadari ataupun tidak, keteladanan akan tercetak di dalam jiwa dan perasaan. Suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan, material maupun spiritual diketahui atau tidak diketahui¹⁵³

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencontoh) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa

¹⁵³ Abdullah, Nashih Ulwan. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang : CV Asy Syifa'. 1981, 2

bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat; serta bawahan cenderung untuk meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru (meneladani) disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.¹⁵⁴

Perilaku Guru PAI selaku pemberi uswah dalam segala aspek, ketekunan dalam segi ibadah *mahdoh* dan *ghoiru mahdoh*, dan keterlibatan secara langsung pada setiap program PAI yang sudah direncanakan secara matang dengan Kepala Madrasah.

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal tersebut bisa dibuktikan secara historis yaitu dari sejarah Nabi Muhammad mendidik umat manusia. Bahkan secara realitas (kenyataan) yang ada di lapangan, seorang guru Agama merupakan sosok pribadi yang selalu menjadi sorotan. Jadi, keteladanan ini merupakan salah satu metode atau teknik pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Qutub, yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, menjelaskan bahwa : “Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.

¹⁵⁴ Rhoni Rodin, Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama, Cendekia Vol. 11 No. 1 Juni 2013, Unit Perpustakaan STAIN Curup Bengkulu 157

Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat terjamah manusia menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran, menjadi dasardasar dan arti metodologi. Hanya dengan cara tersebut metodologi akan berubah menjadi gerakan dan sejarah”.¹⁵⁵

Dari pendapat di atas sangat jelas sekali bahwa suatu teori memerlukan praktek, dan dalam pelaksanaan prakteknya dibutuhkan seorang figur yang bisa memberi contoh atau teladan terhadap penerapan dari suatu konsep atau teori yang telah disusun. Maka dari itu, keteladanan ini ditempatkan sebagai salah satu metode Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan ketika seorang pendidik ingin mentransformasikan nilai-nilai Agama Islam atau *transfer of values* kepada anak didiknya.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. *Taqlid gharizi* (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas:

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara

¹⁵⁵ H. Hamdani Ihsan, dkk. Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 195-196.

bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. *Taqlid* yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya.

Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya. Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'a-do'anya.

Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk menirui dan mencontoh seseorang.

Ketiga adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *ittiba* (patuh). Macam *ittiba* yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalifahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman, akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa derajat"*.

Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat syaithan. Muadz bin Jabal ra. berkata: "Andaikata orang yang berakal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut. Namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan

pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat biji sawi.” Ada yang bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Ia menjawab, “Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka ia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya.

Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya.” Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, ia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan dan terpecah belah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru dalam konsep Islam merupakan sumber ilmu dan moral. Guru merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Jadi, keteladanan dan akhlak yang baik merupakan dua kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, sebab sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu tujuan

pendidikan adalah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik dan ini hanya mungkin jika guru tersebut berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin diserahkan tugas mendidik ini. Sebab pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Maka dari itu, keteladanan dan sifat-sifat yang mulia harus dimiliki oleh seorang guru PAI.

Dari perspektif teori dan temuan di dua madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran motivator, fasilitator, dan konselor guru PAI sejalan dengan teori *Self-Determination, Konstruktivisme, dan Humanistik*.
2. Peran pengawas dan pemberi *reinforcement* sesuai dengan Teori *Behavioristik* dan *Teacher Effectiveness Theory*.
3. Peran motivator spiritual dan teladan menunjukkan integrasi antara teori motivasi Barat dan konsep pendidikan Islam berbasis nilai-nilai iman dan akhlak.

Dengan demikian, keberhasilan guru PAI di MA Darul Faizin dan MA Al Haromain dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa mencerminkan penerapan kompetensi profesional guru yang holistik menggabungkan dimensi pedagogik, sosial, moral, dan spiritual secara sinergis.

Temuan di atas selaras dengan teori peran guru diantaranya:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai Pendidik, yaitu guru memiliki kewajiban

untuk melakukan reformasi kelas, sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya.

2. Guru sebagai Pengajar

Mengajar merupakan proses menyampaikan jadi harus memiliki banyak gaya belajar, agar peserta didik tidak bosan.

3. Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin harus bisa menciptakan atmosfir kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan.

4. Guru sebagai Supervisor

Guru dalam menjalankan tugasnya merupakan sosok pribadi yang profesional, yang siap berkelompok untuk membantu mitra kejanya dalam meningkatkan kompetensinya

5. Guru sebagai Administration

Yakni bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjutnya kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

Selanjutnya guru yang memiliki kompetensi professional sebagaimana hasil temuan di kedua Madrasah Aliyah ini selaras dengan teori kompetensi yaitu:¹⁵⁶

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

¹⁵⁶ Dadi,Permadi, *The Smiling Teacher (Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2020), 89.

evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik seperti:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Sebelum mengajar, guru membuat RPP yang merumuskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan (pendahuluan, inti, penutup), media yang digunakan, dan teknik penilaian yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.
- 2) Menggunakan Metode Pembelajaran Variatif: Guru tidak hanya ceramah, tetapi juga menggunakan diskusi kelompok, proyek, simulasi, atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mendorong partisipasi aktif siswa.
- 3) Melakukan Penilaian Autentik (Authentic Assessment): Guru menilai siswa tidak hanya dari tes tertulis, tetapi juga dari unjuk kerja (presentasi), portofolio (kumpulan karya), proyek, dan sikap selama proses pembelajaran.
- 4) Membimbing Siswa yang Kesulitan Belajar (Remedial): Guru memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada siswa yang nilainya di bawah rata-rata, misalnya dengan mengadakan kelas tambahan atau pembelajaran tutor sebaya.
- 5) Memahami Gaya Belajar Siswa: Guru menyadari bahwa ada siswa yang visual, auditori, atau kinestetik. Ia kemudian menyajikan materi dengan gambar (visual), penjelasan lisan (auditori), dan kegiatan praktik (kinestetik).

b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi

pelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta berakhlak mulia seperti:

- 1) Bertindak sebagai Teladan: Guru selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berbicara dengan sopan kepada semua warga sekolah. Ini menjadi contoh konkret bagi siswa tentang disiplin dan rasa hormat.
- 2) Menunjukkan Sikap Dewasa dan Empati: Ketika menangani konflik antar siswa, guru tidak langsung memarahi, tetapi mendengarkan kedua belah pihak dengan sabar dan membantu mereka mencari solusi.
- 3) Berwibawa dan Konsisten: Guru tegas dalam menerapkan aturan kelas (misalnya, tenggat waktu pengumpulan tugas) secara konsisten, sehingga siswa belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi.
- 4) Menunjukkan Keteladanan dalam Berperilaku: Guru tidak merokok di area sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi, misalnya dengan terus meng-update pengetahuannya.
- 5) Menjaga Etika Profesi: Guru tidak membocorkan soal ujian atau

memanipulasi nilai siswa. Ia menjaga integritas dan kejujuran dalam semua tindakannya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.¹⁵⁷

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

6. Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan, keahlian, atau biasa disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang

¹⁵⁷ Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Analisa*, 2 (Juli. 2011), 182.

diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.¹⁵⁸

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut :¹⁵⁹

- a. Menguasai bahan,
- b. Mengelola program belajar mengajar,
- c. Mengelola kelas,
- d. Menggunakan media atau sumber belajar,
- e. Menguasai landasan pendidikan,
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar,
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar,
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan,
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dalam Permen (Peraturan Pemerintah) No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam aspek kompetensi

¹⁵⁸ Pied A. Sahartian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2000), h. 32.

¹⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), h. 20.

profesional meliputi :¹⁶⁰

- a. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dan melakukan tindakan efektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, menyatakan aspek-aspek guru profesional dalam komponen ilmu pengetahuan diantaranya : mengalami pendidikan formal dalam waktu lama, memiliki pengetahuan tertentu spesifik, mendalam dan memperluas pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus, pengetahuan guru harus terintegrasi sebagai alat mengorganisasi, memotivasi, dan membantu murid belajar, guru menilai, mencatat, dan melaporkan hasil belajar murid, dan mampu melaksanakan pekerjaan administrasi sekolah.¹⁶¹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, sebagai suatu profesi maka guru harus memenuhi aspek-aspek profesional sebagai berikut:¹⁶²

- a. Fisik, sehat jasmani dan rohani.
- b. Mental/ kepribadian diantaranya berjiwa pancasila, mampu

¹⁶⁰ Permen No. 16 th. 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

¹⁶¹ Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung : PT Radika Aditama, 2012) Cet Ke-1, h. 32.

¹⁶² Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 37-38.

menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya yang disiplin, memiliki *sense of humor*.

- c. Keilmuan/ pengetahuan yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan mampu menerapkan tugasnya sebagai pendidik, memahami, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan, mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan *structural, interdisipliner, fungsional, behavior*, dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, mampu memecahkan dan melaksanakan kegiatan diluar pendidikan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kompetensi guru yaitu guru harus memiliki fisik yang sehat secara jasmani dan rohani, mental dan kepribadian yang baik, pengetahuan yang luas, serta memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar. Bahwa

aspek-aspek dalam kompetensi profesional, guru juga harus memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus, selalu memberikan arahan kepada peserta didik, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

B. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Madrasah Aliyah Al Haromain.

1. Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat awal tahun kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Selanjutnya guru membuat RPP atau modul ajar sebelum mengajar, atau saat ini menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran Discovery learning. Menggunakan metode yang sesuai dengan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Guru PAI membuat miniatur Ka'bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh, kemudian pembelajarannya juga berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI mencakup kegiatan pembelajaran secara utuh.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

4. Motivasi dan Hasil Belajar

Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya. Terbukti adanya prestasi baik akademik maupun non akademik di tingkat Kabupaten.

Temuan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Darul Faizin dan Al Haromain Sampang telah menunjukkan kompetensi profesional dalam empat aspek utama, yaitu:

- 1). Penguasaan materi, struktur, dan konsep keilmuan PAI.
- 2). Kemampuan pedagogik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- 3). Inovasi metode dan media pembelajaran berbasis karakter dan konteks kekinian.
- 4) Kemampuan reflektif dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Dari Implementasi di atas terdapat temuan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dua Lembaga tersebut terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai modul ajar. Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan pembelajaran sesuai modul ajar sehingga pelaksanaan lebih terarah dan sistematis.

Diferensiasi pada Tahap Pembelajaran berupa:

a. Pendahuluan

Apersepsi fleksibel sesuai latar belakang siswa. Motivasi spiritual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata seperti miniature ka'bah.

b. Kegiatan Inti

- 1) Penggunaan metode berbeda sesuai kebutuhan setiap kelompok siswa.
- 2) Kelompok dengan kemampuan tinggi diberikan tugas analitis, sedangkan kelompok yang masih lemah diberikan bimbingan tambahan.
- 3) Media visual untuk siswa visual, percakapan/ceramah untuk audiotori, praktik ibadah untuk kinestetik.
- 4) Penerapan literasi PAI melalui buku paket dan kitab.

c. Penutup

- 1) Refleksi dan umpan balik personal.
- 2) Penguatan spiritual dan motivasi belajar.
- 3) Monitoring kepala Madrasah

Kepala Madrasah melakukan supervisi kelas, pendampingan, dan evaluasi metode yang digunakan guru. Kepala Madrasah memastikan guru memahami modul ajar dan menerapkannya secara konsisten.

1. Temuan Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Evaluasi Guru

Waka kurikulum melakukan penilaian kinerja, supervisi rutin, serta evaluasi efektivitas pembelajaran, Memberikan umpan balik berupa apresiasi dan saran perbaikan.

b. Evaluasi Pembelajaran Siswa:

1. Formatif: kuis, observasi, tanya jawab, catatan refleksi. Digunakan untuk memetakan kebutuhan lanjutan siswa.
2. Sumatif: ulangan harian, proyek ibadah, penilaian praktik, ujian sekolah.

c. Umpan Balik

Guru memberikan *feedback* yang membangun untuk memperkuat pemahaman dan mendorong perbaikan diri. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

Pembelajaran berdiferensiasi di MA Darul Faizin dan MA Al Haromain telah berjalan cukup efektif ditandai dengan:

- a. Guru memahami perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.
- b. Terdapat perencanaan yang matang melalui modul ajar dan rapat awal tahun.

- c. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai metode yang memungkinkan siswa belajar sesuai kapasitasnya.
- d. Monitoring dari kepala madrasah dan waka kurikulum memperkuat implementasi.
- e. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui formatif dan sumatif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kebaruan yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait pembelajaran PAI dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di madrasah.

Integrasi Peran Guru PAI sebagai Motivator, Konselor, Teladan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Kebaruan pertama terletak pada temuan bahwa guru PAI tidak hanya menjalankan diferensiasi konten, proses, dan produk, tetapi juga mengintegrasikan tiga peran utama secara simultan, yaitu:

- a. motivator akademik dan spiritual,
- b. pembimbing serta konselor personal, dan
- c. teladan moral (uswah hasanah).

Integrasi tiga peran ini belum banyak dibahas dalam studi diferensiasi sebelumnya, yang umumnya hanya menyoroti teknik pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PAI harus melibatkan dimensi emosional, moral, dan spiritual.

2. Model Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Rapat Awal Tahun dan Kolaborasi Struktural

Penelitian menemukan pola baru bahwa baik MA Darul Faizin maupun MA Al Haromain melakukan perencanaan diferensiasi secara kelembagaan, melalui rapat awal tahun, pemetaan kebutuhan siswa secara institusional, sinkronisasi modul ajar dengan kurikulum madrasah.

Model perencanaan kolaboratif guru, waka kurikulum, kepala madrasah ini menjadi pola baru karena penelitian terdahulu lebih menekankan perencanaan diferensiasi sebagai kegiatan individual guru, bukan kegiatan kelembagaan.

Berkaitan dengan media temuan ini menghasilkan kebaruan karena pembelajaran berdiferensiasi umumnya berfokus pada diferensiasi konten dan gaya belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa media konkret, seperti miniatur Ka'bah, dapat menjadi bentuk diferensiasi praktik, terutama untuk siswa kinestetik atau siswa yang membutuhkan pengalaman praktis.

Hal ini memperluas pemahaman bahwa diferensiasi tidak hanya berlaku pada strategi, tetapi juga pada bentuk pengalaman ibadah yang bersifat praktik.

Kebaruan lain muncul pada praktik memadukan:

- a. buku paket fiqh,
- b. kitab klasik (*al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*),
- c. sumber digital seperti video ulama dan aplikasi kuis.
- d. Pendekatan ini menciptakan diferensiasi literasi keagamaan, yang:
- e. menuntun siswa dengan kemampuan dasar berbeda, dan

- f. menjadikan pengalaman belajar lebih mendalam serta sesuai minat/kemampuan masing-masing.

Model integrasi literasi klasik–digital ini belum banyak diteliti dalam kajian pembelajaran PAI.

Penelitian menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif karena adanya dua lapis supervisi, yaitu: supervisi akademik oleh kepala madrasah, dan evaluasi kinerja rutin oleh waka kurikulum.

Ini menjadi kebaruan karena penelitian terdahulu biasanya hanya **menyebut supervisi oleh kepala madrasah atau waka kurikulum, bukan kombinasi dua peran supervisi yang saling menguatkan.**

Penelitian disertasi ini menawarkan konsep baru diferensiasi spiritual, yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual siswa melalui:

- 1) motivasi keagamaan,
- 2) doa bersama,
- 3) penguatan akhlak,
- 4) penanaman nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Dimensi ini belum banyak diangkat dalam penelitian pembelajaran berdiferensiasi karena sebagian besar fokus pada aspek pedagogis.

Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI harus mencakup dimensi religius dan moral siswa, bukan sekadar kemampuan akademik.

Dari temuan di atas relevan dengan teori sebagai berikut:

a. Menurut **teori *Self-Determination Theory (SDT)***, motivasi belajar terbagi menjadi motivasi intrinsik (dorongan internal untuk belajar karena rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (dorongan karena faktor luar seperti nilai, hadiah, atau pengakuan sosial).¹⁶³ Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik melalui dukungan otonomi, kompetensi, dan relasi positif di kelas.

b. Teori Kompetensi Guru oleh Mulyasa (2013)

Menurut Mulyasa, kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam, kemampuan menyusun pembelajaran yang bermakna, dan penerapan evaluasi yang sesuai. Temuan ini mendukung teori tersebut karena guru PAI menunjukkan: penguasaan materi keislaman yang holistik dan kontekstual, integrasi nilai moral dan religius dalam proses pembelajaran.

c. Teori Profesionalisme Guru oleh Shulman (1986)

Shulman menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki *content knowledge*, *pedagogical content knowledge*, dan *curricular knowledge*. Guru PAI dalam temuan ini menunjukkan ketiganya melalui: penguasaan isi ajaran Islam (*content knowledge*), strategi pengajaran yang adaptif (*pedagogical content knowledge*), kesesuaian materi dengan kurikulum dan konteks siswa (*curricular knowledge*).

¹⁶³ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.

d. Teori Humanistik (Rogers, 1983)

Pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Teori humanistik menyatakan pentingnya kehadiran guru yang otentik, empatik, dan membimbing secara spiritual. Guru PAI menjadi role model dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Berdasarkan temuan, teori kompetensi profesional guru perlu dikembangkan dengan menambahkan dimensi “*Spiritual Pedagogical Professionalism*”, yaitu:

“Gabungan antara kompetensi profesional dengan keteladanan ruhaniah, kecakapan pedagogik reflektif, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa secara nyata.”

Pengembangan ini menambahkan dua dimensi baru:

- 1). Dimensi Keteladanan Ruhaniah: Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing spiritualitas siswa.
- 2). Dimensi Kontekstualisasi Sosial: Guru mengaitkan ajaran PAI dengan problem sosial-kultural yang dihadapi siswa saat ini.

Pengembangan kompetensi lulusan dalam konteks pesantren memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya bertumpu pada teori modern, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual Islam yang telah lama menjadi fondasi pendidikan kepesantrenan. Teori kompetensi Spencer, teori profesionalisme Mulyasa, teori Pedagogical Content Knowledge (PCK) Shulman, dan teori motivasi Deci & Ryan memberikan kerangka ilmiah yang kuat. Namun, dalam konteks pesantren yang sarat nilai religius, teori tersebut menemukan makna

lebih mendalam ketika diintegrasikan dengan konsep *ta'dib* dan *tazkiyah* sebagai prinsip dasar pendidikan Islam. Nilai *ta'dib* mengajarkan penanaman adab dalam proses belajar, sementara *tazkiyah* menekankan penyucian jiwa dan penguatan karakter spiritual sebagai fondasi tumbuhnya kompetensi moral dan profesional seorang santri¹⁶⁴.

Teori Kompetensi Spencer menunjukkan bahwa kompetensi tidak hanya berupa keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga melibatkan motif, nilai, dan karakter yang berada pada level terdalam seorang individu.¹⁶⁵ Lapisan terdalam inilah yang dalam tradisi pesantren sangat relevan dengan konsep *tazkiyah*, yaitu proses pembersihan hati, penguatan niat, dan pemurnian akhlak. Aktivitas khas pesantren seperti disiplin ibadah, musyawarah, keteladanan kiai, dan kehidupan berbasis moralitas merupakan mekanisme pembentukan *deep competencies* yang selaras dengan struktur kompetensi Spencer. Dengan demikian, *tazkiyah* memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa kompetensi lulusan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada moralitas, integritas, dan spiritualitas yang mapan¹⁶⁶.

Teori profesionalisme Mulyasa menekankan empat kompetensi utama yang harus dimiliki pendidik: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian¹⁶⁷. Keempat kompetensi ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang menurut Al-Attas merupakan proses mendidik manusia agar

¹⁶⁴ Al-Attas, S. M. N. (2019). *Ta'dib as the philosophy of Islamic education*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.

¹⁶⁵ Spencer, L. M., & Spencer, S. (2019). *Competence at work: Models for superior performance* (Revised edition). Wiley.

¹⁶⁶ Hidayat, M., & Fawaid, A. (2023). Pesantren and local wisdom: A study of religious culture in Madura. *Heritage of Nusantara*, 5(2), 201–218

¹⁶⁷ Mulyasa, E. (2020). *Profesionalisme guru dan implementasi kurikulum*. Remaja Rosdakarya

beradab. Dalam tradisi pesantren, proses *ta'dib* tidak sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga memastikan bahwa ilmu tersebut dipahami dan diamalkan dalam kerangka etika dan adab Islam. Dengan demikian, profesionalisme guru pesantren tidak hanya dinilai dari penguasaan materi atau metode, tetapi dari keteladanan akhlak, integritas moral, dan kemampuan menanamkan adab kepada peserta didik. Integrasi teori Mulyasa dengan nilai *ta'dib* memperlihatkan bahwa kompetensi guru tidak bisa dilepaskan dari dimensi etis dan spiritual sebagai ciri khas pendidikan Islam¹⁶⁸.

Sementara itu, Shulman melalui konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan materi, pedagogik, serta pemahaman konteks sosial dan karakteristik peserta didik¹⁶⁹. Konsep ini menemukan relevansinya dalam praktik pendidikan pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*, yang memadukan transfer ilmu, pembiasaan akhlak, dan pemahaman konteks santri. Adab keilmuan pesantren termasuk penghormatan kepada guru, sanad keilmuan, dan kewajiban mengamalkan ilmu selaras dengan filosofi PCK yang menempatkan guru sebagai figur ilmiah sekaligus moral. Dengan demikian, integrasi PCK dan tradisi pesantren menciptakan model pedagogik yang ilmiah, berkarakter, dan berbasis spiritualitas.

¹⁶⁸ Amin, A., & Abdullah, I. (2021). *Cultural dynamics and religious authority in Madurese pesantren communities*. Journal of Indonesian Social Sciences, 12(2), 145–160.

¹⁶⁹ Shulman, L. S. (2019). *Pedagogical content knowledge revisited: Growth and transformation*. Educational Research Review, 28, 100–120.

Teori motivasi Deci & Ryan, *Self-Determination Theory* (SDT), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik terbentuk melalui tiga kebutuhan dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*⁷. Lingkungan pesantren menyediakan ruang natural bagi berkembangnya ketiga dimensi ini. *Autonomy* dibentuk melalui pembiasaan kemandirian hidup; *competence* tumbuh melalui penguasaan kitab, hafalan, serta disiplin akademik; sementara *relatedness* diperkuat melalui iklim ukhuwah dan hubungan spiritual antara kiai dan santri. Namun, motivasi santri tidak hanya bertumpu pada kebutuhan psikologis tersebut; ia diperkuat oleh nilai-nilai ilahiah seperti keikhlasan, niat karena Allah, dan semangat ibadah. Nilai ini merupakan perwujudan *tazkiyah* yang memberikan dimensi transendental pada motivasi, sehingga motivasi intrinsik santri tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual.

Berdasarkan integrasi teoritis di atas, maka terbentuklah sebuah model konseptual kompetensi lulusan pesantren yang memadukan teori kompetensi, profesionalisme, pedagogik, dan motivasi modern dengan nilai *ta'dib* dan *tazkiyah*. Model ini menempatkan nilai Islam sebagai fondasi inti, sementara teori-teori modern berperan sebagai penguat struktural dalam pembentukan kompetensi akademik, sosial, moral, dan spiritual santri. Dengan demikian, kompetensi lulusan pesantren bukan hanya mencerminkan kecakapan intelektual dan profesional, tetapi juga karakter adab, kebersihan hati, integritas moral, serta motivasi ilahiah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Novelty dari penelitian ini menghasilkan konsep baru yaitu “*Spiritual-Contextual Competence*” pada guru PAI, yang belum banyak dikaji dalam teori kompetensi sebelumnya. Konsep ini menekankan pada kemampuan guru dalam menginternalisasi nilai agama dan mengaitkannya dengan realitas kontemporer. kompetensi yang memadukan:

1. Kompetensi Spiritual

penghayatan nilai keagamaan, keikhlasan, adab, dan keteladanan guru–santri.

2. Kompetensi Kontekstual

kemampuan mengadaptasi pembelajaran sesuai konteks sosial, budaya pesantren, kebutuhan masyarakat, serta dinamika kehidupan santri.

Konsep ini belum ditemukan dalam teori kompetensi guru klasik (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial) maupun model kompetensi global abad 21. Kebaruannya adalah menambahkan kompetensi baru yang khas berbasis pesantren, yang menjembatani nilai spiritual dan kebutuhan kehidupan modern.

Model kompetensi yang sudah ada biasanya memisahkan:

- 1) Kompetensi spiritual → masuk ranah akhlak atau karakter.

Kompetensi kontekstual → masuk ranah pedagogik adaptif atau

Penelitian ini menggabungkan keduanya menjadi satu kesatuan, dengan argumen bahwa efektivitas pembelajaran berbasis pesantren hanya terjadi jika spiritualitas dan konteks diterapkan secara

simultan. Ini menjadi kontribusi teoritis baru dalam literatur pengembangan kompetensi guru dan kurikulum pesantren.

2) Kompetensi abad 21

Indikator Spiritual

- a) keteladanan akhlak guru,
- b) pembiasaan ibadah,
- c) penggunaan bahasa santun,
- d) pendekatan nasehat (*mau'idzhah*) dalam pembelajaran.

Indikator Kontekstual

- a) adaptasi metode kepada karakter santri,
- b) integrasi realitas lokal masyarakat pesantren,
- c) fleksibilitas kurikulum sesuai kebutuhan madrasah,
- d) pemanfaatan teknologi dan media belajar yang relevan.

Penyusunan indikator ini merupakan novelty metodologis, karena dapat dijadikan model, rubrik asesmen, dan rekomendasi kebijakan.

Contoh di MA Darul Faizin:

1. Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning + Studi Konteks Sosial.

Guru mengajarkan kitab akhlak, lalu mengaitkannya dengan situasi sosial di desa, seperti sopan santun bermedia sosial, etika berjualan online, dan relasi dengan masyarakat. Inilah integrasi langsung spiritual + konteks.

2. Program Pendidikan Agama Islam dengan Refleksi Kehidupan.

Mengubah ibadah menjadi aplikasi kontekstual.

3. Pendekatan Keteladanan Guru + Problem Based Learning.

Guru Fiqih mencontohkan ketepatan waktu shalat, lalu memberi tugas proyek: “Analisis problem ketidakdisiplinan ibadah di lingkungan.” Menggabungkan nilai spiritual dengan pembelajaran berbasis masalah.

Contoh di MA Al-Haromain:

1. Muhadatsah Harian Berbasis Adab

Tidak hanya latihan bahasa Arab, tetapi juga menanamkan adab berbicara, sopan santun terhadap guru, dan tidak meninggikan suara. Kompetensi bahasa + spiritualitas komunikatif.

2. Pembelajaran Modern dengan Nilai Spritual

Guru menggunakan media digital, video, dan aplikasi; namun kontennya selalu diselaraskan dengan nilai adab, akhlak santri, dan misi nadarsah. Teknologi dipadukan dengan spiritual values.

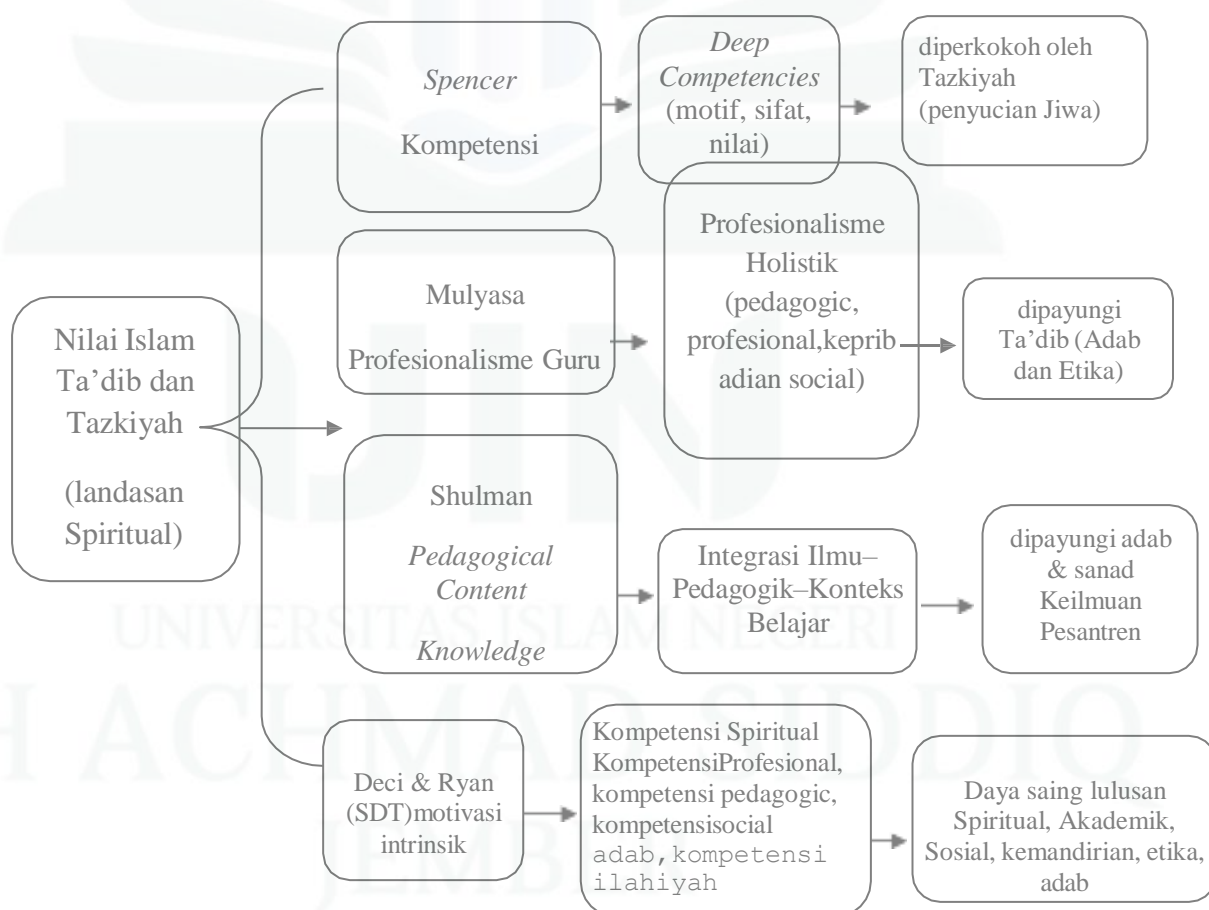
3. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Madrasah

Dalam pelajaran PAI, guru mengaitkan fiqih muamalah dengan kegiatan ekonomi sekitar, seperti kantin , koperasi , dan praktek jual-beli. Integrasi lokal wisdom ke kelas.

Novelty penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi menanamkan nilai- nilai ketaatan, adab, dan akhlak mulia, namun tetap memberi ruang inovasi, adaptasi, dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, *Spiritual–Contextual Competence* menjadi kontribusi baru untuk: Teori

pengembangan kompetensi guru berbasis Pesantren terintegrasi nilai agama dan kebutuhan abad 21,

Selanjutnya menawarkan model praktik kompetensi profesional berbasis *spiritual pedagogic*, yang dapat menjadi acuan dalam pelatihan guru PAI, terutama dalam membentuk kepribadian guru sebagai pembimbing akhlak dan spiritual siswa. Untuk pengembangan teori mendorong perluasan teori profesionalisme guru dengan memasukkan nilai-nilai transendental dan reflektif, sebagai aspek yang relevan untuk pendidikan agama di era modern yang kompleks.



Gambar 5.1
Kerangka Teori *Spiritual-Contextual Competence*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif serta implikasi penelitian, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin, guru berperan: a. Sebagai Motivator: memberikan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, memberikan angka ketika siswa menjawab pertanyaan Memberikan tugas untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengevaluasi belajar siswa, memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, b. Sebagai Pembimbing dan Konselor dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah personal, memberikan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam, membantu siswa menetapkan tujuan belajar (*goal setting*) dan memonitor kemajuan mereka secara rutin. Sebagai Pembimbing: membimbing siswa dalam mengembangkan potensi perasaan, pemahaman, dan keterampilan, membimbing siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam agama Islam, membimbing siswa dalam menghayati makna dan maksud agama Islam, c. Sebagai Pengawas : mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Peran Guru

Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Haramain, guru berperan d. Sebagai Fasilitator. Pembelajaran yaitu menyajikan materi agama dengan metode aktif (diskusi, studi kasus, *project based learning*) sehingga siswa terlibat langsung dan termotivasi, menyediakan sumber belajar yang variatif (video ceramah, artikel, tugas kreatif) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar.

e. Sebagai Motivator Spiritual yaitu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka melihat relevansi dan makna personal dalam belajar, memberi dorongan spiritual melalui penguatan akhlak, doa bersama, dan pesan-pesan inspiratif yang membangkitkan semangat, f. Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan akhlak mulia di dalam dan luar kelas, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa, konsisten menerapkan nilai-nilai Islam misalnya adab berbicara, sopan santun yang menciptakan iklim kelas positif.

2. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat awal tahun kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Selanjutnya guru membuat RPP sebelum mengajar, atau saat ini menggunakan modul ajar yang didalamnya ada tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran *Discovery learning*. Menggunakan metode yang sesuai

dengan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Guru PAI membuat miniatur Ka'bah untuk memudahkan pengajaran di kelas X dalam Bab Haji dan Umroh, kemudian pembelajarannya juga berbasis literasi terbukti dengan adanya Buku Paket Fiqh sebagai pegangan, dan sesekali merujuk pada *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah*

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran guru PAI sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu berupa modul ajar yang dibuat oleh guru dan mengetahui kepala madrasah. Guru PAI sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI mencakup kegiatan pembelajaran secara utuh.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI di MA Al Haramain bahwa untuk evaluasi guru: Waka kurikulum memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menyusun strategi pembelajaran, dan melakukan penyesuaian kurikulum. Waka kurikulum dapat memberikan masukan kepada guru PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian positif atas kemampuan guru dan memberikan saran untuk perbaikan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa guru PAI menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

d. Motivasi dan Hasil Belajar

Bentuk dan upaya guru dalam memotivasi siswa ini memberikan dampak yang baik yaitu hasil belajar meningkat dari sebelumnya. Terbukti adanya prestasi baik akademik maupun non akademik di tingkat Kabupaten

B. Saran dan Rekomendasi Penelitian

1. Saran

a. Madrasah Aliyah

- 1) Madrasah perlu memberikan dukungan yang lebih optimal dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya secara berkelanjutan.
- 2) Pihak madrasah sebaiknya menciptakan iklim akademik yang mendukung kolaborasi antar guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan prestasi belajar.
- 3) Pimpinan madrasah hendaknya melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI serta memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan peningkatan kinerja dan inovasi dalam mengajar.

b. Guru PAI

- 1) Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional, baik dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, maupun

kemampuan pedagogik untuk menjawab tantangan pembelajaran modern.

- 2) Perlu adanya variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran PAI.
- 3) Guru PAI sebaiknya lebih aktif dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa guna menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

c. Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada Madrasah Aliyah lain di wilayah berbeda guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kompetensi profesional guru PAI.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mix-method untuk memperoleh data yang lebih variatif dan memperkuat hasil penelitian.
- 3) Disarankan juga untuk mengkaji pengaruh faktor lain seperti lingkungan keluarga, peran teman sebaya, atau kebijakan madrasah terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Rekomendasi

a. Bagi Lembaga Pendidikan (Madrasah Aliyah):

- 1) Madrasah perlu menyusun program peningkatan kompetensi guru yang terstruktur dan berkelanjutan, termasuk pelatihan kurikulum,

metodologi pengajaran, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.

- 2) Pihak madrasah disarankan untuk memfasilitasi forum diskusi atau komunitas belajar guru agar dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif.
- 3) Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kompetensi profesional guru untuk memastikan dampaknya terhadap motivasi dan prestasi siswa.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam:

- 1) Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kapasitas profesional melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, serta mengikuti perkembangan isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam.
- 2) Disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI.
- 3) Guru hendaknya membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, memahami latar belakang mereka, serta memberikan umpan balik yang membangun demi peningkatan prestasi belajar.

c. Bagi Kementerian Agama dan Pengambil Kebijakan:

- 1) Direkomendasikan untuk memberikan dukungan kebijakan dan anggaran bagi peningkatan kompetensi guru PAI, termasuk penyediaan pelatihan, sertifikasi, serta insentif berbasis kinerja.

- 2) Perlu adanya penguatan sistem supervisi pendidikan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga pedagogis, yang fokus pada peningkatan mutu pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Disarankan melakukan kajian lebih luas dengan melibatkan lebih banyak madrasah di berbagai daerah guna memperkaya perspektif dan validitas hasil penelitian.
- 2) Penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam pengaruh aspek lain seperti kompetensi sosial dan kepribadian guru, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar terhadap motivasi dan prestasi siswa.
- 3) Peneliti juga dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (mix-method) agar dapat menjangkau data yang lebih luas dan mendalam.

C. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan memiliki dua implikasi yaitu implikasi teoritik dan implikasi praktis. Implikasi teoritik dimaksudkan bahwa hasil penelitian bisa memberikan kontribusi pengembangan teori baru dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari pengabdian hanya karena Allah SWT semata. Sebagaimana yang sering disampaikan yaitu pertama, *Khairunnas Anfauhum Linnas*, sebaik baik manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Kedua *Al Abdu* (hamba) ,manusia sebagai hamba, tapi manusia diberikan kedudukan sebagai khalifah dengan berbagai tingkat dan derajatnya dalam hubungannya secara vertikal dan horisontal.

Ketiga, *taklif* (tanggungjawab) yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan kemampuannya. Tugas manusia sebagai kholifah yaitu *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan *ibadatullah* (beribadah kepada Allah). seperti yang dijelaskan Firman Allah surat adz Dzariyat ayat 56, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam kajian tentang peran kompetensi profesional guru terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Temuan dalam penelitian ini memperkuat dan memperluas teori-teori pendidikan berikut:

a. Teori Kompetensi Guru

Penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kompetensi profesional, yang mencakup penguasaan materi, strategi pembelajaran, dan kemampuan evaluasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini mendukung teori kompetensi guru yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti Mulyasa dan Sagala, yang menyatakan bahwa kualitas guru sangat menentukan kualitas hasil belajar siswa.

b. Teori Motivasi belajar

Dalam konteks teori motivasi, hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru yang profesional mampu menjadi faktor pendorong eksternal yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan

dengan teori motivasi dari Abraham Maslow dan teori motivasi belajar dari David McClelland, yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan lingkungan belajar yang baik berpengaruh besar terhadap motivasi individu.

c. Teori Prestasi Belajar

Penelitian ini juga memberi kontribusi dalam mengembangkan pemahaman bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai fasilitator pembelajaran. Implikasi ini mendukung teori behavioristik dan konstruktivistik dalam pembelajaran, yang menekankan pentingnya peran guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d. Penguatan Teori Pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI tidak hanya mencakup aspek intelektual dan pedagogik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Hal ini memberikan penguatan terhadap paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada akhlak.

Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi teoretis yang memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, pengembangan kurikulum pesantren, serta teori kompetensi guru. Adapun implikasi teoretis tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas model kompetensi guru yang selama ini mengacu pada empat kompetensi utama (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian). Melalui temuan *Spiritual–Contextual Competence*, penelitian ini menunjukkan bahwa: Kompetensi guru di lingkungan madrasah tidak cukup jika hanya mengikuti kerangka kompetensi nasional. Diperlukan satu kompetensi tambahan yang mengintegrasikan spiritualitas (nilai adab, keikhlasan, keteladanan) dengan adaptasi sosial-kultural khas madrasah. Temuan ini melahirkan teori kompetensi integratif yang relevan dengan pendidikan berbasis nilai dan berbasis komunitas (*community-based education*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran efektif di madrasah terjadi ketika nilai spiritual dan konteks sosial diintegrasikan secara simultan. Implikasinya, teori pendidikan Islam perlu: memandang pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga transformasi spiritual, mengakui peran konteks lingkungan, budaya pesantren, dan kebutuhan lokal sebagai bagian dari konstruksi teori pendidikan Islam modern. Dengan demikian, temuan ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, menyatukan dimensi *ruhiyah*, *aqliyah*, dan *ijtima'iyah*.

Temuan penelitian membuka wacana baru tentang perumusan kurikulum madrasah dengan menekankan: integrasi kurikulum spiritual

(ibadah, adab, keteladanan), kurikulum akademik, serta aktivitas kontekstual yang relevan dengan kehidupan santri.

Implikasinya, teori kurikulum pesantren tradisional perlu diperbarui menuju model kurikulum integratif spiritual-kontekstual, bukan hanya kurikulum kitab klasik atau kurikulum formal pemerintah.

Kerangka ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori kurikulum pesantren masa kini yang adaptif terhadap perubahan zaman. Selama ini, teori pembelajaran kontekstual (CTL) berfokus pada: keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, aktivitas *problem-solving*, dan pembelajaran aktif.

Penelitian ini menambahkan dimensi baru yaitu nilai spiritual dan adab sebagai bagian integral dari CTL. Teori CTL dapat diperluas menjadi Value-Based CTL, di mana konteks pembelajaran bukan hanya realitas sosial, tetapi juga realitas spiritual yang menjadi landasan perilaku. Ini membuka cakrawala baru bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di MA Darul Faizin dan MA Al-Haromain sangat dipengaruhi oleh: keteladanan spiritual guru, kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan kultur pesantren, karakter santri, dan kebutuhan masyarakat. Temuan ini memberikan dasar teoritis bagi model pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah*) dan adaptasi sosial (*contextual adaptation*) sebagai dua pilar utama proses pembelajaran.

Model ini melengkapi teori pendidikan karakter, teori *social learning* Bandura, dan teori tarbiyah pesantren. Implikasi teoretis terpenting adalah lahirnya konsep Spiritual–Contextual Competence sebagai: model kompetensi baru, kerangka konsep baru, dan teori yang dapat diuji pada penelitian selanjutnya. Model ini berpotensi menjadi paradigma baru penelitian pendidikan madrasah, terutama dalam studi pengembangan kurikulum, kompetensi guru PAI, dan pendidikan karakter berbasis nilai. Implikasi teoretis ini menunjukkan bahwa penelitian ini: tidak hanya menghasilkan temuan lapangan, tetapi juga mendorong pembaruan teori pendidikan Islam, sekaligus membuka ruang untuk model kompetensi guru khas pesantren yang lebih relevan dengan kebutuhan abad 21.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Terbatas pada Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di dua Madrasah Aliyah, yaitu MA Darul Faizin dan MA Al Haromain. Oleh karena itu, hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke semua madrasah aliyah di wilayah lain dengan kondisi sosial dan akademik yang berbeda.

2. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh bersifat subjektif berdasarkan persepsi dan pengalaman informan. Hal ini bisa saja berbeda jika diteliti dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (*mix-method*).

3. Fokus pada Kompetensi Profesional Saja

Fokus penelitian ini terbatas pada kompetensi profesional guru PAI, sementara aspek kompetensi lain seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial tidak dikaji secara mendalam. Padahal keempat kompetensi guru saling berkaitan dan secara kolektif mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

4. Waktu dan Durasi Penelitian

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu terbatas, sehingga pengamatan terhadap proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kelengkapan data terkait dinamika pembelajaran di kelas.

5. Variabel Eksternal Tidak Dikaji

Faktor-faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi motivasi dan prestasi siswa, seperti peran orang tua, lingkungan sosial, fasilitas madrasah, dan kondisi psikologis siswa, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penulis sangat menyadari betapa penelitian ini masih banyak kekurangan karena minimnya pengetahuan dan referensi peneliti. Maka dengan ini peneliti selalu terbuka dan menerima saran kritikan dari pembaca peneliti terdahulu maupun peneliti yang akan datang. Sehingga nantinya akan dicapai kesempurnaan yang bisa memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam terutama di Madrasah Aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasyiah. 2020. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2).
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin Nata. 2001. *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Renika Cipta).
- Ahmad Nashir. 2020. *Syamsuriadi Salenda Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar*. JURNAL PILAR Volume 11, No. 1.
- Ahmad Tafsir. 2015. *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Ainal Ghani. 2015. “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Jurnal Al- Tazkiyyah*, Vol.11 No.2.
- Al-Qur'an.(1431H). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia
- Anoraga Pandji. 2016. *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Anderson, L. W. (2021). *Revisiting Bloom's Taxonomy: Cognitive Domain and Its Educational Implications*. *Educational Review Journal*, 73(4), 521–538. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1890201>
- Andi Kurniadi. (2020). *Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan*. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/4425?utm_source=chatgpt.com
- Aulia Reza Bastian. 2018. *Reformasi Pendidikan : Langkah-Langkah pembaharuan dan pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama)
- Anwar, M. K. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aprilia Gita Lestari. (2022). *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Persada Bandar Lampung*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

- Azra, A., & Wahid, A. (2020). *Transformation of Islamic education in the era of globalization*. Jakarta: Kencana.
- Aqib, Z., Dkk. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Bagong Suyanto & Sutinah.2015. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura. 1977. A. *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bayu Azwary, “Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berat ”. *ejournal Ilmu Pemerintahan*,1 (Januari,2013)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dadi, Permadi.2020. *The Smiling Teacher (Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar)*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (2nd). New York, NY: Guilford Press
- E. Mulyasa. 2016. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Elliot, A. J., & Murayama, K. (2021). Achievement Goals and Motivation: An Integrative Perspective. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 67–93. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051053>
- Eny Winaryati. 2019. *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). *From Expectancy–Value Theory to Situated Expectancy–Value Theory: A Developmental, Social Cognitive, and Sociocultural Perspective on Motivation*. *Contemporary Educational Psychology*, 61(1), 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Ervina Seli Rusiani (2014) *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakarta.* Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eva Triani.2022. “Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Purbalingga,” (Skripsi : UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO)

- Fadli. 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif* (Humanika),
- Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. 2016. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*, (Jakarta; Darul Haq).
- Gagné, R. M., & Driscoll, M. P. (1988). *Essentials of Learning for Instruction* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Harits Muttaqien, *Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Raja*. H. XXX 2021
<https://repository.ra-denintan.ac.id/16912/1/TEISIS%20BAB%201%262.pdf>
- Hasan, A. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 100-120.
<https://doi.org/xxxx>
- H.M. Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hamzah Uno B. 2022. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Halim, M. (2022). Management practices in traditional Islamic boarding schools: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1)
- Hapsari, A. N., Hartanto, R. V., & Yuliandari, E. (2024). Optimalisasi Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dalam upaya pemenuhan hak pelatihan kerja sebagai wujud pengembangan keterampilan kerja di Kabupaten Klaten. *Academy of Education Journal*, 15(1), 61-73.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2049>
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2020). *Teachers, Schools, and Academic Achievement*. *Econometrica*, 88(4), 1165–1201.
<https://doi.org/10.3982/ECTA14679>
- Herawati Neni, Subakri.2023. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar peserta Didik MIN 1 Jembrana Bali*. Akselerasi, Jurnal Pendidikan Guru MI.Vol.4, No.1.
- Hidayat, M., & Fawaid, A. (2023). Pesantren and local wisdom: A study of religious culture in Madura. *Heritage of Nusantara*.

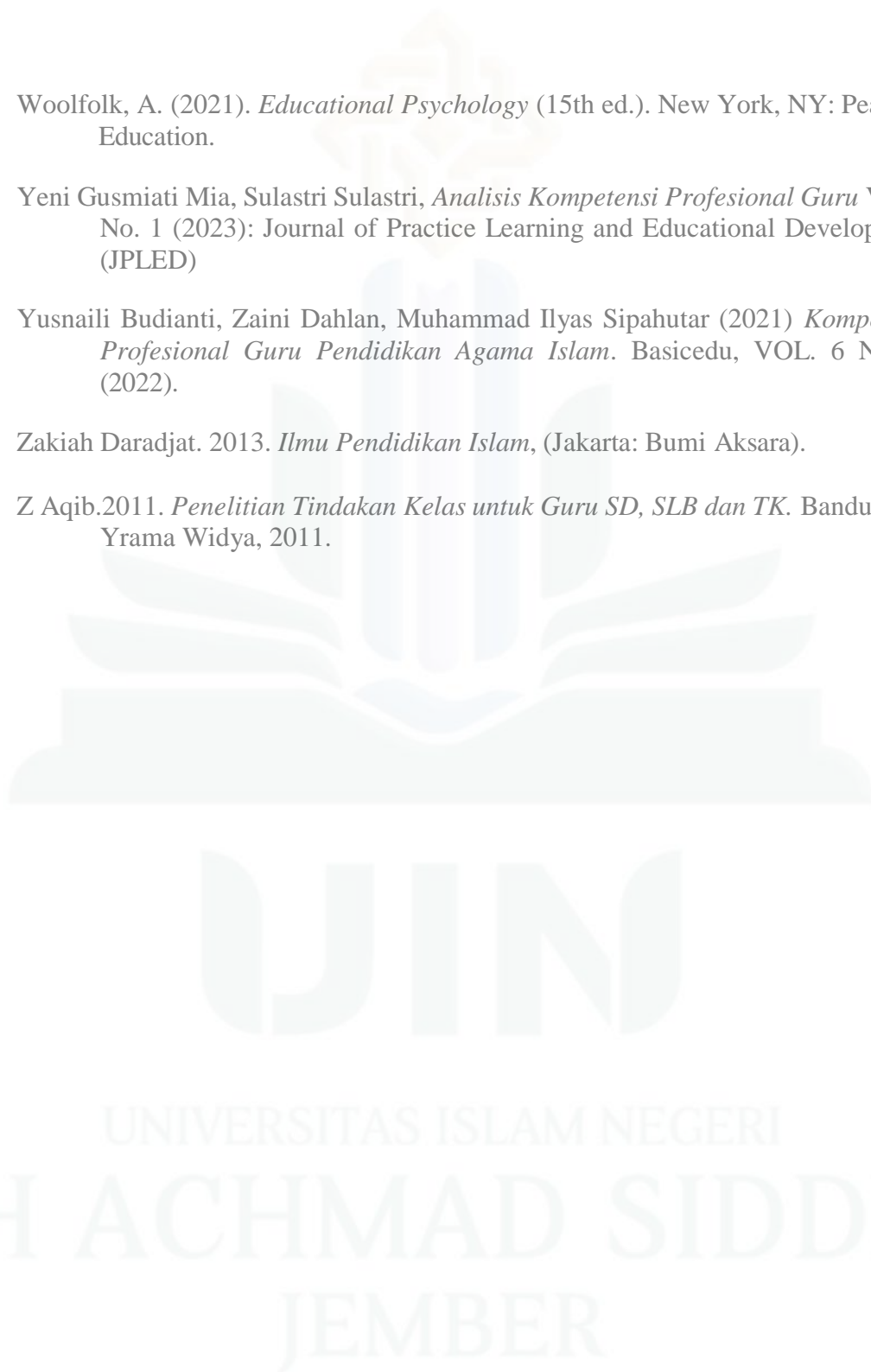
- Ibnu Katsir, <https://tafsirweb.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html>
- Imam Syafe'i. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6.
- Ihsan Hamdani.2008. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Ishlahunnisa. 2010. *Mendidik Anak Perempuan*.Solo : PT Aqwam Media Profetika.
- Ilyas, I. (2022). *Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*, <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/158>
- Jafaruddin, *Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Media Neliti)
- Jihad, A., & Haris, A. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah dan Implementasi KMA 183 Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kelchtermans, G. (2021). *Professionalism, Professional Development, and Teacher Education: Between Theory and Practice*. *Teaching and Teacher Education*, 103(1), 103351. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103351>
- Malik Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- M.Arifin, (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mark, et al.1991. *Handbook of Educational Supervision Practitioner*. (Boston: Ally and Bacon Inc).
- Mashudi.2021.*Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21*. Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam p-ISSN: 2622-1993 Vol. 4, No. 1.
- Maslow, A. H. *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4)
- Mansyur.2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Forum)
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana. 2018. *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edi: SAGE Publication)
- M. Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Moeheriono.2014. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).

- Moleong.2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Mudis Taruna. 2011. “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Analisa*.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya)
- Muaddy Akhyar, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, Ramadhoni Aulia Gusli “Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *DIRASAH* Volume 7, Number 2, August 2024 p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838 <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Mudis Taruna Mulyani. 2011., “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Analisa*.
- Nana Sudjana. 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru).
- Nashih Ulwan.Abdullah.1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy Syifa.
- Neni Herawati, Subakri. 2023. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar peserta Didik Min 1 Jembrana Bali*. Akselerasi, Jurnal Pendidikan Guru MI.Vol.4, No.1.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Permen No. 16 th. 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Pied A. Sahertian dan Ida Aleida. 2000. *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana. 2022. *Guru Profesional*, (Bandung : PT Radika Aditama) Cet Ke-1.
- Quraish Shihab. 2002. <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-105#tafsir-qur> (Diakses: Senin 11 November 2002)
- Quraish Shihab, M. (2024). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis. 2020. *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rahmawati, A. (2021). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Pikir Kritis Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1)

- Ratnasari, R. (2024). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 6(2)
- Rofiqul Wahid (2024) Peran Kompetensi Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Sirojul Munir Al Ihsan Melinting” *UNISAN JURNAL* 03 No. 08 (2024) : 677-687
- Rorlen Vivi. 2015. *Pengaruh Iklim Organisasi dan Kedewasaan Terhadap Kinerja Karyawan* (Jakarta: GrahaTingki Arsitektika)
- Robert Bogdan.2017. *Qualitative Research for Education* (Baton: Allyn & Bacon Boston)
- Rodin Rhoni. 2013. *Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama, Cendekia* Vol. 11 No. 1, Unit Perpustakaan STAIN Curup Bengkulu.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.
- Sardiman, A. M. (2015). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Suprijono, A. (2021). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suwarni dan Mulyanto Abdullah Khoir “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di MAN 3 Ngawi.”*Didaktika* 13, no 3 (2024) : 3573-3584.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2019). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sedarmayanti.2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika).
- Suharismi Arikunto.2015. *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsito).

- Soelaiman Sukmana. 2018. *Manajemen Kinerja*, (Jakarta : Raja Wali Press).
- Sudjana Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru).
- Surya Dharma. 2019. *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori dan Penerapannya*, (Program Pascasarjana FISIP).
- Syaiful Bahri Djamarah. 2015. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional).
- Software, aplikasi Add Ins Al-Qur'an in Microsoft Word 2010 dan Al-Qur'an serta Terjemahnya, (Kota Bekasi: Cipta Bagus segara)
- Supriano.2018. *4 Aspek Penting dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta : Okezone).
- Susanto.2015. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah)
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan UPI
- Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru, 2002)
- Tirtonegoro, S. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Dosen FKIP IKIP.2008. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Udin Saefudin Saud. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Medya Duta)
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam pasal 10 ayat 1
- Uzer Usman.2015. *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung : Remaja Rosda Karya)
- W.J.S Purwa Darmito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka)
- Wibowo, D. (2020). Hubungan Kompetensi Profesional Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP. *Al-Hikmah Journal*, 12(3)
- Wicaksono, A. (2021). *Local culture and school competitiveness: A qualitative study in East Java*. *Journal of Education and Society*.

- Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (15th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Yeni Gusmiati Mia, Sulastri Sulastri, *Analisis Kompetensi Profesional Guru* Vol. 3 No. 1 (2023): Journal of Practice Learning and Educational Development (JPLED)
- Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, Muhammad Ilyas Sipahutar (2021) *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*. Basicedu, VOL. 6 NO. 2 (2022).
- Zakiah Daradjat. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Z Aqib.2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2011.



SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisotun

NIM. : 233300045

Program : Doktor (S3)

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi dengan judul **“Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Di Madrasah Aliyah Darul Faizin Dan Madrasah Aliyah Al Haromain Kabupaten Sampang)”** ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sebagai sumber rujukan

Jember, 04 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Mukhlisotun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

No : B.599/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala MA Darul Faizin
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : MUKHLISHOTUN
NIM : 233307020014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di MA Darul Faizin dan MA Al-Haramain)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 10 Maret 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur

^

Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



MADRASAH ALIYAH AL-HARAMAIN DUWA' POTE SAMPANG

NSM:131235270001 NPSN:20584535

Akte Notaris ABDUR RAHMAN, SH., M.Kn 02 Februari 2016 Nomor 4

Alamat: Jalan Imam Ghozali 111 Kel. Gunung Sekar Kec./ Kab. Sampang 69213

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 27.01.0001/SK/MA.A/025/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivin Maimunah, Lc., M.H.I
Jabatan : Kepala Madrasah MA AL-HARAMAIN

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Mukhlisshotun
NIM : 233307020014
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di MA AL-Haramain dengan judul “**Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa**” (Studi Di MA AL-Haramain) pada Bulan Mei, Juni, Juli 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Sampang, 30 Juli 2025

Kepala MA Al-Haramain



VIVIN MAIMUNAH, Lc., M.H.I



MADRASAH ALIYAH AL-HARAMAIN DUWA' POTE SAMPANG

NSM:131235270001 NPSN:20584535

Akte Notaris ABDUR RAHMAN, SH., M.Kn 02 Februari 2016 Nomor 4

Alamat: Jalan Imam Ghozali 111 Kel. Gunung Sekar Kec./ Kab. Sampang 69213

SURAT KETERANGAN

Nomor: 27.01.0001/SK/MA.A/026/VII/2025


Sehubungan dengan surat UIN KHAS Jember, tentang permohonan izin Penelitian untuk penyusunan tugas akhir studi program Doktor S3, maka Kepala MA Al-Haramain dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Mukhlisotun
NIM	: 233307020014
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: S3 UIN KHAS Jember

Benar telah mengadakan Penelitian di MA Al-Haramain terhitung mulai Bulan Mei, Juni, Juli 2025, guna melengkapi data penyusunan penelitian Disertasi yang berjudul 'Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa'.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampang, 30 Juli 2025
Kepala MA Al-Haramain


VIVEN MAIMUNAH, Lc., M.H.I

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA

NO.	FOTO KEGIATAN DI MA AL HAROMAIN	FOTO KEGIATAN DI MA DARUL FAIZIN
1.		
2.		

MODUL AJAR

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

KELAS X

DARUL FAIZIN

TAHUN PELAJARAN 2025 / 2026

Informasi Umum

Nama Penyusun	: Faridatul Azman, S.Pd.
Institusi	: DARUL FAIZIN
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: Madrasah Aliyah
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 10 Jp (450 menit)

Komponen Inti

Fase	: E
Elemen	: Sejarah Kebudayaan Islam
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat, substansi Piagam Madinah (<i>Misaq al-Madinah</i>), dan faktor-faktor keberhasilan Fathumakah sebagai inspirasi dalam menerapkan perilaku mulia Rasulullah saw. di kehidupan masa kini dan masa depan
Tujuan Pembelajaran	: 10.1. Peserta didik dapat menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, 10.2. Peserta didik dapat menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah, 10.3. Peserta didik dapat menganalisis peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat, 10.4. Peserta didik dapat menganalisis substansi Piagam Madinah (<i>Misaq al-Madinah</i>), 10.5. Peserta didik dapat mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan Fathu Mekah sebagai inspirasi dalam menerapkan perilaku mulia Rasulullah saw. di kehidupan masa kini dan masa depan.
Kata Kunci	: Tradisi masyarakat Mekah, Dakwah Nabi Muhammad saw. Di Mekah dan Madinah, Substansi dan Strategi dakwah Nabi Muhammad saw, Peristiwa Hijrah, Piagam Madinah, Fathumakah
Pertanyaan inti	: 1. Jelaskan kebiasaan positif dan negatif masyarakat Mekah sebelum datangnya Islam.

2. Jelaskan tahapan dakwah Nabi Muhammad saw. Pada masa permulaan.
3. Jelaskan substansi dakwah Nabi Muhammad saw. Ketika di Mekah
4. Jelaskan Strategi dakwah Nabi Muhammad saw. Ketika di Madinah
5. Sebutkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Yang termasuk *Assabiqunalawwalun*.
6. Jelaskan peristiwa yang melatarbelakangi Hijrah Rasulullah saw. dan para sahabat.
7. Jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah.
8. Jelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa Fathu Mekah.
9. Sebutkan contoh-contoh perilaku mulia yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad saw.

Kompetensi Awal

: Peserta didik telah memiliki kemampuan awal dalam memahami kebudayaan masyarakat Arab sebelum Islam, tahapan dakwah Nabi Muhammad saw. Di Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah, peristiwa Fathu Mekah, dan perilaku mulia Nabi Muhammad saw.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar mandiri, dan kritis.

Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara/speaker aktif, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di madrasah masing-masing.

Target Peserta Didik

Kategori peserta didik dalam proses pembelajaran ini adalah peserta didik regular.

Jumlah Peserta Didik

Maksimum 32 peserta didik.

Ketersediaan Materi

Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk peserta didik yang sulit memahami konsep.

Metode Pembelajaran

Tatap muka (Luring)

Materi Ajar, Alat dan Bahan

1. Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam kelas X (Kementerian Agama, 2020). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya :
 - a. <https://alif.id/read/snt/kepribadian-mulia-rasulullah-sebelum-menjadi-nabi-b238296p/>
 - b. <https://www.kompasiana.com/prasastyaeka/5ffe468dd541df6e227422f3/kehidupan-sosial-dan-budaya-bangsa-arab-zaman-pra-islam>
 - c. <https://alif.id/read/snt/uzlah-rasulullah-di-gua-hira-bekal-dan-strategi-menuju-dakwahnya-b238266p/>
 - d. <https://alif.id/read/snt/dakwah-rasulullah-secara-diam-diam-apa-rahasiannya-b238030p/>
 - e. <https://alif.id/read/snt/dakwah-rasulullah-secara-terang-terangan-dan-ancamannya-b238158p/>
 - f. <https://alif.id/read/nur-hasan/strategi-dakwah-rasulullah-saw-ketika-berada-di-madinah-b220257p/>
 - g. <https://alif.id/read/rizal-mubit/sikap-santun-rasulullah-kepada-keluarga-dan-sahabatnya-b241478p/>
 - h. [https://alif.id/read/mss/9-perbedaan-antara-kota-Mekah -dan-madinah-dalam-kitab-al-asybah-wa-nadzair-b238581p/](https://alif.id/read/mss/9-perbedaan-antara-kota-Mekah-dan-madinah-dalam-kitab-al-asybah-wa-nadzair-b238581p/)
 - i. <https://www.youtube.com/watch?v=x2Myd3diVGU> (kisah Nabi)
2. Alat dan bahan yang diperlukan : papan tulis, spidol/boardmarker, alat tulis

Kegiatan Pembelajaran Utama

Pengaturan peserta didik : Berkelompok 2 – 4
Metode : *Inquiry Learning*

Asesmen

1. Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
2. Jenis asesmen:
 - a. Penilaian sikap (observasi)
 - b. Penilaian pengetahuan (tes tulis)
 - c. Penilaian keterampilan (produk)

Persiapan Pembelajaran : (5 menit)

1. Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia.
2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif

Kegiatan pembelajaran

Pertemuan 1

Pendahuluan (10 menit)

1. Peserta didik berdoa secara bersama-sama, dipandu *tawasul* oleh guru dan membaca Q.S. Al-Baqarah (2) 124 – 130 dengan tartil beserta terjemahnya.
2. Guru menyapa setiap peserta didik dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.

Kegiatan Pembelajaran Inti (70 menit)

4. Guru memberikan permasalahan terkait kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam.
5. Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam.
6. Peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah sesuai kelompok masing-masing

7. Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari literatur yang ada menggunakan metode information search untuk menjawab rumusan masalah. Peserta didik dapat mengakses informasi dari buku digital madrasah maupun sumber lain (*direkomendasikan guru*).
8. Peserta didik melakukan analisa perbandingan isi masing-masing literatur tersebut.
9. Peserta didik mempresentasikan di depan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.

Penutup Pembelajaran (10 menit)

10. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir.
11. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan membaca doa kafaratul majlis bersama-sama.

Pertemuan 2

Pendahuluan (10 menit)

1. Peserta didik berdoa secara bersama-sama, dipandu *tawasul* oleh guru dan membaca Q.S. Ali Imran (3) 144 – 145 dengan tartil beserta terjemahnya.
2. Guru menyapa setiap peserta didik dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.

Kegiatan Pembelajaran Inti (70 menit)

4. Guru mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah, kemudian mencoba mengajak peserta didik untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut..
5. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai literatur teks/buku atau digital dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah.
6. Guru membantu dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan. Peserta didik memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah tiap kategori.
7. Guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya

Penutup Pembelajaran (10 menit)

8. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir.
9. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan membaca doa kafaratul majlis bersama-sama.

Diferensiasi

1. Untuk peserta didik yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat, substansi Piagam Madinah (*Misaq al-Madinah*), dan faktor-faktor keberhasilan Fathumakah dari berbagai referensi dan literatur lain yang relevan.
2. Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Untuk peserta didik yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat, substansi Piagam Madinah (*Misaq al-Madinah*), dan faktor-faktor keberhasilan Fathumakah dari berbagai referensi dan literatur lain yang relevan. pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepakatan antara guru dengan peserta didik . Peserta didik juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

Refleksi Guru

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan apa yang dialami?
3. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
4. Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik ?
5. Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya akhlak terhadap sesama untuk saling menghargai dan

menghormati?

Asesmen

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan		
	ya	tidak
1) Apakah pernah membaca buku terkait kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat substansi Piagam Madinah (<i>Misaq al-Madinah</i>), dan faktor-faktor keberhasilan Fathumakah ?		
2) Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		
3) Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode <i>point counter-point</i> ?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- Asesmen saat *inquiry learning* (ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan metode *inquiry learning*)

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode *inquiry learning*

No	Nama Peserta didik	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1	Ahmad							
2	Annisa							
3	Rahmat							
4	Zahra							
5	Dst..							
Nilai = skor x 25								

3. Asesmen Sumatif

- Asesmen Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

- 1) Masa kehidupan Arab sebelum datangnya Islam dinamakan Jahiliah atau masa kebodohan. Mengapa dinamakan jahiliah?
- 2) Keadaan masyarakat arab sebelum datangnya agama Islam merupakan bangsa jahiliah , yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan tidak baik. Bahkan, kebiasaan itu tidak bisa diterima oleh akal sehat. Hal itu menjadi tantangan yang sangat besar bagi Rasulullah saw. sebagai nabi yang diutus kepada bangsa Arab pada awalnya, dan semua makhluk pada akhirnya. Bagaimanakah sikap yang dilakukan Rasulullah saw dalam menghadapi tantangan masyarakat jahiliah/kaum Kuraisy?
- 3) Rasulullah saw. merupakan orang yang paling utama kepribadiannya, lemah lembut, jujur dalam setiap ucapan, terjaga jiwanya, paling baik amalnya, menepati janji, dan amanah ketika memegang kepercayaan. Atas kepribadian baik tersebut, Rasulullah saw. diberi gelar istimewa oleh masyarakat Mekah, gelar tersebut adalah?
- 4) Dakwah Rasulullah saw. berlangsung dalam dua tahapan, yaitu dakwah *sirriyah* dan *jahriyah*. Pada periode dakwah *sirriyah*, hal ini dilakukan terhadap para sahabat yang masuk Islam lebih awal, mereka disebut juga sebagai *Assabiqunalawwalun*. Siapa sajakah sahabat-sahabat yang termasuk golongan *Assabiqunalawwalun*?
- 5) Bagaimanakah sikap dan perlakuan penduduk Yasrib/Madinah atas kedatangan Rasulullah saw dan para sahabat?
- 6) Keberhasilan dakwah Rasulullah saw. pada saat di Madinah tidak lepas dari keinginan masyarakat Madinah untuk merubah sikap dan perilaku mereka, bahkan bersedia menjadi pelindung Rasulullah saw. Hal tersebut tercermin dari komitmen mereka terhadap *Baiat Aqabah*. Jelaskan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam *Baiat Aqabah* ?
- 7) Selama periode dakwah Rasulullah saw., berapa kali kaum muslim melaksanakan hijrah?
- 8) Sebutkan tempat tujuan hijrah dan perlakuan yang didapatkan oleh kaum muslimin?
- 9) Jelaskan latarbelakang terjadinya peristiwa Fathumakah!
- 10) Jelaskan sikap Rasulullah saw. dan kaum muslim terhadap masyarakat Mekah dalam peristiwa Fathumakah!

Pedoman Penskoran		
No	Kunci Jawaban	Skor
1		1-4
2		1-4
3		1-4

4		1-4
5		1-4
	dst	
Skor maksimal		40
Nilai = skor yang diperoleh x 2,5		

b. Asesmen keterampilan

- 1) Peserta didik membuat media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah.

Kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Contoh Rubrik Penilaian Produk:

Nama kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama produk :

No	Aspek				
		1	2	3	4
1.	Perencanaan				
	a. persiapan				
	b. linimasa pembuatan				
	c. jenis produk				
2.	Proses pembuatan				
	a. penggunaan media, alat dan bahan				
	b. teknik pembuatan				
	c. kerjasama kelompok				
3.	Tahap akhir				
	a. kualitas produk				
	b. publikasi				
	c. kreatifitas				
	d. orisinalitas				

Keterangan penilaian:

Perencanaan	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak ada linimasa dan penentuan jenis produk sesuai tema

2	Cukup baik , ada kolaborasi dalam kelompok dan linimasa pembuatan tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
3	Baik , ada kolaborasi tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
4	Sangat baik , ada kolaborasi antar semua anggota kelompok, ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema

Proses pembuatan	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada media, alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
2	Cukup baik , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
3	Baik , ada media, alat dan bahan dan tetapi mampu menguasai teknik pembuatan dan ada beberapa kerjasama kelompok
4	Sangat baik , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan ada kerjasama kelompok

Tahap akhir	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada produk tetapi belum selesai
2	Cukup baik , ada produk, bentuk publikasi kurang sesuai tema, dan belum ada kreatifitas
3	Baik , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, belum ada kreatifitas, dan orisinil
4	Sangat baik , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, ada kreatifitas, dan orisinil

Petunjuk penskoran:

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor Perolehan x 10 =

Refleksi Untuk Peserta Didik

Nama Peserta didik :

Kelas :

Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

Daftar Pustaka

Elfa Tsuroyya (2020), *Sejarah Kebudayaan Islam, XI Madrasah Aliyah*, Kementerian Agama, Jakarta

Philip K. Haiti (2018), *History Of Arabs*, Zaman, Jakarta

Lembar Kerja Peserta Didik

Nama Peserta didik :

Kelas :

Tahapan	Kegiatan Peserta didik / Pertanyaan	Catatan Hasil Kegiatan
Stimulasi	Peserta didik mengamati tayangan tentang menganalisis masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah.	
Identifikasi Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan perilaku masyarakat Arab sebelum datangnya Islam 2. Jelaskan nilai-nilai pokok dalam ajaran dakwah Rasulullah saw. 3. Jelaskan tantangan dan hambatan Rasulullah saw. dalam melaksanakan dakwah 	

Tahapan	Kegiatan Peserta didik / Pertanyaan	Catatan Hasil Kegiatan
	di Mekah 4. Jelaskan respons masyarakat Yasrib (Madinah) terhadap dakwah Rasulullah saw. 5. Bagaimana penerapan keteladanan Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari?	
Mengumpulkan informasi	Kumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan materi menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah	
Mengolah informasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh untuk kemudian dijadikan dasar menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil kaji kelompok kalian.	

Bahan Bacaan Peserta didik

1. <https://alif.id/read/snt/kepribadian-mulia-rasulullah-sebelum-menjadi-nabi-b238296p/>
2. <https://alif.id/read/snt/dakwah-rasulullah-secara-diam-diam-apa-rahasiannya-b238030p/>
3. <https://alif.id/read/snt/dakwah-rasulullah-secara-terang-terangan-dan-ancamannya-b238158p/>
4. <https://alif.id/read/rizal-mubit/sikap-santun-rasulullah-kepada-keluarga-dan-sahabatnya-b241478p/>
5. <https://alif.id/read/nur-hasan/strategi-dakwah-rasulullah-saw-ketika-berada-di-madinah-b220257p/>

Bahan Bacaan Guru:

1. <https://alif.id/read/snt/uzlah-rasulullah-di-gua-hira-bekal-dan-strategi->

- menuju-dakwahnya-b238266p/
2. [https://alif.id/read/mss/9-perbedaan-antara-kota-Mekah -dan-madinah-dalam-kitab-al-asybah-wa-nadzair-b238581p/](https://alif.id/read/mss/9-perbedaan-antara-kota-Mekah-dan-madinah-dalam-kitab-al-asybah-wa-nadzair-b238581p/)
 3. <https://alif.id/read/nur-hasan/strategi-dakwah-rasulullah-saw-menghadapi-kafir-Kuraisy-b216655p/>
 4. <https://alif.id/read/ayung-notonegoro/4-peradaban-sosial-yang-dibangun-nabi-pasca-hijrah-di-madinah-b237540p/>
 5. <https://alif.id/read/moh-ali-rizqon-md/rasulullah-menghormati-non-muslim-yang-meninggal-b241210p/>
 6. <https://alif.id/read/mjma/said-ramadhan-al-buthi-dakwah-itu-butuh-cinta-b243069p/>
 7. <https://alif.id/read/mfr/memilih-nabi-muhammad-pada-urutan-pertama-begini-alasan-michael-h-hart-b240384p/>

Materi Pengayaan dan Remedial:

Peserta didik yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Peserta didik mempelajari kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah. di dalam referensi dan literatur yang relevan.

Sedangkan peserta didik yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guru berupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Peserta didik diminta mempelajari kembali materi kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah.

Peta Konsep



A. Kebudayaan Masyarakat Mekah Sebelum Islam



Gambar ka'bah masa Jahiliyah

Para ahli sejarah menyebut masa sebelum kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai masa jahiliah. Secara bahasa masa *jahiliyah* berasal dari kata jahil, yang diturunkan dari kata dasar Arab *jahala* yang berarti bodoh.

Zaman jahiliah ini terdiri atas dua periode yaitu jahiliah periode pertama dan jahiliah periode kedua. Jahiliah periode pertama meliputi masa yang sangat panjang, tetapi tidak banyak yang bisa diketahui hal ihwalnya dan sudah lenyap sebagian masyarakat pendukungnya. Adapun jahiliah periode kedua berlangsung kira-kira sekitar 150 tahun sebelum Islam lahir. Jahiliah periode kedua inilah yang kita kenal hingga sekarang.

Bangsa Arab sebelum Islam sudah mengenal dasar-dasar beberapa cabang ilmu pengetahuan, bahkan dalam hal seni sastra mereka telah mencapai tingkat kemajuan pesat. Negeri Arab adalah sebuah semenanjung di ujung barat daya benua Asia. Di sebelah utara berbatasan dengan Syam, Palestina, dan al-Jazirah. Di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Aden dan Samudra India. Di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Oman dan Teluk Persia; dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Bab Al-Mandib, Laut Merah dan Terusan Zues.

Keadaan Arab khususnya daerah Mekah terdiri atas gurun pasir yang panas dan gersang. Hal ini mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Mekah sehingga tercermin dalam kehidupan sosial budaya mereka. Orang-orang Mekah dikenal sebagai bangsa pengembara yang *nomaden*. Mereka sering berpindah pindah dengan mengandalkan kendaraan yang berupa unta dan kuda.

Masyarakat Arab senang hidup berkelompok dan tergabung dalam kabilah atau suku yang sangat banyak jumlahnya. Kekuatan, keperkasaan, keuletan dan keberanian merupakan modal utama untuk dapat bertahan di alam gurun pasir. Mereka tidak menyukai anak-anak wanita karena wanita dinilai makhluk lemah, dan tidak kuat melakukan pekerjaan yang berat. Seakan suatu bencana besar dan sebagai aib jika tidak mempunyai anak laki-laki. Namun, selain memiliki watak, perangai, dan perilaku keras, penduduk arab mempunyai jiwa seni sastra yang tinggi, terutama dalam bentuk syair dan sajak. Kepandaiannya dalam mengubah sajak atau syair merupakan kebanggaan orang Arab. Para penyair kenamaan sangat dikagumi dan dihormati.

Dari segi keyakinan, bangsa Arab pada masa jahiliah terbagi menjadi beberapa golongan:

1. Golongan yang mengingkari Sang Pencipta dan hari kebangkitan.
2. Golongan yang mengakui adanya Tuhan, tetapi walaupun mengakui adanya Tuhan, namun mengingkari adanya hari kebangkitan.
3. Golongan yang menyembah berhala, biasanya masing-masing kabilah memiliki berhala sendiri-sendiri. Kabilah Kalab di Daumatul Jandal misalnya, mereka

mempunyai berhala *Wad*, kabilah Huzdail mempunyai berhala *Suwa*, Kabilah Madzhaj dan kabilah-kabilah di Yaman semuanya menyembah *Yaghuts* dan *Ya"uq*, Kabilah Tsaqif di Thaif menyembah *Latta*, Kabilah Qurays di Kinanah menyembah *Uzza*. Kabilah Aus dan Khazraj menyembah *Manat*, dan sebagai pemimpin dari semua berhala adalah *Hubal* yang ditempatkan di samping sisi Kakbah

4. Golongan yang lain adalah golongan yang cenderung mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani, dan Shabiah, ada pula yang menyembah malaikat atau jin.

Label jahiliah yang diberikan kepada bangsa Arab pra Islam, bukan berarti tidak ada kebaikan sama sekali dalam kehidupan mereka. Bangsa Arab masih memiliki akhlak-akhlak mulia dan budaya positif yang menyejukkan dan menakjubkan akal manusia. Di antara perkembangan kebudayaan masyarakat Arab pra Islam:

1. *Tradisi keilmuan*. Bangsa Arab pra Islam telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, terbukti dengan dikembangkannya ilmu astronomi yang ditemukan oleh orang-orang Babilonia. Selain astronomi mereka juga pandai dalam ilmu nasab, ilmu rasi-rasi bintang, tanggal-tanggal kelahiran dan *ta"bir* mimpi.
2. *Berdagang*. Masyarakat Arab yang tinggal di perkotaan atau disebut *ahlul-hadar*, mereka hidup dengan berdagang. Kehidupan sosial ekonominya sangat ditentukan oleh keahlian mereka dalam berdagang. Mereka melakukan perjalanan dagang dalam dua musim selama setahun, pada musim panas pergi ke Negeri Syam (Syiria) dan pada musim dingin mereka pergi ke negeri Yaman. Pada masa itu sudah berdiri sebuah pasar yang diberi nama pasar Ukaz. Pasar Ukaz dibuka pada bulan-bulan bertepatan dengan waktu pelaksanaan ibadah haji, yaitu; bulan Dzulkaidah, Zulhijjah dan Muharam.
3. *Bertani*. Masyarakat Arab yang tinggal di pedalaman yaitu masyarakat Badui, mata pencahariannya adalah dengan bertani dan beternak. Kehidupan mereka *nomaden*, hidup mereka berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah yang lain untuk mencari rumput bagi hewan mereka. Masyarakat yang hidup di daerah yang subur, mereka bercocok tanam dan hidup di sekitar oase seperti Thaif. Mereka menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.
4. *Bersyair*. Pasar Ukaz tidak hanya menyediakan barang dagangan berupa perniagaan dan kebutuhan sehari-hari saja, tetapi juga pagelaran kesenian seperti qashidah-qashidah gubahan sastrawan Arab. Syair menjadi salah satu budaya tingkat tinggi yang berkembang pada masa Arab pra Islam. Syair juga dapat menjadikan seseorang atau kabilah tertentu menjadi kabilah terbelakang atau kabilah yang terhormat. Syair menjadi masalah *mafakhir* (kebanggaan) mereka dalam kehidupan sosialnya.
5. *Menghormati Tamu*, Kehidupan sosial bangsa Arab pra Islam terkenal pemberani dalam membela pendiriannya, mereka tidak mau mengubah pendirian yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah menghormati dan memuliakan tamu, menghormati tamu adalah bagian dari menjunjung tinggi sikap dermawan yang mereka miliki, mereka berlomba-lomba untuk memuliakan tamu dengan segala harta benda mereka.
6. *Menepati Janji*, Bagi orang Arab, janji adalah hutang yang harus mereka bayar. Melanggar janji adalah aib bagi hidup mereka, bahkan dalam sebuah kisah Hani bin Mas"ud bin Mas"ud asy-Syaibani hanya demi sebuah janji mereka rela membinasakan keturunan mereka dan menghancurkan rumah demi memenuhi sebuah janji.

Perbudakan

Kolom Critical Thingking

Setelah membaca perkembangan kebudayaan Masyarakat

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

B. Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah saw. Periode Mekah

1. Dakwah Sembunyi-Sembunyi



Ketika Nabi Muhammad saw. telah sampai pada usia 40 tahun, Allah Swt. menganugerahkan kepadanya kecenderungan *berkhalwat* atau menyendiri, agar ia menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan jahiliah untuk *bertahannus* (beribadah) kepada Allah Swt. Muhammad sering melakukan „*Uzlah* (mengasingkan diri) di Gua Hira dengan beribadah menurut agama Nabi Ibrahim a.s.

Dalam keadaan *bertahannus* di Gua Hira, muncullah seseorang dan berkata kepada Muhammad “bergembiralah hai Muhammad, aku adalah Jibril, dan engkau adalah utusan Allah Swt untuk umat ini. Kejadian ini terjadi bertepatan pada tanggal 13 Ramadan tahun 13 sebelum Hijriyah atau bulan Juli tahun 610 Masehi. Malaikat Jibril berkata kepada Muhammad “bacalah” lalu Muhammad menjawab “aku tidak bisa membaca” demikian sampai tiga kali hingga malaikat jibril mendekap untuk ketiga kalinya dan akhirnya Muhammad mengucapkan q.s al-„alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْبَرُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْبَرُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-„Alaq [96]: 1-5)

Setelah kejadian di Gua Hira tersebut, Nabi Muhammad saw. bergegas pulang menemui Khadijah istrinya dengan keadaan gemetar. Setelah menceritakan perihal malaikat Jibril, Khadijah mengajak Muhammad menemui Waraqah bin Naufal yang merupakan saudara sepupunya. Waraqah bin Naufal merupakan pemeluk Nasrani yang taat dan sangat menguasai bahasa *Ibrani* juga mengetahui perihal rasul-rasul di antara orang-orang yang telah melihat kitab-kitab zaman dahulu. Ia menceritakan semua yang dialaminya ketika berada di Gua Hira kepada Waraqah bin Naufal.

Demi mendengar penuturan Nabi Muhammad saw., Waraqah mengatakah bahwa ini adalah *an-Namus* (malaikat) yang pernah diturunkan kepada Nabi Musa as. Waraqah mengetahui bahwa utusan Allah Swt. kepada para nabi-Nya tiada lain hanyalah Malaikat Jibril. Maka yakinlah Nabi Muhammad saw bahwa dia adalah

manusia pilihan yang diutus Allah Swt. untuk menjadi rasul selanjutnya.

Setelah menerima wahyu pertama, Nabi Muhammad saw. merasakan gundah



gulana karena wahyu selanjutnya belum juga turun. Masa antara turunnya wahyu pertama dengan wahyu kedua sering disebut dengan masa *fatrah*. Dalam masa *fatrah* ini sekitar tiga puluh sampai empat puluh hari, ketika Nabi Muhammad saw. sedang berjalan-jalan, tiba-tiba mendengar suara gemuruh dari langit.

Beliau melihat sosok malaikat Jibril sedang duduk diantara langit dan bumi. Rasulullah saw. merasa ketakutan demi mengingat kejadian di Gua Hira. Bergegas beliau pulang ke rumah dengan meminta istrinya untuk menyelimutinya, "selimutilah diriku, selimutilah aku". Kemudian Allah Swt menurunkan firman-Nya Q.S. Al-Mudatsir ayat : 1-7.

Artinya : "Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu! Dan bersihkanlah pakaianmu, Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah". (Q.S. Al-Mudatsir [74]: 1-2)

Kemudian Rasulullah saw. bangkit mengerjakan perintah Allah Swt yaitu menyeru kaum yang berhati keras dan tidak beragama untuk menyembah Allah Swt. Tugas ini merupakan perkara yang berat dan besar. Beliau harus berhadapan dengan berbagai tantangan dan masalah, antara lain perombakan sistem kebudayaan, sosial, kepercayaan penduduk Mekah dan meluruskan sistem sosial yang tidak adil.

Rasulullah saw. memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi, menyeru manusia untuk beriman kepada Allah Swt. menganut agama Tauhid dan mengenalkan bahwa Tuhan itu satu, yaitu Allah Swt. Dakwah secara sembunyi-sembunyi ini dilakukan untuk menghindari munculnya gejolak yang sangat mungkin terjadi di kalangan masyarakat. Beliau memulai dakwah kepada keluarga dan karib kerabatnya. Beliau mengetahui bahwa orang Kuraisy sangat terikat, fanatik, dan kuat mempertahankan kepercayaan jahiliyyah. Dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung hampir empat tahun.

Empat tahun pertama merupakan masa Rasulullah saw. mempersiapkan diri, menghimpun kekuatan dan mencari pengikut setia. Seiring dengan itu, wahyu yang turun pada masa itu secara umum bersifat mendidik, membimbing, membina, mengarahkan dan memantapkan hatin dalam rangka mewujudkan kesuksesan dakwahnya. Rasulullah saw. dibekali dengan wahyu yang mengandung pengetahuan dasar mengenai sifat Allah Swt. dan penjelasan mengenai dasar akhlak Islam. Selain itu, wahyu saat itu sebagai bantahan secara umum tentang pandangan hidup masyarakat jahiliyyah yang berkembang saat itu.

Orang pertama yang menyatakan keislamannya (*Assabiqunalawwalun*) adalah :

- a. Khadijah (istrinya)
- b. Ali bin Abi Thalib
- c. Zaid bin Haritsah (anak angkatnya)
- d. Abu Bakar (sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak)
- e. Ummu Aiman (pengasuh beliau sejak masa kecil)

Melalui Abu Bakar, pengikut Rasulullah saw. bertambah, mereka adalah :

- a. Abd Amar bin Auf (kemudian berganti nama menjadi Abdur Rahman bin Auf)
 - b. Abu Ubaidah bin Jarrah
 - c. Usman bin Affan
 - d. Zubair bin Awwam
 - e. Sa'ad bin Abi Waqqas
 - f. Arqam bin Abi Al Arqam
 - g. Fathimah bin Khattab
 - h. Talhah bin Ubaidillah dan sebagainya.
2. Dakwah Terang-terangan



Tiga tahun lamanya Rasulullah saw.berdakwah secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abi Al Arqam. Penduduk Mekah banyak yang sudah mengetahui dan mulai membicarakan agama baru yang beliau bawa. Mereka menganggap agama itu sangat bertentangan dengan agama nenek moyang mereka. Pada waktu itu turunlah wahyu yang memerintahkan kepada beliau untuk melakukan dakwah secara terbuka dengan terang-terangan kepada seluruh masyarakat. Alah Swt berfirman dalam Q.S. Al Hijr ayat 94.



لَا مَدْعَۃَ لَهُۥ ۖ تَوَّابٌ ۚ
وَأَنذَرْتُكَ نَارَ سَآءِ يَوْمٍ ۚ

Artinya : *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik". (Q.S. Al-Hijr : 94).*

Dengan turunnya ayat tersebut, Rasulullah saw.mulai berdakwah secara terang-terangan. Dakwah ini membuat seorang tokoh Bani Giffar yang tinggal di Barat Laut Merah menyatakan diri masuk Islam. Ia adalah Abu Zar Al-Giffari. Atas perintah Rasulullah saw.kemudian Abu Zar Al-Giffari pulang untuk berdakwah di kampungnya. Sejak itulah banyak orang yang masuk Islam berkat Abu Zar Al-Giffari. Melalui cara itu pula, Bani Daus juga masuk Islam. Orang pertama Bani Daus yang masuk Islam adalah Tufail bin Amr ad Dausi, seorang penyair terpendang di kabilahnya. Dengan demikian, Islam mulai tersebar di luar Mekah .

Keberhasilan Rasulullah saw.dalam berdakwah mendorong kaum kafir Kuraisy melancarkan tindakan kekerasan terhadap beliau dan pengikutnya. Di tengah meningkatnya kekejaman pemimpin kafir Kuraisy, Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab, dua orang kuat Kuraisy masuk Islam. Hal ini membuat kaum kafir Kuraisy mengalami kesulitan untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw.

Suatu ketika, Rasulullah saw. melakukan dakwah secara terbuka di Bukit Shafa dengan memanggil semua suku yang ada di sekitar Mekah . Untuk mengetahui apa yang akan disampaikan Muhammad, semua suku mengirimkan utusannya. Bahkan Abu Lahab, paman beliau pun hadir bersama istrinya (Ummu Jamil).

Rasulullah saw. berseru, "Jika saya katakan kepada kamu bahwa di sebelah

bukit ada pasukan berkuda yang akan menyerangmu, apakah kalian percaya?". Mereka menjawab, *"Kami semua percaya, sebab kamu seorang yang jujur dan kami tidak pernah menemui kamu berdusta"*.

Rasulullah saw. kemudian berseru kembali, *"Saya peringatkan kamu akan siksa di hari kiamat. Allah Swt menyuruhku untuk mengajak kamu menyembah kepada Nya, yaitu Tuhanku dan Tuhanmu juga, yang menciptakan alam semesta termasuk yang kamu sembah. Maka tinggalkanlah Latta, Uzza, Manat, Hubal dan berhala-berhala lain sesembahanmu"*. Mendengar seruan tersebut Abu Lahab mencaci maki seraya berkata, *"Hari ini kamu (Muhammad) celaka. Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami semua?"*.

Setelah peristiwa di Bukit Shafa tersebut, para pemimpin Qurays bereaksi dengan melakukan sebagai berikut:

- a. Mendatangi Abu Thalib, paman yang mengasuh Rasulullah saw. Mereka meminta Abu Thalib untuk mencegah kegiatan dakwah yang dilakukan keponakannya, tetapi tidak berhasil.
- b. Kaum kafir Kuraisy mengutus Walid bin Mughirah dengan membawa seorang pemuda untuk ditukarkan dengan Muhammad Saw.

Ancaman keras ini nampaknya berpengaruh pada diri Abu Thalib. Lalu ia memanggil ponakannya untuk berhenti dari dakwahnya. Namun, Rasulullah saw. tetap tegar dan menolak permintaan pamannya dengan berkata, *"Demi Allah Swt, biarpun matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan dakwah agama Allah Swt ini hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya"*.

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Rasulullah saw. meninggalkan Abu Thalib seraya menangis. Abu Thalib memanggilnya kembali, seraya berkata, *"Wahai anak saudaraku! Pergilah dan katakanlah apa yang kamu kehendaki (dakwah). Demi Allah Swt, aku tidak akan menyerahkanmu kepada mereka selamanya"*.

Tekanan-tekanan ini ternyata tidak membuat Islam dijauhi. Sebaliknya, umat Islam semakin bertambah. Hal ini membuat Abu Jahal menekan kepada semua pemimpin Kuraisy untuk melakukan pemboikotan kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Isi surat pemboikotan itu adalah sebagai berikut :

- a. Muhammad dan kaum keluarga serta pengikutnya tidak diperbolehkan menikah dengan bangsa Arab Kuraisy lainnya, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Muhammad dan kaum keluarga serta pengikutnya tidak boleh mengadakan hubungan jual beli dengan kaum Kuraisy lainnya.
- c. Muhammad dan kaum keluarga serta pengikutnya tidak boleh bergaul dengan kaum Kuraisy lainnya.
- d. Kaum Kuraisy tidak dibenarkan membantu dan menolong Muhammad, keluarga ataupun pengikutnya.

Kolom Creative

3. Peristiwa-peristiwa Penting dalam Dakwah Rasulullah saw. Periode Mekah

a. Hijrah ke Habasyah

Tekanan terhadap kaum muslimin bermula pada tahun ke-4 kenabian. Awalnya terlihat lunak, namun seiring berjalannya waktu, kaum kafir Qurays semakin gencar melakukan penyiksaan dan memuncak hingga pada tahun ke-5 kenabian. Selain penyiksaan yang dialami kaum muslimin hingga berujung perintah melaksanakan hijrah, beberapa peristiwa penting juga terjadi selama Rasulullah saw. berdakwah di Mekah.

Melihat berbagai macam siksaan dan derita yang dialami oleh kaum muslimin, sementara beliau tidak bisa melindungi mereka, maka Rasulullah saw. berkata *"tidakkah sebaiknya kamu sekalian pergi ke Habasyah? Sesungguhnya disana ada seorang raja yang tidak ada seorangpun teraniaya di sisinya. Tinggallah di negeri itu, sehingga Allah Swt. memberi kemudahan dan jalan keluar dari apa yang kalian alami saat ini"*.

Pada tahun 615 M atau tahun ke 5 kenabian, berangkatlah kaum muslimin menuju Habsy. Rombongan pertama dipimpin Usman bin Affan berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 4 wanita. Kemudian, disusul rombongan yang kedua dipimpin Ja'far bin Abi Thalib berjumlah hampir 100 orang.

Kedatangan kaum muslimin ke Habsy diterima oleh Raja Najasyi dengan baik. Mereka mendapat perlindungan dan bantuan bahan makanan. Perlakuan Raja Najasyi terhadap umat Islam tersebut membuat kaum kafir Kuraisy sakit hati. Mereka mengutus Amru bin Ash dan Abdullah bin Rabi'ah untuk menghadap Raja Najasyi.

Kedua utusan itu berkata kepada Raja Najasyi, "Wahai Raja! Mereka telah pergi dari negeriku dan datang ke negerimu. Mereka orang-orang yang bodoh. Mereka telah melepaskan agama nenek moyang kami dan telah masuk agama baru yang kami dan kamu tidak mengetahuinya. Maka kami diutus oleh pemimpin-pemimpin kami untuk minta kepadamu agar mereka dikembalikan kepada kami".

Raja Najasyi tidak mau memenuhi permintaan utusan itu sebelum mendengar keterangan dari kaum muslimin. Lalu, Raja Najasyi bertanya kepada umat Islam, "Agama apakah yang menyebabkan kamu sekalian keluar dari agama nenek moyangmu dan tidak mau masuk agamaku?".

Kaum muslimin yang diwakili Ja'far bin Abi Thalib menjawab, "Wahai Raja! Kami dahulu orang Jahiliyyah, menyembah berhala, memakan bangkai, berbuat jahat, memutuskan hubungan persaudaraan, dan orang-orang kami memperbudak yang lemah. Lalu, datang utusan Allah Swt, yaitu seorang di antara kami (kaum Kuraisy). Kami mengenal akhlaknya yang mulia, yaitu jujur, menepati janji, dan pemaaf. Beliau mengajak kami untuk menyembah Allah Swt

Yang Esa, menyuruh kami berkata yang benar, bersikap jujur, adil, memenuhi amanah, menyambung persaudaraan, serta berbuat baik kepada tetangga. Beliau melarang kami berbuat jahat, berkata kotor, makan harta anak yatim dengan jalan yang tidak halal, dan menyekutukan Allah Swt. Maka kami menerima ajakannya untuk masuk Islam”.

Kaum muslim mempersiapkan rombongan untuk berhijrah ke Habasyah dengan jumlah yang lebih banyak yaitu 83 orang laki-laki, 11 orang wanita Qurays dan 7 orang wanita asing. Akan tetapi hijrah yang kedua ini lebih berat tantangannya karena berbagai cara dilakukan oleh kaum kafir Qurays untuk menggagalkannya.

b. Amul Huzni

Abu Thalib bin Abdul Muthalib adalah orang yang paling gigih membela dakwah Rasulullah Saw. Perlindungan dan bantuan dari Abu Thalib dalam dakwah Rasulullah saw. sangatlah totalitas. Ia adalah benteng yang melindungi dakwah Rasulullah Saw., meski ia tetap berpegang pada agama nenek moyangnya. Namun begitu, tatkala sakit Abu Thalib semakin parah, ia memanggil semua warga Bani Abdul Muthalib, lalu berpesan *“sesungguhnya kamu sekalian akan dalam keadaan baik selagi kalian mendengar perkataan Muhammad dan mengikuti perintahnya. Karena itu, ikutilah dia dan percayailah dia, niscaya kalian akan selamat”*. Setelah Abu Thalib meninggal, Rasulullah saw. berkata, *“semoga Allah Swt merahmatimu dan mengampunimu. Aku akan memintakan ampun untukmu, sampai Allah Swt. melarangku”*.

Tidak berselang lama dari meninggalnya Abu Thalib, Siti Khadijah istri tercinta Rasulullah saw. pun meninggal dunia. Khadijah wafat pada bulan Ramadhan pada tahun ke 12 kenabian dalam usia 65 tahun.

Dengan meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah, musibah demi musibah datang bertubi-tubi, karena keduanya adalah orang yang sangat gigih membela dan melindungi beliau. Sejak saat itu kaum kafir Qurays semakin gencar melancarkan gangguan kepada Rasulullah Saw. tahun meninggalnya Abu Thalib dan Siti Khadijah disebut dengan *Amul huzni* atau tahun kesedihan.

c. Isra Mikraj

Peristiwa Isra Mikraj terjadi satu tahun sebelum hijrah, tepatnya pada malam senin 27 Rajab setelah Rasulullah pulang dari perjalanannya ke Tha'if. Isra secara bahasa artinya perjalanan malam, adapun menurut istilah yaitu perjalanan Rasulullah saw. pada satu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa atau Baitul Maqdis di Palestina. Mikraj merupakan perjalanan Rasulullah saw. dari Masjidil Aqsha menuju ke Sidratul Muntaha untuk menghadap Allah Swt.

Isra Mikraj merupakan pertolongan dari Allah Swt. sekaligus hiburan dari Allah Swt atas kesedihan Rasulullah saw. karena ditinggal dua orang terkasihnya yaitu Abu Thalib dan Siti Khadijah.

Dalam perjalanan Isra Mikraj ini malaikat mendatangi beliau dengan membawa Buraq, kemudian Jibril menaikkan beliau ke atas Buraq dan mengajaknya melakukan perjalanan dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha dan dinaikkan ke langit untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam perjalanan ke Sidratul Muntaha Rasulullah saw. dan Malaikat Jibril singgah di tujuh lapis langit dan dipertemukan dengan para nabi:

1) Langit pertama bertemu dengan Nabi Adam a.s., bapak umat manusia.

Rasulullah saw.mengucapkan salam dan Nabi Adam a.s menjawab salam menyambut kedatangan beliau dan menyatakan pengakuan atas Nubuwwat beliau.

- 2) Langit kedua, bertemu dengan Nabi Yahya a.s dan Nabi Zakariya a.s.
- 3) Langit ketiga, bertemu dengan Nabi Yusuf a.s
- 4) Langit keempat, bertemu dengan Nabi Indris a.s
- 5) Langit kelima, bertemu dengan Nabi Harun a.s
- 6) Langit keenam, bertemu dengan Nabi Musa a.s Sebelum Rasulullah saw. menuju langit ketujuh, Nabi Musa a.s. menangis dan menimbulkan Tanya dalam diri Rasulullah saw. *"apa yang membuatmu menangis"*? Nabi Musa a.s. menjawab *"aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus sesudahku yang masuk surga bersama umatnya dan lebih banyak jumlahnya daripada umatku yang masuk surga"*.
- 7) Langit ketujuh, bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s dan dalam setiap pertemuannya dengan para nabi terdahulu mereka selalu mengakui *nubuwwat* Rasulullah Saw.

Lalu Rasulullah saw.naik lagi menuju Baitul Ma"mur, yang setiap harinya dimasuki 70.000 malaikat yang tidak keluar lagi darinya. Kemudian diangkat lagi untuk menghadap Allah Swt. yang maha perkasa dan mendekat kepadanya. Lalu Allah Swt. mewahyukan apa yang dikehendaki dan Allah Swt. mewajibkan salat sebanyak 50 rakaat. Setelah Rasulullah saw.bertemu dengan Nabi Musa a.s tentang perintah salat 50 rakaat tersebut, Nabi Musa a.s berkata " sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya, sehingga pada akhirnya Allah Swt memerintahkan kepada umat Rasulullah saw. untuk melaksanakan salat sebanyak 5 waktu. Sebenarnya Nabi Musa a.s meemintakan kepada Rasulullah saw. untuk kembali memintakeringanan kepada Allah Swt, namun Rasulullah saw. menjawab *"Aku sangat malu kepada Rabb-ku, aku sudah Ridha dan menerima perintah ini"* beberapa saat kemudian terdengar seruan " Aku telah menetapkan kewajiban dan telah kuringankan bagi hamba-Ku".

d. Hijrah ke Yasrib

Setelah peristiwa Isra Mikraj ada satu perkembangan besar bagi kemajuan kaum muslimin yang datang dari penduduk Yasrib. Mereka melaksanakan ibadah haji ke Mekah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Pada musim haji selanjutnya, terdiri dari orang-orang Yasrib berjumlah 73 orang, atas nama penduduk Yasrib mereka meminta kepada Rasulullah saw. untuk berkenan pindah ke Yasrib. Mereka berjanji akan membela Rasulullah saw.dari segala macam ancaman, dan kemudian Rasulullah saw.menyetujui baiat Aqabah dua setelah pada tahun kesebelas kenabian menyetujui adanya Baiat Aqabah pertama.

e. Baiat Aqabah Pertama

Ketika musim haji tiba, Rasulullah saw. menggunakannya untuk menyampaikan dakwah kepada jamaah haji yang datang dari seluruh penjuru Arab. Di antara mereka terdapat orang-orang Yastrib dari suku Aus dan Khazraj. Kedua suku ini sering mendengar berita dari orang-orang Yahudi bahwa Nabi akhir zaman akan segera datang.

Pada musim haji tahun ke 11 kenabian, bertepatan dengan tahun 621 M, 12 orang dari suku Aus dan Khazraj berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka bertemu dengan Rasulullah saw.di Aqabah (Mina) dan menyatakan

baiat (sumpah setia). Baiat itu kemudian dikenal dengan sebutan Baiat Aqabah I atau disebut Baiatun Nisa", karena di antara yang ikut baiat ada seorang wanita, ia bernama Afra binti Abid binti Sa'labah.

Ada 6 pokok persoalan penting yang menjadi sumpah setia dalam Baiat Aqabah I adalah :

- 1) Mereka tidak akan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun.
- 2) Mereka tidak akan mencuri.
- 3) Mereka tidak akan berzina.
- 4) Mereka tidak akan membunuh anak-anaknya.
- 5) Mereka tidak akan berbuat fitnah, dusta dan curang.
- 6) Mereka tidak akan mendurhakai Rasulullah Saw.

Ketika mereka pulang ke Yasrib (Madinah), Rasulullah saw. mengutus Mus'ab bin Umair menyertai mereka. Mus'ab bin Umair mendapat tugas mengajarkan Islam kepada penduduk Yastrib. Dengan demikian, agama Islam semakin bersinar di Yastrib. Penduduk berbondong-bondong masuk agama Islam, sehingga jumlah kaum muslimin semakin bertambah.

f. Baiat Aqabah kedua

Pada tahun ke 12 kenabian, bertepatan tahun 622 M, serombongan kaum muslimin dari Yastrib berangkat menuju Mekah untuk menunaikan ibadah Haji. Mereka berjumlah 75 orang, terdiri atas 73 orang laki-laki dan 2 orang wanita. Mereka segera menghadap Rasulullah saw. dan meminta diadakan pertemuan pada hari Tasyrik di Mina. Pada malam yang telah ditentukan, mereka keluar kemahnya secara sembunyi-sembunyi menuju Aqabah (tempat melempar jumrah). Tidak lama kemudian, Rasulullah saw. datang disertai pamannya, Abbas bin Abdul Muthalib yang waktu itu belum masuk Islam tetapi tidak pernah memusuhi Islam. Adapun isi dari perjanjian Aqabah II adalah :

- 1) Penduduk Yastrib siap membela Islam dan Rasulullah.
- 2) Penduduk Yastrib ikut berjuang dalam membela Islam dengan harta dan jiwa.
- 3) Penduduk Yastrib ikut berusaha memajukan agama Islam dan menyiarkan kepada sanak keluarga mereka.
- 4) Penduduk Yastrib siap menerima resiko dan segala tantangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kolom Colaborative:

Hijrah pada zaman Rasulullah Saw berbeda bentuknya dengan hijrah pada masa sekarang. zaman milenial sekarang ini.

Sajikan hasil diskusi kalian dalam bentuk apapun, bisa berupa karya tulis, power point atau video. Upload kemudian kalian share di akun medsos

Mengetahui,
Kepala DARUL FAIZIN

Sampang, 15 Juli 2025
Guru Mata Pelajaran

Muslikah, S.Ag.

Faridatul Azman, S.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



MODUL AJAR FASE E MADRASAH ALIYAH
MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK
BAB 1 : AYO MENGHINDARI SIFAT TERCELA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	: MA AL-HARAMAIN
Nama Penyusun	: ANI WULANDARI, S.Pd
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas / Fase Semester	: X/ E / 1
Elemen	: Ayo Menghindari Sifat Tercela
Alokasi waktu	: 3 X pertemuan (1 x 45 menit)

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir Fase E, dalam elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt. (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt., *asma' al-Husna*, Islam *wasathiyah* (moderat) dan Islam radikal. Pada elemen akhlak, peserta didik membiasakan akhlak terpuji (*taubat, hikmah, iffah, syaja 'ah* dan *'adalah*); dan menghindari akhlak tercela (*hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya, nafsu syahwat, licik, tamak, *zhalim*, dan diskriminatif, *ghadlab*); serta cara menundukkannya melalui *mujahadah, riyadlah, dan tazkiyatun nufus*. Pada elemen adab peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab mengunjungi orang sakit, berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama. Dalam elemen kisah teladan, peserta didik mampu menganalisis dan mengambil ibrah dari kisah Nabi Luth a.s. dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat jaiz Allah Swt., <i>asma' al-husna</i> (<i>al-Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami, al-Hafiz, al-Rafi', al-Wahhab, al-Rakib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyum, al-Akhir, al-Mujib</i> , dan <i>al-Awwal</i> , dan nama lainnya), serta pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.
Akhlak	Peserta didik mampu menganalisis akhlak <i>terpuji-hikmah, iffah, syaja 'ah</i> , dan <i>'adalah</i> ; menghindari akhlak tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> , dan sifat-sifat turunannya, serta syahwat, <i>ghadlab</i> , licik, tamak, dzalim, dan diskriminatif, melalui <i>tazkiyatun nufus</i> dengan cara <i>mujahadah</i> dan <i>riyadlah</i> , sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.
Adab	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru, mengunjungi orang sakit berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global sehingga terbentuk pribadi yang peduli

	dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
Kisah Keteladanan	Peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth a.s. dalam kesabaran, ketangguhan dan keberanian dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistik dan sekuler di era global.

B KOMPETENSI AWAL

Hidup adalah perjuangan dan untuk melakukan amal saleh dibutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Hal ini karena setan dan hawa nafsu terus menerus mengajak manusia untuk berbuat maksiat. Seseorang yang berbuat kebajikan dan amal saleh berarti harus berjuang melawan setan dan hawa nafsu. Sungguh disayangkan jika *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong, dan *riya'* merusak semua amal kebaikan yang dilakukan dengan perjuangan keras

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub*, *tawassuth*, *tathawwur wa ibtikar*, dan *tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain

Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik regular

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : *Discovery learning*

Metode Pembelajaran : Karya kunjung, *market of place*, demonstrasi

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menelaah dalil sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Menguraikan makna sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Memerinci sebab-sebab dilakukan sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Menguraikan dampak negatif sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Menguraikan cara menghindari sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Melafalkan dalil tentang sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Mendiskusikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Ayo Menghindari Sifat Tercela*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Hubb al-dunya

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none">▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat,

	mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Hubb al-dunya</i>
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Hubb al-dunya</i>
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Hubb al-dunya</i>
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Hubb al-dunya</i>
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

PERTEMUAN KE-2

Hasad

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar</i>, dan <i>tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Hasad</i>
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Hasad</i>

Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : Hasad
Communication	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : Hasad
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

PERTEMUAN KE-3

Ujub

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : Ujub
Critical Thinking	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : Ujub
Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : Ujub
Communication	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok

	atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Ujub</i>
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

PERTEMUAN KE-4

Sombong

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Sombong</i>
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Sombong</i>
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Sombong</i>
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Sombong</i>
KEGIATAN PENUTUP	

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-5

Riya'

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : Riya'
Critical Thinking	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : Riya'
Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : Riya'
Communication	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : Riya'
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap 	

semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi *Ayo Menghindari Sifat Tercela* dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepataan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Formatif (selama proses pembelajaran)

a. Asesmen awal

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

b. Asesmen selama proses pembelajaran

Asesmen ini dilakukan guru selama pembelajaran, khususnya saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis. Asesmen saat *inquiry learning* (ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan metode *inquiry learning*)

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan *metade inquiry learning*

No	Nama Siswa	Arpak yang diamati			Skor			
		Gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1	Sultan Haykal							
2	Aisy Anindya							
3	Dias Abdalla							
4								

5								
dst								
Nilai akhir x 25								

2. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

SOAL ASESMEN PENGETAHUAN

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Betapa bahayanya *hasad* sehingga diibaratkan seperti api yang memakan kayu bakar.
Tuliskan tiga contoh perbuatan *hasad* yang berbahaya itu!
2. Bekerja merupakan sarana untuk mencari rezeki, namun demikian, jangan sampai terjebak kepada cinta harta secara berlebihan. Bagaimana caranya seseorang dapat terhindar dari *hubb al-dunya*?
3. Berprestasi merupakan suatu kebanggaan. Namun demikian kebanggaan yang dicapai jangan menjerumuskan kepada perilaku *ujub*. Bagaimana cara menyikapi agar perbuatan itu tidak tergolong *ujub*?
4. Jelaskan salah satu sifat *ma'ani* Allah *as- Saami'* yang memiliki arti berbeda dengan yang dimiliki manusia!
5. Identifikasilah perbedaan sikap antara orang yang mau mempelajari sifat-sifat Allah dengan orang yang tidak mau mengenal Allah!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan sifat tercela *hubb aldunya, hasad, ujub, sombong dan riya'* dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		
5		
Dst		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang sifat tercela: *hubb aldunya, hasad, ujub, sombong dan riya'*, coba kamu cermati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan/ Komentar Anda
1	Seorang hamba beribadah pada awalnya ikhlas karena Allah dan sampai selesai	

	keadaannya masih demikian, namun pada akhir ibadahnya dipuji oleh manusia dan ia merasa bangga dengan pujian manusia tersebut, serta ia mendapatkan apa yang diinginkannya, misalnya dengan memperoleh kedudukan di masyarakat	
2	Al-Muhallab bin Abu Shufrah, seorang kapten tentara Al- Hajjaj, pada suatu hari dengan berpakaian sutera menampakkan keangkuhannya dalam perjalanan. Kemudian Mutharrif bin Abdullah berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, cara jalan seperti itu dimurkai Allah dan Rasulnya". Al-Muhllab lalu berkata: "apakah kamu belum mengetahui siapa aku?" Mutharif menjawab: "Aku mengetahui siapa kamu. Kamu diciptakan dari mani yang keji, dan kelak akan menjadi bangkai yang busuk dan menjijikan, dan selama hidup kamu selalu membawa kotoran (tahi) ke mana-mana". Mendengar yang demikian itu, Al-Muhallab langsung merubah cara jalannya	

b. Asesmen keterampilan

- 1) Peserta didik mempraktikkan berkenalan secara lisan dan tulis

Contoh rubrik penilaian praktek:

Nama :

Kelas :

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kelancaran (kompetensi gramatikal di aspek bunyi bahasa)	20
2	Ketepatan (kompetensi gramatikal aspek nahwu sharaf)	20
3	Isi (kompetensi wacana dan sociolinguistik)	20
4	Ucapan/pelafalan (kompetensi gramatikal aspek bunyi bahasa)	20
5	Gestur (kompetensi strategi)	20
Total		100

Indikator Penilaian aspek kelancaran (*fluency*)

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tidak ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih efektif	15 - 20

2	Ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih efektif	10 - 14
3	Tidak ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih kurang efektif	5 - 9
4	Ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih kurang efektif	0 - 4

Indikator penilaian aspek ketepatan (accuracy)

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tidak ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih tepat	15 - 20
2	Tidak ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih kurang tepat	10 - 14
3	Ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih tepat	5 - 9
4	Ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih kurang tepat	0 - 4

Indikator penilaian aspek isi

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Memiliki struktur teks deskriptif lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi detail	25 -30
2	Memiliki struktur teks deskriptif lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi kurang detail	20 - 24
3	Memiliki struktur teks deskriptif tidak lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi kurang detail	15 - 19
4	Memiliki struktur teks deskriptif kurang lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, dan deskripsi khusus kurang sesuai	10 - 14
5	Tidak ada komponen struktur deskriptif	1 - 9

Petunjuk penskoran:

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor Perolehan x 10 =

2) Peserta didik membuat kartu nama

Contoh rubrik penilaian produk kartu nama

No	Nama Siswa	Perencanaan	Aspek Yang Dinilai	Jml
----	------------	-------------	--------------------	-----

		Bahan	Proses Pembuatan		Hasil Produk		
			Langkah pembuatan	Teknik pembuatan	Bentuk fisik	Inovasi	
1	Sultan Haykal						
2	Aisy Anindya						
3	Dias Abdalla						
4							
5							
dst							

Keterangan:

Skor antara 1 – 5

Aspek yang dinilai disesuaikan dengan tugas yang diberikan

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkah tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatul lil 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

Mengetahui,
Kepala MA AL-HARAMAIN



VIVIN MAIMUNAH, Lc., M.H.I
NIP.-

Sampang, 14 Juli 2025
Guru Mata Pelajaran

ANI WULANDARI, S.Pd
NIP.-

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Setelah Anda mendalami materi akhlak tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya'*, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Makna, penyebab, dampak negatif dan cara menghindari sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong, *riya'* dan sifat turunannya.

LAMPIRAN 2

MATERI BAHAN AJAR

1. *Hubb al-dunya*

a. Dalil Naqli

Hubb al-dunya merupakan akhlak tercela yang harus dihindari, sebagaimana firman Allah:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

”Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbanggabanggaa tentang banyaknya harta dan anak”(QS. al-Hadid [57]:20)

b. Pengertian *Hubb al-dunya*

Hubb al-dunya (حُبُّ الدُّنْيَا) adalah cinta dunia yang berlebihan. *Hubb al-dunya* adalah sumber kehancuran umat. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan dan mengurangi keimanan seseorang. Yang dimaksud *hubb al-dunya* di sini adalah mencintai dunia dengan melupakan kehidupan akhirat. Maksud dunia disini adalah segala sesuatu yang kurang bermanfaat di akhirat.

c. Penyebab *Hubb al-dunya*

- 1) Menganggap dunia sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana mencapai kehidupan akhirat.
- 2) Suka mengumpulkan harta dengan menghalalkan berbagai macam cara.

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

”Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur.”
(QS.at-Takatsur[102]:1-2)

- 3) Kikir terhadap harta, tidak rela hartanya terlepas dari dirinya.
- 4) Serakah dan rakus serta tamak. Selalu ingin mengumpulkan harta walaupun sudah memiliki.
- 5) Tidak mau mensyukuri nikmat Allah.

d. Dampak Negatif

Ketika seorang muslim sudah menjadikan dunia ini sebagai tujuan utamanya, maka itu alamat dia telah terjebak dalam *hubb al-dunya*. Padahal, dalam prinsip akidah, dunia ini

bukanlah tujuan. Melainkan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Maka mereka yang *hubb al-dunya* akan memperoleh dampak negatif sebagai berikut.

- 1) Cinta dunia akan membuat mereka lupa kepada Allah.
- 2) Mereka yang begitu mencintai dunia akan mudah tergoyah imannya.
- 3) Sebagai sumber penyakit, cinta dunia sering mengakibatkan seseorang cinta terhadap hartanya dan di dalam harta terdapat banyak penyakit, antara lain tamak, rakus, pamer, dengki dan lain-lain.
- 4) Menghalalkan segala cara demi memperoleh kesenangan dunianya.
- 5) Membuat seseorang tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya di akhirat

e. Cara Menghindari

Betapa bahayanya *hubb al-dunya* baik bagi diri sendiri ataupun orang lain, maka kita harus berusaha menghindarinya dengan cara :

- 1) Mengingat bahwa kehidupan dunia itu hanya sementara. Islam tidak memerintahkan umatnya meninggalkan dunia, tetapi diperintahkan untuk menaklukkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya.
- 2) Memperbanyak mengingat kematian.
- 3) *Qana'ah* yaitu merasa cukup terhadap yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas terhadap harta.
- 4) Mengingat bahwa apa yang kita lakukan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

2. Hasad

a. Dalil Naqli

Allah berfirman:

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (QS. ali- Imran [3]: 120)

b. Pengertian

Hasad adalah penyakit hati ketika seseorang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia dari Allah. *Hasad* secara bahasa berarti dengki atau benci. Menurut istilah *hasad* adalah membenci nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada orang lain, serta menginginkan agar nikmat tersebut segera hilang atau terhapus dari orang lain.

Nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya tidak sama. Ada manusia yang dikaruniai nikmat berupa harta benda, ada yang dikaruniai nikmat berupa anak, kecerdasan, kecantikan, dan lain sebagainya. Akan tetapi manusia yang mempunyai perilaku *hasad* merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia-Nya.

c. Sebab-sebab

Ada dua sebab utama yang membuat seseorang berlaku *hasad*, yang pertama adanya rasa permusuhan dan kebencian kepada seseorang. Yang kedua adanya sifat *takabur* atau sombong yakni merasa diri sendiri yang paling baik, paling benar atau paling hebat. Dari sifat dan sikap seperti ini seseorang tidak suka terhadap keberhasilan dan kemajuan yang dicapai orang lain.

d. Dampak Negatif *Hasad*

Dampak negatif perilaku *hasad* sebagai berikut.

1) Menghanguskan amal kebaikan

Hasad dapat membakar amal kebaikan bagaikan api membakar kayu bakar. Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَةَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ
الْحَطَبَ (رواه احمد)

“Jauhilah olehmu sifat dengki karena sesungguhnya sifat dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR. Ahmad)

Semua amal baik membutuhkan perjuangan keras, sangat disayangkan bila amal baik itu hanya lenyap dalam sekejap oleh perilaku *hasad*. Ibarat “Panas setahun terhapus dengan hujan sehari.” Sekali berbuat *hasad*, amal kebaikan yang telah dikumpulkan bertahun-tahun pun lenyap tidak berbekas.

2) Merasa senang jika orang lain tertimpa musibah

3) Memutus tali silaturahmi

4) Hilangnya ketenangan dan kebahagiaan

5) Tidak dapat menyempurnakan iman

e. Cara Menghindari Perilaku *Hasad*

1) Memperbanyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.

2) Menanamkan kesadaran bahwa sifat *hasad* akan membawa seseorang menderita batin

3) Berfikir positif atas segala kejadian yang menimpa kita

4) Menumbuhkan kesadaran bahwa akibat dari sifat dengki itu adalah permusuhan yang akan membawa kepada petaka .

5) Memelihara sikap rendah hati, tidak sombong atau membanggakan diri, dan meyakini bahwa semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah Swt. sehingga kita tidak perlu merasa tersaingi apabila orang lain mendapatkan suatu kenikmatan dari Allah.

6) Saling mengingatkan dan saling menasehati

7) Bersikap realistis melihat kenyataan

8) Mempunyai pendirian dan tidak mudah terprovokasi

9) Senantiasa ingat pada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari sifat *hasad*.

3. Ujub

a. Dalil Naqli

Rasulullah Saw. bersabda :

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ

“Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran: pelit, mengikuti hawa nafsu, dan suka membanggakan diri.” (HR. ath-Thabari, hadits Hasan).

b. Pengertian Ujub

Secara bahasa (etimologi), 'Ujub, berasal dari kata 'ajaba yang artinya kagum, terheran-

heran, takjub. *Al-I'jabu bi al-Nafs* (إِلَّا عَجَابٌ بِالنَّفْسِ) berarti kagum pada diri sendiri. Yaitu ketika kita merasa bahwa diri kita memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain.

Secara istilah dapat kita pahami bahwa 'ujub yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Imam Ghazali menuturkan, "*Perasaan 'ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaan kepada Allah.*" Memang setiap orang mempunyai kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain, tetapi milik siapakah semua kelebihan itu? Allah berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Maidah [5]: 120)

Dengan demikian hakikat *ujub* adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari Allah.

c. Sebab-sebab

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sifat *ujub* adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dipuji orang. Pujian seseorang secara langsung kepada orang lain, dapat menimbulkan perasaan 'ujub dan egois pada diri orang yang dipujinya.
- 2) Banyak meraih kesuksesan. Seseorang yang selalu sukses dalam meraih cita-cita dan usahanya akan mudah memiliki perasaan *ujub*.
- 3) Kekuasaan. Setiap penguasa biasanya mempunyai kebebasan bertindak tanpa ada protes dari orang di sekelilingnya, dan banyak orang yang kagum dan memujinya.
- 4) Mempunyai intelektual dan kecerdasan yang tinggi
- 5) Memiliki kesempurnaan fisik, orang yang cantik, postur tubuh ideal, tampan dan ia memandang kelebihan yang ada pada dirinya, serta lupa akan keberadaannya sebagai manusia maka akan lebih cenderung kepada sifat *ujub*.

d. Dampak Negatif

- 1) *Ujub* akan membawa ke arah kesombongan (*kibar*), karena *ujub* merupakan salah satu sebab timbulnya kesombongan dan hal itu memberikan pengaruh negatif yang lebih banyak.
- 2) Meremehkan dosa dihadapan Allah, karena merasa ibadahnya sudah sempurna.
- 3) Melupakan nikmat atas pemberian dari Allah Swt. karena merasa bahwa keberhasilannya itu merupakan hasil usahanya sendiri bukan pemberian Allah
- 4) Tidak takut azab dan kemurkaan Allah karena ia meyakini bahwa ia telah mendapat kedudukan mulia di sisi Allah.
- 5) Menggugurkan pahala, karena Allah tidak akan menerima amalan kebajikan sedikitpun kecuali dengan ikhlas karena-Nya.
- 6) Enggan bermusyawarah dan berdiskusi dengan yang lain, juga enggan bertanya mengenai hal yang tidak diketahui. Ia lebih senang pada pendapatnya sendiri.
- 7) Hilangnya rasa saling menghormati, lenyapnya rasa simpati orang kepadanya dan menanamkan kebencian.
- 8) Enggan menerima nasihat orang lain karena menganggap orang lain lebih bodoh.

e. Cara Menghindari

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh setiap muslim agar dirinya terhindar dari penyakit *'ujub* diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu mengingat akan hakikat dirinya, nyawa yang ada dalam tubuhnya sematamata anugerah dari Allah. Andaikata Allah tiba-tiba mengambilnya, maka badannya tidak ada harganya sama sekali.
- 2) Sadar akan hakikat dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat menanam amal shaleh untuk kebahagiaan di akhirat.
- 3) Menyadari bahwa sesungguhnya nikmat itu pemberian dari Allah, bukan sematamata hasil usahanya. Ilmu, harta, kesehatan semua itu hanyalah titipan dari Allah
- 4) Selalu ingat akan kematian dan kehidupan setelah mati
- 5) Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat *Ujub*.
- 6) Berusaha mau bekerja sama dan hidup saling menghargai

4. Sombong

a. Dalil Naqli

Perbuatan sombong adalah perbuatan yang tercela dan sangat dibenci oleh Allah.

Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."(QS. al- A'raf [7]: 146)

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar buah dzarrah."(HR. Bukhari).

b. Pengertian Sombong (*Takabur*)

Sombong (*takabur*) artinya adalah membanggakan diri sendiri. *"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*(HR. Muslim). Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin dalam bukunya, *"Halal Haram dalam Islam"*, mencontohkan beberapa sikap sombong, diantaranya membantah guru, memperpanjang pembicaraan, serta menunjukkan adab buruk kepadanya. Bentuk kesombongan lain adalah menganggap rendah orang yang telah memberikan masukan kepadanya hanya karena dia berasal dari kalangan yang lebih rendah darinya.

Sombong itu merupakan anak dari *ujub*, akar dari sombong itu adalah *ujub*. Jadi, *ujub* itu melahirkan sombong. Terdapat perbedaan antara *ujub* dengan sombong. Adapun *Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembandingnya. Islam melarang dan mencela sikap sombong. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman [31]: 18)

c. Sebab-sebab

- 1) Merasa apa yang diucapkan benar, sehingga menganggap orang lain salah
- 2) Gila pujian, jika mengetahui banyak orang memujinya, ia girang bukan main dan bertambah keangkuhannya.
- 3) Merasa banyak ilmu, banyak harta, namun lebih fatalnya, ada orang tidak kaya tetapi dia bersikap sombong. Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang fakir yang berlaku sombong termasuk orang-orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan menyucikan, tidak akan memandang mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."* (HR. Muslim)
- 4) Amal dan ibadah, ia merasa hidupnya selamat sampai di akhirat sedangkan orang lain dianggap tidak selamat.
- 5) Karena nasab (garis keturunan) dan kelebihan fisik yang dimiliki

d. Dampak Negatif

- 1) Menjadi penghalang masuk surga, karena tidak memiliki akhlak seorang mukmin. Akhlak mukmin adalah pintu surga dan kesombongan penutup pintu surga.
- 2) Mendapatkan hukuman di dunia karena kesombongannya.
- 3) Membuat orang lain membenci perilakunya

e. Cara Menghindari

- 1) Meningkatkan ibadah kepada Allah
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
- 3) Menyadari dosa yang akan menimpa pada orang sombong
- 4) Mengganti dengan berperilaku *tawadu'*
- 5) Ikhlas dalam melakukan perbuatan
- 6) Menyadari segala kekurangan sebagai manusia
- 7) Menyadari bahwa hidup ini hanya sementara

5. Riya'

a. Dalil Naqli

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia." (QS. al-Baqarah [2]: 264).

b. Pengertian

Pengertian *riya'* menurut bahasa berasal dari kata *al-Riya'u* (الرِّيَاءُ) yang artinya menampakkan. Yaitu memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Secara istilah *riya'* adalah melakukan ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Menurut Imam Ghazali *riya'* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *riya'* adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebbaikannya kepada orang lain supaya mendapatkan pujian atau

penghargaan. Salah satu sifat yang erat kaitannya dengan *riya'* adalah *sum'ah* yaitu suka memperdengarkan atau menceritakan kebaikannya kepada orang lain.

c. Sebab-sebab

- 1) Terlalu dikagumi orang lain
- 2) Lari dari celaan
- 3) Rakus akan apa yang diperoleh/ terdapat pada orang lain
- 4) Ambisi mendapatkan kedudukan atau kepemimpinan
- 5) Senang karena lezatnya pujian orang lain
- 6) Lalai akan dampak buruk *riya'*

d. Dampak Negatif

- 1) *Riya'* lebih berbahaya dari pada fitnah Dajjal
- 2) Nilai amal saleh hilang.
- 3) *Riya'* adalah *syirik khofi* (tersembunyi)
- 4) Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.
- 5) Akan merasa hampa dan kecewa apabila perhatian dan pujian yang ia harapkan ternyata tidak didapatnya.
- 6) Terkena penyakit rohani berupa gila pujian atau gila hormat
- 7) Bisa menimbulkan pertengkaran bila ia mengungkit-ungkit kebaikannya pada orang lain.
- 8) Lebih sangat merusak dari pada serigala menyergap domba
- 9) Menjadi sebab azab di neraka
- 10) Menambah kesesatan seseorang

e. Cara Menghindari

Penyakit *riya'* jangan dibiarkan terus menerus merusak jiwa kita. Kita harus berupaya untuk menghindarinya dengan cara sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki niat ibadah semata-mata karena Allah
- 2) Menghindari sikap suka memamerkan perbuatan baik
- 3) Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan
- 4) Meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah
- 5) Mengingat bahaya perilaku *riya'*
- 6) Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat *riya'*
- 7) Hidup sederhana

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Bid'ah : Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan

Dalil Aqli : Berdasarkan akal

Dalil Naqli : Berdasarkan Qur'an Hadis

Doktriner : Ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan)

Ekstremisme : Orang yang melampaui batas kebiasaan

Fasik : Orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Ghadzabillah : Murka Allah
Hablum minallah : Hubungan dengan Allah
Hablum minannas : Hubungan dengan sesama manusia
Hilm : Tidak cepat emosi dan tidak bersikap masa bodoh
Ikhtilaf : Perbedaan pendapat atau pikiran
Kafir : Mengikuti kesalahan tetapi tetap menjalankan
Khawarijiyah : Berontak
Ma'ani : Sudah tetap, tidak boleh tidak
Ma'nawiyah : Tabi'at, sifat-sifat kejiwaan
Mistisisme : Ajaran yang menyatakan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia
Mujaahadah : Bersungguh-sungguh
Mukallaf : Dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal
Musyrik : Orang yang menyekutukan Allah
Mutasyabihah : Ayat al-qur'an yang membutuhkan penafsiran dalam memahaminya
Nafsiyah : Orang seseorang, sendiri sendiri
Radikalisme : Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic
Sum'ah : Suka memperdengarkan atau menceritakan kebaikannya kepada orang lain.
Ummatan wasathan : Umat yang adil atau pertengahan
Zalim : Kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
 Abdul Hiyadh, *Terjemah Durrotun Nasihin*, Mesir, Surabaya, 1993
 Abu Hudzaifah. Lc, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Pustaka as-Sunah, Jakarta, 2007
 Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Akhlak Ilmu Tauhid*, PT. Karya Unipres, Jakarta, 1982
 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, Qisthi Pres, Jakarta Timur, 2004
 A. Ilyas Ismail, M.A, *Pilar-pilar Takwa, (Doktrin. Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual)*, Rajawali Pers, (PT. Raja Grafindo Persada), Jakarta, 2009
 Handono, Aris Musthafa, zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017
 Handono, Aris Musthafa, Zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017
 Hasyim Asy'ari, Penerjemah Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tira Smart, Tangerang, 2017
 M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama' dan Islam di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998
 M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005
 Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab al-Tauhid*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984

Roli Abdul Rohman-M. Khamzah. *Menjaga Akidah dan Akhlak untuk kelas X Madrasah Aliyah*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo 2017

Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2007

Salim Bahreisy, *Irsyadul 'Ibad Ilasabilirasyad (Petunjuk ke Jalan Lurus)*, Darussaggaf, Surabaya, 1977

Salim Bahreisy, *Riyadhus Shalihin*, PT. Alma'arif, Bandung , 1987

Umar Sulaiman al-Asyqar , *al-Asma' al- Husna*, Qisthi Press, Jakarta timur Cetakan ke-6, Mei 2009

Zainuddin, *Terjemah Hadis Shahih Bukkhari*, Widjaya, Jakarta 1992

Mengetahui,
Kepala Madrasah



VIVIN MAIMUNAH, Lc., M.H.I

NIP. .-

Sampang, 14 Juli 2025
Guru Mata Pelajaran

ANI WULANDARI, S.Pd

NIP. -.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Mukhlisotun dilahirkan di Sampang, Jawa Timur tanggal 14 Oktober 1973. Anak pertama dari lima bersaudara, pasangan Bapak KH. Abdullah dan Ibu Hj. Siti Honna. Pada tahun 1996 menikah dengan Drs. M. Kholid, MM dan dikaruniai 3 orang anak. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halamannya di Sampang. Tamat MI Bustanul Ulum tahun 1985, MTs Bustanul Ulum tahun 1988, dan MA Negeri Sampang pada tahun 1991.

Pendidikan berikutnya studi S1 di IAIN Sunan Ampel Pamekasan prodi Pendidikan Agama Islam masuk tahun 1992 dan selesai tahun 1996. Kemudian melanjutkan studi S2 di IMNI Surabaya selesai tahun 2007. Gelar Doktor atau studi S3 masih dalam proses di program Pascasarjana Doktoral Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember tahun masuk 2023.

Kariernya sebagai Aparatur Sipil Negara dimulai tahun 2000 sebagai PNS di Sekolah Dasar. Ia juga diangkat menjadi Kepala Madrasah di MTs Bustanul Ulum dari Tahun 2004 s.d 2011 dan pada tahun 2020 sampai saat ini masih menjadi Kepala Madrasah di MAN Sampang.

Semasa menjadi mahasiswa, Ia aktif di PMII, Pengurus MUI dan pernah menjadi pengurus Kwarran. Sebagai PNS aktif dalam organisasi pendidikan dan pelatihan menjadi District Trainer DBE 3 Provinsi Jawa Timur mulai 2010 sampai

